



Seri Naskah Kuna Nusantara No. 69

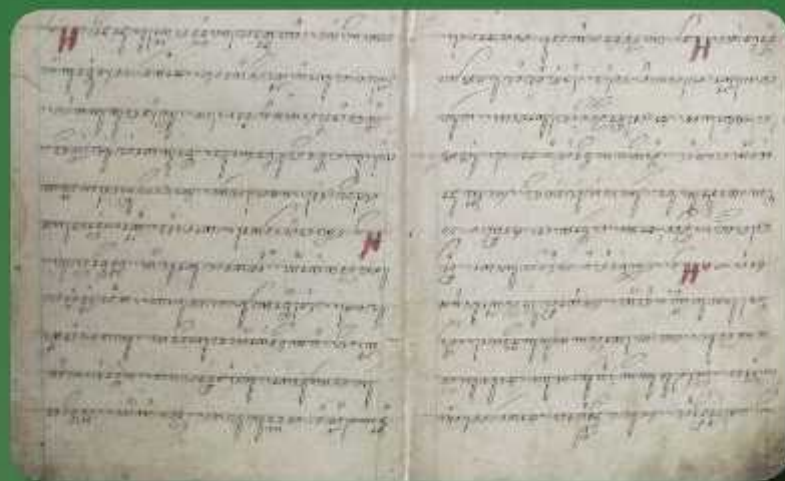
TIDAK UNTUK DIPERJUAL
BELIKAN

Muhamad Mukhtar Zaedin
Ki Tarka Sutarahardja

BABAD CIREBON

Jilid 2

TEKS SAJA 001
Terjemahan



PERPUSNAS
PRESS

Seri Naskah Kuna Nusantara No. 69

BABAD CIREBON
Jilid 2

TEKS SAJA 001
Terjemahan

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seri Naskah Kuna Nusantara No. 69

BABAD CIREBON
Jilid 2

TEKS SAJA 001
Terjemahan

oleh:

Muhamad Mukhtar Zaedin
Ki Tarka Sutarahardja

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2018

**Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Babad Cirebon Jilid 2:

Deskripsi, Terjemahan/oleh Muhamad Mukhtar Zaedin dan Ki Tarka Sutarahardja .—Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2018.

159 hlm; 16 x 23 cm, (Seri Naskah Kuna Nusantara No. 69)

I. Sastra II. Muhamad Mukhtar Zaedin dan Ki Tarka Sutarahardja

III. Perpustakaan Nasional

ISBN: 978-979-008-967-9

899.2222

Perancang Sampul & Tata Letak

Agus W. Priyono

Ilustrasi sampul

Contoh Naskah Kuna



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas Press, anggota Ikapi

Jl. Salemba Raya 28 A , Jakarta 10430

Telp (021) 3922749 eks.429

Faks : 021-3103554

Email: press@perpusnas.go.id

Website: <http://press.perpusnas.go.id>

 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)

 [perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerinah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah-kuno, Perpustakaan Nasional RI pada kesempatan ini menerbitkan hasil terjemahan naskah jawa, cirebon yang berjudul *babad Cirebon jilid 2* Pemilihan naskah ini didasarkan pada bahasa naskah yang jarang diketahui oleh masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2018

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DESKRIPSI NASKAH	1
ALIH BAHASA	5
1) Anak-anak Prabu Siliwangi	
2) Pangeran Welang Sungsang Meninggalkan Keraton Pajajaran	
3) Syekh Quro Kedatangan Syekh Darugem	
4) Pangeran Welang Sungsang Singgah di Pesantren Syekh Qora	
5) Pangeran Welangsungsang Berguru Kepada Sang Danuwarsi	
6) Rara Santang Menyusul Pangeran Welang Sungsang	
7) Rara Santang Bertemu Dengan Nyahi Endang Sekati	
8) Rara Santang Bertemu Dengan Ki Hajar Sasmata	
9) Nyimas Rara Santang bertemu dengan Pangeran Welangsungsang, Nyi Endang Geulis di Padepokan	
10) Pangeran Welangsungsang Bertemu Dengan Sanghyang Naga	
11) Pangeran Welangsungsang Bertemu Dengan Sanghyang Bango	
12) Pangeran Welang Sungsang Bertemu dan Berguru Dengan Syekh Nurjati	
13) Pangeran Welang Sungsang Menerima Perintah Dari Syekh Nurjati Untuk Membuka Lahan Pemukiman Baru (Babad)	
14) Pangeran Welang Sungsang Menerima Perintah Dari Syekh Nurjati Untuk Menunaikan Ibadah Haji	
15) Pangeran Welang Sungsang Bertemu dan Berguru Dengan Syekh Bayanullah	
16) Pangeran Welang Sungsang Bertemu Dengan Raja Mesir atau Raja Hutara	
17) Pernikahan Nyi Mas Rara Santang Dengan Raja Mesir atau Raja	

Hutara

- 18) Raden Welang Sungang Meninggalkan Nyi Mas Rara Santang di Mesir
- 19) Raden Welang Sungang Singgah Di Tanah Negara Ace
- 20) Syekh Bayanullah Menyusul ke Tanah Jawa
- 21) Syekh Bayanullah Tiba di Gunung Gajah dan Beralih Nama Menjadi Pangeran Pejarakan
- 22) Nyi Endang Geulis Hamil
- 23) Raden Welang Sungang Bergelar Ki Sela Pandhan dan Mengasuh Nyi Mas Gandasari
- 24) Kelahiran Syarif Hidayatullah dan Syarif Arifin
- 25) Syarif Hidayatullah Mencari Nabi Muhammad SAW
- 26) Nyimas Rara Santang atau Nyi Syarifah Mudaim Kembali ke Tanah Jawa
- 27) Rintangan dan Pertanda Bagi Syarif Hidayatullah Sebelum Bertemu Nabi Muhammad SAW
- 28) Syarif Hidayatullah Bertemu dengan Nabi Khidir AS
- 29) Syarif Hidayatullah Mikraj Bertemu dengan Para Rasul dan Nabi Muhammad SAW
- 30) Syarif Hidayatullah Tiba di Gunung Amparan Jati
- 31) Syarif Hidayatullah ke Ampel menemui Syekh Ampel Denta dan Beberapa Tempat lainnya di Nusantara
- 32) Syarif Hidayatullah ke Negeri Cina dan Asal Usul Nyi Ratu Junti
- 33) Syarif Hidayatullah Mampir ke Syekh Quro Kerawang Sebelum Sampai Giri Amparan Jati
- 34) Perjalanan Raden Sahid atau Sunan Kalijaga
- 35) Perjalanan Nyimas Ratu Rasawulan adik Sunan Kalijaga dan Lahirnya Pangeran Drajat
- 36) Sultan Palembang Sunan Butun Arya Damar
- 37) Palagan Ki Selapandan Syaembara Nyimas Gandasari
- 38) Perang Anatara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Galuh
- 39) Penyerangan Aria Kemuning ke Darma Ayu Nagari
Musyawarah Para Walisanga di Dalem Agung Pakungwati

DAFTAR PUSTAKA148

Identifikasi Naskah

Naskah Babad Cirebon ini adalah salah satu koleksi Sanggar Aksara Jawa yang ada di Desa Cikedung Indramayu dengan kode 017/SAJA/TS/BC. Naskah ini disalin oleh Dulpari dari Desa Sindang Indramayu hari Ahad bulan Tiga (Maret). Penyalin tidak menyebuytkan tahun penyalinannya. Naskah yang disimpan di Sanggar Aksara Jawa Cikedung Indramayu ini adalah naskah yang diperoleh dari warisan turun temurun. Sekarang naskah ini milik Ki Tarka Sutarahardja.

Adapun jenis bahan naskah menggunakan kertas Eropa. Kondisi fisik masih cukup baik dengan penjilidan baru menggunakan kertas Karton tebal berwarna merah dan ada sampul plastik sebagai pengaman. Untuk merapihkan sisi-sisi teks naskah ini menggunakan pensil sebagai garis panduan penulisannya. Ada penomoran halaman ditulis baru di atas sebelah kiri dengan aksara latin.

Naskah ini berjumlah 398 halaman. Pada tiap-tiap halaman berisi 13 baris teks. Ukuran naskah 20,5 x 16,3 cm dengan ukuran teks 16,5 x 13,5 cm, menggunakan aksara Cacarakan dengan bahasa Jawa Cirebon-Indramayu dengan tinta berwarna hitam dan merah sebagai hiasan tembang (rubrikasi baru).

Adapun kolofon naskah ini berbunyi *“hisun amimiti anulis, hing dian hakad punika, hing tanggal nem likur sasihe, sasi tiga punika, kahetang sasi cina...”*

Ringkasan Isi Teks

Pada bagian awal diceritakan tentang persebaran dari para putra dari Prabu Siliwangi yang mendiami berbagai wilayah di Pasundan. Kemudian teks menceritakan perjalanan putra Prabu Siliwangi yang bernama Pangeran Welang Sungsang. Perjalanan Pangeran Welang Sungsang ini di mulai dari kisah meninggalkan Keraton Pajajaran untuk mencari guru agama islam.

Kemudian kisah diganti dengan menceritakan tentang Syekh Quro dan Syekh Darugem. Pada saat yang sama, kemudian Pangeran Welang Sungsang singgah di Pesantren Syekh Qora. Setelah itu kemudian Pangeran Welangsungsang melanjutkan perjalanannya untuk berguru Kepada Sang Danuwarsi.

Kemudian kisah digantikan dengan perjalanan Rara Santang yang masih ada di Keraton Pajajaran dan hendak menyusul dan mengikuti Pangeran Welang Sungsang. Namun, dalam perjalanannya, Rara Santang bertemu dengan Nyahi Endang Sekati dan Ki Hajar Sasmata terlebih dahulu. Dari mereka Rara Santang memperoleh pelajaran dan hadiah. Kemudian Nyimas Rara Santang bertemu dengan Pangeran Welangsungsang yang pada saat itu telah menikah dengan Nyi Endang Geulis, putri Sang Danuwarsi, di padepokan Puncak Merapi.

Kemudian Pangeran Welangsungsang melanjutkan perjalanannya untuk berguru dan bertemu Dengan Sanghyang Naga, Sanghyang Bango, dan Syekh Nurjati.

Kemudian Syekh Nurjati memerintahkan Pangeran Welang Sungsang untuk membuka lahan pemukiman baru. Setelah pemukiman baru terbentuk dan sudah ramai dihuni oleh orang-orang dari berbagai daerah, kemudian Pangeran Welang Sungsang menerima perintah dari Syekh Nurjati untuk menunaikan ibadah haji. Pangeran Welang Sungsang melaksanakan ibadah haji dengan membawa adiknya Rara Santang.

Dalam perjalanan ibadah haji itu Pangeran Welang Sungsang dan Rara Santang bertemu dan berguru kepada Syekh Bayanullah. Di sana juga Pangeran Welang Sungsang bertemu dengan Raja Mesir atau Raja Hutara yang sedang mencari jodoh. Kemudian Pangeran Welang Sungsang menjadi wali dari pernikahan Nyi Mas Rara Santang dengan Raja Mesir atau Raja Hutara.

Setelah Rara Santang punya anak, Raden Welang Sungsang meninggalkan Nyimas Rara Santang di Mesir bersama dengan suaminya. Pangeran Welang Sungsang kembali pulang ke Cirebon. Dalam perjalanan pulang itu, Pangeran Welang Sungsang singgah di Tanah Negara Aceh.

Mengetahui Pangeran Welang Sungsang pulang kembali ke Jawa, Syekh Bayanullah menyusul muridnya itu ke Tanah Jawa. Dalam perjalanan itu Syekh Bayanullah tiba di Gunung Gajah dan beralih nama

menjadi Pangeran Pejarakan.

Kemudian Pangeran Welang Sungsang sampai di Cirebon dan tidak berapa lama Nyi Endang Geulis isteri Pangeran Welang Sungsang hamil dan melahirkan anak perempuan yang kemudian diberinama Nyimas Pakungwati. Dalam perjalanan hidupnya, kemudian Raden Welang Sungsang bergelar Ki Sela Pandhan dan mengasuh Nyi Mas Gandasari yang dikemudian hari menjadi seorang wanita yang sakti dan pilih tanding, prajurit wanita yang tangguh, dan wanita penyelamat Cirebon.

Selanjutnya teks menceritakan tentang kelahiran Syarif Hidayatullah dan Syarif Arifin yang ada di Mesir. Rara Santang atau Syarifah Mudaim sangat bahagia memiliki putra-putra yang shaleh. Hingga pada suatu hari Syarif Hidayatullah meminta izin kepada sang ibu, Rara Santang, untk mencari Nabi Muhammad saw. Nyimas Rara Santang atau Nyi Syarifah Mudaim mengizinkan sang anak untuk mencari apa yang menjadi keinginan hatinya. Setelah sang anak pergi mencari Rasulullah saw, kembali ke Tanah Jawa menuju Cirebon.

Banyak rintangan dan pertanda yang didapat oleh Syarif Hidayatullah sebelum bertemu Nabi Muhammad saw diantaranya ialah bertemu dengan Nabi Khidir as, Para Rasul, dan setelah itu baru bertemu Nabi Muhammad SAW.

Setelah itu Syarif Hidayatullah berlayar menuju tanah Jawa dan tiba di Gunung Amparan Jati. Sebelum memulai berdakwah Syarif Hidayatullah ke Ampel untuk menemui Syekh Ampel Denta. Dari Ampel Denta Syarif Hidayatullah pergi ke Negeri Cina. Di sana Syarif Hidayatullah bertemu dengan putri Cina yang jatuh hati padanya. Kemudian Syarif Hidayatullah pulang ke Jawa dan mampir di Syekh Quro Kerawang sebelum Sampai Giri Amparan Jati.

Selanjutnya teks menceritakan tentang perjalanan Raden Sahid atau Sunan Kalijaga, juga perjalanan Nyimas Ratu Rasawulan adik Sunan Kalijaga dan lahirnya Pangeran Drajat. Teks naskah juga menyebutkan tentang Sultan Palembang Sunan Butun Arya Damar yang berperan besar dalam pendirian kerajaan Demak.

Selanjutnya teks naskah menceritakan tentang Palagan Ki Selapandan yang memperebutkan Nyimas Gandasari. Dalam syaembara

itu Pangeran Karangkendal keluar sebagai pemenang dan berhak mendapatkan Nyimas Gandasari. Kisah kemudian berlanjut ke peperangan antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Galuh yang banyak melibatkan ketangkasan dari Nyimas Gandasari dan Pangeran Karangkendal.

Teks naskah ditutup dengan kisah permusyawaratan para Walisanga di Dalem Agung Pakungwati Cirebon untuk membahas ilmu-ilmu kewalian.

ALIH BAHASA/TERJEMAHAN
ANAK-ANAK PRABU SILIWANGI YANG SUDAH
MENJADI PENGUASA DAN PERJALANAN PANGERAN
WELANG SUNGSANG DAN RARA SANTANG Mencari
AGAMA ISLAM

1) ANAK-ANAK PRABU SILIWANGI

Dengan mengucapkan *bismillahirrokmannirrohim*, serta shalawat atas jujungan Kanjeng Nabi Muhammad SAW.¹ Hanya Allah-lah Pangeran Hamba, ialah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada sekalian makhluk. Allah yang Maha Agung dan Maha Suci yang telah memberikan pahala kepada semua mahluk-Nya. Hanya dengan kuasa Allah-lah Yang Maha Berkehendak, sehingga jodoh dan kematian tak dapat dihindarkan; tertakdirkan pada setiap (orang) yang tua ataupun muda.

Ada sebuah cerita zaman dahulu kala, sewaktu pada masa kerajaan Pajajaran. Pada waktu itu kerajaan menjadi sepi senyap dikarenakan telah kehilangan putra-putrinya yang telah meninggalkan keraton. Namun demikian, masih ada seorang putra dan seorang putri bungsu yang masih tertinggal di Pura Kerajaan. **(h. 001)** Adapun nama putra (yang masih tinggal di Kerajaan Pajajaran) ialah Raden Welang Sungsang dan adiknya, yaitu Nyi Rara Santang.

Para putra Prabu Siliwangi yang meninggalkan kerajaan akibat banjir (atau perang) itu jumlahnya sembilan orang terdiri dari lima orang putra dan empat orang putri. Kemudian, mereka telah berkedudukan di wilayah masing-masing; yang tertua Raden Rajanagara berkedudukan di Jaketra,² Raden Santang Pratala di Tanjung Kuning,³ Raden Grantasastra di Lakbok, dan yang kelima Raden Sekarsawi (tidak dituliskan wilayah kekuasaanya).⁴

Adapun putri-putrinya yaitu **(h. 002)** Nyi Ratu Tanjung Buwana negaranya di Pesisir Kulon, kemudian Nyi Gedhe Hing Suri berkedudukan di Negara Panjang atau (Negara) Pesisir Kidul, yang ketiga, Nyai Ratu yang berkedudukan di (Negara) Kawali dan yang kelima bernama Nyi Sekarlang yang berkuasa di (Negara) Karang Penganten. Begitulah cerita putra-putri Prabu Siliwangi yang telah berpencar keluar dari Negara

Pajajaran. Mereka sembilan bersaudara dan telah menduduki wilayah kekuasaannya masing-masing.

Diceritakan akan hal dua orang putra yang masih tinggal di Keraton Pajajaran, (**h.003**) yang laki-laki bernama Raden Welang Sungsang dan adik perempuannya, Nyi Rara Santang, pada waktu, itu Prabu Siliwangi sedang mengadakan sewaka di Dalem Agung yang gemerlap dengan hiasan beraneka ragam keindahan; permadani warna kemeasan, singgasana kencana, mahkota dan pakaian Sang Prabu yang bergemerlapan. Demikian juga dengan para sentana, bopati, dan mantri yang duduk berjajar di depan Sang Prabu. Pakaian mereka beragam sesuai dengan kedudukannya. Mereka duduk dengan menundukan kepala dengan khusuk menantikan sabda Sang Prabu. Sedangkan para kawula alit berkumpul di Pancaniti dengan hening dan siaga.

Tiba-tiba Sang Prabu Siliwangi bersada, “Hai Patih Arga, engkau jagalah Negeri ini. Barangkali terlihat kedatangan orang dari Arab, maka segera engkau sambut mereka dan langsung dibunuh saja, jangan sampai kamu memberi kesempatan hidup kepada mereka di negeri ini. Sebab aku tidak suka melihat seseorang yang sembahyang, memuji rasul dan Muhammad itu adalah Musuhku.”⁵ (**h. 004**)

Ki Patih Arga, menerima titah dan segera menyebar luaskannya ke kota dan seluruh pelosok Pajajaran. Dengan memukul Bendhe dan mengumumkannya kepada masyarakat secara berkeliling. Hal itu sebagai pertanda bahwa sabda sang prabu adalah menjadi hukum Negara.

2) PANGERANWELANGSUNGSANGMENINGGALKAN KERATON PAJAJARAN

Sementara itu diceritakanlah tentang keberadaan di Pura Kaputran. Ketika itu Raden Welang Sungsang sedang tertidur lelap. Ia bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW disetiap tidurnya. Kanjeng Nabi berpesan, “Hai Raden Welang Sungsang, jika hidupmu ingin mulia, pergilah ke Gunung Amparan⁶ dan bergurulah agamaku (**h. 005**) kepada Pandhita Syekh Jati yang sedang tapabrata disana. Ia bersal dari Mekah. Bergurulah disana, jika engkau hendak menjadi Waliyullah yang mulia.”⁷

Mendapatkan mimpi yang aneh secara berulang kali itu, akhirnya

Raden Welang Sungsang menjadi penasaran, sedih dan prihatin karena ia terhanyut dalam mimpinya, ialah bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Sepertinya ia ingin sekali menjalankan petunjuk dari mimpinya itu. Untuk menghilangkan rasa kepenasarannya itu, pada suatu pagi, ia bergegas menghadap Sang Rama yang kebetulan sedang berada di Paseban Agung berkumpul dengan para Adipati dan kawula bala. Raden Welang Sungsang segera saja melewati para adipati dan abdi dalem kemudian menghaturkan sembah bakti kepada ramanya. Raden mencium telapak kaki sang rama. Sang Prabu Siliwangi segera mengusap ubun-ubun putranya itu kemudian bersabda, “Eh mas bagus putraku, kelak engkau jadilah raja menggantikan ramamu ini dan engkau Raden, sayangilah adikmu Nyai Rara Santang.”

Raden Welang Sungsang menjawab sambil menyembah bakti, “Terima kasih atas anugrah rama prabu kepada hamba. Namun itu semua gampang seandainya kelak hamba sudah dewasa **(h. 006)** dan jika hamba sudah dapat membuktikan mimpi yang dalam mimpi itu hamba di beri wasiat.” Selanjutnya Prabu Siliwangi menanyakan perihal mimpi putranya itu, dan Raden Welang Sungsang menceritakan perihal mimpinya itu, dan kemudian mengajak dengan penuh rasa hormat kepada Ramanda Sang Prabu Siliwangi agar memeluk agama Kanjeng Nabi Muhammad, agar bisa selamat dunia akhirat dan terbebas dari siksa api naraka kelak di alam sana, sesudah meninggal dunia. **(h. 007)**

Mendengarkan penuturan serta ajakan putranya itu, maka merah padamlah muka sang Prabu Siliwangi. Segera ia menghardik sang putra dan berkata, “Hai Welang Sungsang putraku, apakah engkau tak sadar siapa aku ini. Ramamu tak akan berguru agama Nabi. Sebaiknya engkau mengikuti agama leluhur kita!” Namun Raden Welang Sungsang tetap mengingatkan dan mengajak sang rama untuk kembali memeluk Islam sebagaimana sewaktu menikahi ibundanya dengan cara islami. Akhirnya, memuncaklah amarah sang prabu, lalu menyuruh Raden Welang Sungsang agar segera meninggalkan Keraton Pajajaran **(h. 008)** jika memang tetap bersikukuh ingin menemukan mimpinya itu.

Kacaulah keadaan paseban agung, para kawula sedih dan prihatin atas kejadian ini. Namun tidak ada yang berani mencampuri. Bahkan Sang Prabu mengeluarkan undang-undang bagi warga Pajajaran yang mau

menampung atau menerima untuk ditinggali oleh putranya, maka akan dihukum sekeluarga dengan hukuman yang berat. (h. 009)

Kemudian, Ki Patih Arga menyuruh bawahannya untuk mengumumkan undang-undang itu ditandai dengan memukul Bendhe guna diundangkan keseluruh pelosok negeri agar menjadi maklum adanya, yaitu jangan sampai menerima kehadiran Raden Welang Sungsang sebab akan terjerat hukuman yang sangat berat. Rakyat kecil menjadi terheran-heran, mengapakah Sang Prabu berbuat seperti itu. Begitu teganya mengeluarkan putra mahkota dari Keraton Pajajaran. Mereka bertanya-tanya tak habis pikir. Adapula yang ikut terbawa sedih prihatin seolah merasakan penderitaan Raden Welang Sungsang.

Sementara itu, Raden Mantri (Raden Welang Sungsang), yang mendapat murka dari sang rama, ia termenung di kebon belakang Puri Kaputran. Tak menyangka akan mendapat murka sang rama. Namun nasi sudah menjadi bubur dan tekadnya sudah membaja untuk belajar agama Islam yang mulia. Tetapi ia meras ragu dan sedih prihatin, sebab yang dipikirkan adalah sang adik yang sangat dikasihinya, Nyi Rara Santang. Bagaimanakah nanti jika seandainya ia mengetahui bahwa dirinya telah terusir dari kerajaan. (h. 010)

Sebagai seorang kakak, Welang Sungsang sangatlah wajar memperhatikan nasib adiknya itu. Kelak, jika dirinya meninggalkan Keraton Pajajaran, siapa yang akan mengasuh dan menjaganya. Jangan-jangan ia akan jatuh sakit jika ia tahu telah ditinggal pergi olehnya. Namun tekad sudah membaja, semua itu ia pasrahkan kepada Hyang Murbeng Akarya Jagat agar menjaga dan menyelamatkan diri dan adik terkasihinya itu. Jika ia tak pergi, tentu akan sangat malu rasanya.

Sambil berlinang air mata, segera Raden Welang Sungsang mempersiapkan segala sesuatunya. Dengan memakai busana *dodot* rakyat dan *kelambi*, kepala diikat model *ginarudhan* (burung garudha mengepakkan sayap), sabuk *cinde jenar* (merah). Tak lupa membawa Keris Pusaka Kanjeng Kyai Balabar. Tatkala tengah malam sunyi, segera raden mantri, Raden Welang Sungsang, menyelip ke belakang, tak ada satu pengawal pun yang mengetahuinya. Mungkin mata mereka telah disamarkan. Hyang Wisesa melindungi perjalanan suci mulia ini.

Dalam tujuh langkah, Raden Welang Sungsang menengok

kebelakang, kearah Kepturen. Air matanya bercucuran menahan kesedihan yang mendalam karena akan berpisah dengan adik terkasihnya, Nyimas Rara Santang. Raden Welang Sungsang berkata perlahan dengan suara parau, “Nyimas Rara Santang adikku, susahlah kakandamu, janganlah engkau sampai lama menyusulku, aku tunggu diperjalanan.” Kemudian Raden Welang Sungsang terhuyung melangkahkan kaki menyelinap dalam kegelapan. (h. 011)

Di malam itu, penjaga hilir mudik berlalu-lalang. Demikian juga kemit duduk-duduk di balai Pancaniti. Namun, tidak ada satu orang pun dari mereka yang mengetahuinya. Jalannya bagaikan ayam hutan menyelinap di semak belukar, tak ketahuan rimbanya. Raden Welang Sungsang, setelah lolos keluar dari lingkungan Pura Kerajaan Pajajaran, ia berjalan menuju ke Pesisir Utara dan sampailah di wilayah Kerawang.

3) SYEKH QORA KEDATANGAN SYEKH DARUGEM

Sementara itu, diceritakan, ada seorang Pandhita yang sangat pandai (linuwih) yang bernama Syekh Qora yang tinggal di Karawang. Ia berasal dari bangsa Qurais, Mekah, dan merupakan santri sufi dari pada Syekh Nurjati di Gunung Amparan Jati.⁸ (h. 012)

Syekh Qora pernah kedatangan tiga orang tamu dari Negeri Arab, mereka adalah Ki Darugem, dan pembantunya; Ki Tangat dan Ki Hurmat. Mereka bebertandang singgah di Karawang dengan maksud hendak menguji kedalaman ilmu Syekh Qora. Dengan rasa angkuh, mereka membawa kitab-kitab semuatan perahu (sakonting) yang dipikul oleh pembantunya tadi.

Singkat cerita, mereka telah tiba di pondokan (pesantren) Ki Syekh Qora. Kemudian, segera mengucapkan salam. Tuan rumah lalu menjawab salam dan saling berjabatan tangan dengan tamunya itu, namun tanpa melepaskan momongan dengan mengemban putranya. Melihat sikap sambutan tuan rumah yang dianggapnya kurang menghormati tamu itu, Syekh Darugem berguman di dalam hati, “dasar Pandhita Jawa tidak tahu sopan santun.” (h. 013) Syekh Qora menangkap *grentesan* (umpatan) hati salah seorang tamunya. Kemudian, segera masuk menyerakan putranya itu kepada istrinya. Setelah itu, segera keluar sambil membawa *pelok* (biji buah mangga) yang di simpan disamping tempat duduknya.

Kemudian Syekh Qora menyambut tamunya dengan ramah; ia menanyakan asal-usul dan tujuan sehingga jauh-jauh mendatangi pondoknya. Syekh Darugem kemudian menerangkan bahwa dirinya berasal dari Negara Arab. Datang ke wilayah Karawang karena ingin bermufakatan dan bermusyawahar kitab dengan tuan rumah. Syekh Qora kurang berminat untuk bertukar pikiran tentang isi kitab yang berisi dalil-dalil. Sebab, kitab itu ditulis dengan tinta pada kertas dhaluwang. Malah, ia menanyakan dimanakah keberadaan *sejatineng sahadat* (hakikat syahadat) dan kalimah yang berwujud. (h. 014) Sedangkan Syekh Darugem mengeluarkan pendapat secara syariat, bahwa kalimah sahadat itu berasal dari Mekah yang kemudian menyebar hingga ke Pulau Jawa.

Kemudahan, mereka berdebat dan berdiskusi mencari kemufakatan. Aneh bin ajaib, selama perdebatan itu, *pelok* tadi tumbuh hingga keluar buahnya. Melihat buah yang aneh itu, Syekh Darugem menanyakan jenis pohon dan rasa buahnya. Syekh Qora lalu menerangkan bahwa buah itu sebut buah mangga dan mempersilakan kepada tamunya itu untuk memakan agar bisa merasakan nikmatnya. Kemudian Syekh Darugem memakan buah ajaib itu hingga habis. Setelah itu, ia bertanya tentang *balong* (kolam) untuk mengambil air wudhu. Syekh Qora kemudian memanggil istrinya yang segera keluar dari dalam kamar dengan membawa bungbung berisi air lalu diserahkan kepada Syekh Darugem sambil dijelaskan bahwa air di dalam bungbung itulah sebagai bahan untuk berwudhu. (h. 015)

Melihat kelakuan tuan rumah yang aneh itu, segera saja Syekh Darugem berkata kurang sopan, “Ini apa? Dasar Pandhita Jawa. *Bungbung* ini hanya berisi air sejari, dipakai kumur sekali saja sudah habis.” Kemudian Syekh Qora menjawab dengan tenang, “Tuanlah yang tidak percaya kepada Hyang Widhi. Jika tuan ragu, maka tuan akan aku masukan kedalam *bungbung* ini.” Demi mendengar tantangan Syekh Qora itu, Syekh Darugem berkata seraya mengolok-olok, “Iya cobalah! Jika memang muat, maka aku akan mengabdikan kepada tuan.” Segeralah Syekh Qora menangkap tamnu-tamunya itu kemudian segera dimasukan ke dalam *bungbung*. (h.16)

Akhirnya, mereka bertiga sudah berada di dalam *bungbung*. Mereka seolah terperosok kedalam sumur besar yang tidak bisa naik kembali untuk mencapai daratan. Mereka bertiga memohon ampunan dan tobat

atas perilaku kesombongannya dan meminta agar segera diangkat kembali. Kemudian, Syekh Qora segera mengeluarkan ketiga orang tersebut yang merasa kapok atas perbuatan yang telah dilakukannya itu. Singkat cerita, Syekh Darugem kemudian *bai'at* ikut berguru kepada Syekh Qora. Setelah itu, ia memanggil kedua santrinya itu, agar segera membakar semua kitab-kitab yang di bawa dari Mekah. Setelah itu, mereka disuruh pulang kembali ke negara Mekah. (h. 017)

4) PANGERAN WELANG SUNGSANG SINGGAH DI PESANTREN SYEKH QORA

Diceritakan, Raden Welang Sungsang mampir ke pondok Syekh Qora, ia terkejut melihat tamu seorang anak muda yang tampan itu kemudian segera berkata, “Selamat datang raden bagus, dari manakah asalmu raden?”

Kemudian Raden pun memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang asal-usul dan maksud tujuannya. Syekh Qora pun terkejut mendengarkan penuturan tamunya itu, (h. 018) ia termenung, dihatinya menyatakan, tidak disangka-sangka bahwa raden itu merupakan putra raja agung *linuwih* dari Pajajaran. Kemudian, Syekh Qora menunjukan jalan kepada raden untuk mencari Gunung Amparan itu. Disarankan, agar berjalan menuju ke arah Selatan. Sang raden pun lalu menghaturkan sembah bakti dan pergi melanjutkan perjalanan ke arah Selatan kemudian menuju ke Timur dengan melewati alam pegunungan, hutan belantara dan menyeberangi sungai dan bengawan. (h. 019) Ia sampai lupa makan dan tidur hingga sampailah di Gunung Merapi.

5) PANGERAN WELANG SUNGSANG BERGURU KEPADA SANG DANUWARSIH

Kemudian, Gunung Merapi ini, ia menemukan padepokan seorang Reshi yang bernama Sanghyang Danuwarsih. Segera saja Raden mampir dan mengucapkan “sampurasun” kepada tuan rumah. Setelah dipersilakan masuk kemudian Raden segera menyembah bakti kepada sang pandhita. Sang Danuwarsih menyambut tamunya dengan gembira serta menanyakan asal-usul serta maksud dan tujuannya. Raden pun menerangkan dengan sejujurnya akan kejadian yang menimpa pribadinya hingga akhirnya

sampai di pondok Gunung Merapi. Setelah mendengarkan cerita Raden Welang Sungsang maka Ki Pandhita terdiam beberapa saat, rupaya ia telah mengetahui bahwa tamunya itu ialah keturunan raja agung di Pajajaran dan sudah digariskan oleh Hyang Widhi bahwa dialah yang menjadi sebab berkembangnya agama Islam di pulau Jawa. (h.20) Sang Raden (Welang Sungsang) adalah calon pembaharu pembawa peradaban agama Islam dan masa kejayaan jaman Budha akan segera berakhir.

Melihat tuan rumah membisu saja, kemudian raden pun segera bertanya, “Hamba mohon petunjuk tuan. Dimakanah letaknya Gunung Amparan? Hamba mau berguru agama Kanjeng Nabi Muhammad di sana.”

Mendengar pertanyaan itu sang pandhita segera menjelaskan bahwa dirinya belum mengenal dan baru mendengar tentang adanya agama nabi. Tetapi sang pandhita telah mendengar akan *wirayat wong kuna* (cerita para leluhur) sewaktu di Jaman Prawa sudah tertulis didalam Kitab Mustaka Jamus, bahwa kelak Putra Prabu Siliwangi Pajajaranlah yang akan mengganti agama Budha menjadi agama Mulia, yaitu Islam.

Maka sang Pandhita berkata, “Jika engkau ingin mengetahui Hyang Widhi, terimalah ilmu kabudhaan (h. 021) ialah ilmu yang membicarakan *bab sejatineng ngurip*.”⁹

Ilmu sejatineng ngurip ialah suatu cara agar manusia memperoleh pencerahan hidupnya hingga ia akan meraih sang diri sejati. Sebagai langkah awal, setidaknya dapatlah dipahami bahwa sebelum kita hidup di dunia, maka hidup kita berada dimana, dan juga apa yang ada di alam sana. Maka, sebelum mengenal agama sebaiknya carilah tali rasa hingga sampai diketemukan. Selain itu, ilmu *sejatineng ngurip* juga membahas; hidup ini sebenarnya siapa yang menghidupi. Jika sang jasad menderita sakit, maka sesungguhnya siapa yang merasakan sakit. Apabila kelak mati, maka bagaimanakah tingkahnya. Nyawa atau ruh itu masuk ataukah keluar dari raga, jika masuk seberapa dekatnya dan apabila keluar, maka seberapa jauhannya serta dimanakah tempatnya kelak setelah tiada.

Setelah mendengar wejangan dan penuturan sang pandhita yang membahas tahapan awal ilmu *sejatineng ngurip* itu, Raden Welang Sungsang menyembah bakti dan memohon agar ilmu tersebut diajarkan kepada dirinya. (h. 022) Melihat tekad dan bakat Raden Welang Sungsang, akhirnya sang pandita pun mengabulkan permintaan calon muridnya itu.

Singkat cerita, Raden Welang Sungsang tinggal bersama Sang Danuwarsih sudah mencapai 9 bulan lamanya. Siang malam ia belajar menimba ilmu dari gurunya itu, sampai akhirnya telah tamat semua ilmu Sang Danuwarsih telah diwariskan kepadanya.

6) RARASANTANG MENYUSUL PANGERAN WELANG SUNGSANG

Syahdan, diceritakan, Nyi Rara Santang di keraton Negara Pajajaran yang telah ditinggalkan pergi oleh kakaknya, siang malam ia menangis sedih sebab merasa kasihan atas nasib yang menimpa saudaranya itu. Hingga pada suatu malam Nyi Rara Santang bertekad akan meninggalkan Pajajaran untuk menyusul Raden Welang Sungsang. **(h. 023)**

Nyi Mas Rara Santang di jaga oleh para babu, mbok emban, dan dayang. Kemudian, sewaktu malam telah gelap dan sunyi, Nyi Mas Rara Santang segera bangun dari tidurnya, dengan diam-diam dan secara sembunyi, ia melolosakan diri dari belang pura keputren. Dengan mengendap-endap dan menyelinap bagaikan ayam hutan, ia secepat kilat meninggalkan Keraton Pajajaran dengan tidak diketahui oleh seorang penjaga pun. Bahkan babu, mbok emban, dan dayang sendiri tidak mengetahui akan kepergiannya. Perjalanannya melewati hutan belantara, naik turun gunung, dan menyeberangi sungai-sungai. Tekadnya sudah bulat, kuat, dan teguh; ialah ingin mencari dan mengikuti jejak kakanda Raden Welang Sungsang.

Diceritakan, di Dalem Keraton Pajajaran, situasi geger gemuruh oleh suara tangis para dayang, embok emban dan babu. Mereka semua dengan perasaan duka cita melaporkan atas hilangnya sang putri asuhannya. **(h. 024)**

Ratu Subanglarang bersimpuh menangis pilu menyembah kepada Paduka Prabu Siliwangi, kemudian ia tak tahankan diri hingga memeluk erat paduka prabu. Sedangkan Paru Siliwangi terpukul hatinya hingga mencururkan air mata, sesaat duduk diam terpaku atas kejadian ini, di dalam hatinya berguman, “siapakah yang akan menjadi pewarisku. Raden Welang Sungsang telah terusir pergi dari Istana, dan kini lebih menyakitkan, Nyi Rara Santang yang menjadi tumpuan harapanku pun menyusul entah pergi kemana. Walaupun suda jelas akan menyusul kakandanya, namun ia

masih seorang gadis yang masih kecil dan sangat belia.”

Setelah Prabu Siliwangi dapat menguasai diri, kemudian Sang Prabu bersabda kepada Ki Patih Arga, “He Paman Patih, segeralah cari putriku itu sampai engkau temukan, janganlah engkau kembali walaupun sampai berbulan-bulan lamanya.”

Ki Patih Arga kemudian menerima titah Sang Prabu dan segera memohon pamit untuk menjalankan tugasnya menemukan kembali Nyi Mas Rara Santang.

Diceritakan, Nyi Lara Santang, begitu keluar dari kota Pajajaran, ia berjalan kaki memasuki hutan yang belum terjamah manusia dan naik turun gunung yang situasinya begitu mencekam, ditambah lagi suara burung dan binatang buas yang membuat bulu kuduk merinding. Namun tidak demikian halnya dengan Nyi Lara Santang, ia terus berjalan mengikuti langkah kakinya walaupun belum jelas arah dan jalan yang ditujunya. Namun demikian, tujuannya tetap satu, yaitu menyusul kakanya. (h. 025)

7) RARA SANTANG BERTEMU DENGAN NYAHI ENDANG SEKATI

Hingga tibalah Nyi Mas Rara Santang di Gunung Tangkuban Perahu. Karena sudah teramat sangat kelelahan, lapar, dan dahaga, akhirnya Sang Rara terjatuh pingsan tak sadarkan diri hingga bergulingan. Kebetulan terlihat oleh Nyi Endang Sekati. Maka, segera ditangkap dan dipeluknya sambil ditangisi, “Aduh Nyimas, siapakah dirimu?” rintih Nyi Endang Sekati.

Segera ia membangunkan Sang Rara dan tiba-tiba Sang Rara sadarkan diri; menengok ke kanan dan ke kiri. Sang Rara melihat ada seorang ibu-ibu disampingnya. Ia spontan merangkul Nyi Endang Saketi seolah memohon pertolongan atas beban derita yang begitu berat dipikulnya. Nyi Endang Saketi kemudian perlahan bertanya, “Sabarlah Nyimas. Siapakah ramamu dan mengapa engkau sampai seperti ini?”

Kemudian Sang Rara menceritakan asal-muasal mengapa ia sampai meninggalkan diri dari Keraton Pajajaran. Nyi Endang Saketi terperanjat kaget mendengar penuturan Sang Rara. Karena, tak lain ia adalah keponakannya sendiri. Kemudian ia merangkul Sang Rara erat-erat sambil menangis sedih. Tak menyangka kisah hidup kedua keponakannya

akan tersandung kemalangan lantaran tujuan yang mulianya itu.

Setelah emosinya reda, segera ia menuturkan bahwa dirinya sebenarnya adalah adik Ramanya sendiri. Nyi Endang Saketi merupakan saudara ragil (bungsu) Raden Pamanah Rasa yang kemudian bergelar Prabu Siliwangi. Ia berjodoh menikah dengan Ki Celeng Srenggi dan di boyong ke Gunung Tangkuban Perahu guna mengikuti suaminya. (**h. 026**) Jadilah Sang Rara beristirahat dan dijamu di sana untuk memulihkan kondisi fisiknya.

Kemudian, setelah dianggap cukup, Nyi Rara Santang pamitan untuk melanjutkan perjalanan mencari saudaranya. Kemudian ibu bibinya, Nyi Endang Saketi, mengijinkannya dan memberikan bekal berupa Kelambi Peri, yaitu baju yang berkhasiat bisa berjalan cepat bagaikan kilat, serta menganugrahi nama Nini Bating. Kemudian Nyi Endang Saketi berpesan agar Nyi Rara Santang pergi ke Gunung Cilawung untuk menemui seorang Pertapa Sakti disana dan supaya memohon petunjuk dan doa restu. Sang Rara menerima Kelambi Peri kemudian segera memakainya. Lalu, ia berpamitan dengan menghaturkan sembah bakti ke Ibu Bibi dan Rama Pamannya.

Setelah mendapatkan restu dari Ibu Bibi dan Rama Pamannya, maka ia segera melangkahkan kaki dalam sekejap menghilang dari pandangan keduanya. Yang ditinggalkan tersenyum bangga namun masih tetap menyimpan duka karena merasa kasihan atas perjalanan hidup keponakannya. (**h. 027**)

8) RARA SANTANG BERTEMU DENGAN KI HAJAR SASMATA

Diceritakan, seorang pertapa sakti yang bernama Ki Hajar Sasmata yang dapat *malih warni* (berubah wujud) dan suka berganti-ganti nama; Ki Hajar Padhang atau disebut juga Bathara Angganali, yang sedang bersemedi mengolah rasa dengan khusuk di sebuah gunung jajaran Parahyangan. Menurut hikayat, ia merupakan salah satu Putra Nabi Nuh AS dan merupakan cikal bakal Galuh. (**h. 028**) Sang Bathara Angganali sedang mengheningkan cipta *membabar* (mendalami ilmu) *Sejatineng Ngurip*, menghening, dan merasakan makna hidup yang hakiki. Mencari keberadaan akan arti yang sebenarnya akan Sang Purba Wisesa, Hyang

Sukma Sejati. Sang Bathara kemudian dianugrahi pencerahan rasa, ialah terbukanya *diri sejati*. Tiada dua ataupun tiga hal yang disebut *diri sejati* itu, ialah yang terlihat namun tak kelihatan. Hanyalah dapat terlihat dan dirasakan di dalam hati. Itulah Sang Purba Wisesa yang hidup atas CahayaNya sendiri.

Demikian, Sang Bathara Angganali sedang memasuki alam pencerahan yang lebih dalam dan adi luhung itu atas anugrah Hyang Widhi. Ia lupa akan keberadaan alam sekitar karena terlalu nikmat tiada tara akan anugrah yang sangat di cari-cari dan dinantikannya. Berapa lamakah ia mengolah rasa semedi disana? Dalam waktu yang sangat panjang dan tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang zaman sekarang.

Namun, tiba-tiba disadarkan oleh kedatangan Nyi Rara Santang yang menghampirinya atas petunjuk Nyi Endang Saketi, bibinya itu. Ki Hajar waspada akan tamunya, ia tertegun merasakan belas kasihan. Nyi Rara Santang pun merasa senang bertemu dengan Sang Bagawan ini. langsung saja, ia menghaturkan sungkem, sembah bakti, sebagai rasa hormat. Sang Wiku kemudian berkata perlahan dan santun, “Wahai Nyai cucuku, dari manakah asalmu ratu? Siapakah nama dan ramamu? Mengapa engkau begitu nekat hingga membuat keadaanmu seprihatin ini?” (h. 029)

Mendengar pertanyaan seperti itu, Nyi Rara Santang menjelaskan akan asal-usul dan tujuannya, yaitu hendak menyusul Raden Welang Sungsang yang entah di mana keberadaanya. Ki Hajar kemudian berkata sambil memberikan petunjuk, “Cucuku, jika engkau mau mencari kakakmu, dari sini pergilah kearah Timur dan kelak akan sampai ke Gunung Merapi. Kakakmu ada di sana bersama Pandhita Sanghyang Danuwarsih.” Kemudian Ki Hajar menganugrahi nama kepada Nyi Rara Santang dengan sebutan Nini Eling, dan berwasiat bahwa atas kehendak Hyang Sukma, jika kelak Nyi Rara Santang mempunyai keturunan, putranya itu akan membuat sejarah besar di Parahyangan, dan akan diikuti oleh para ratu sealam bumi. (h. 030) Sudah menjadi *pepesten* (keputusan) Hyang Sukma juga bahwa putranya akan bergelar Kanjeng Sinuhun Jatipurba Ratuning Wali yang *hamengku* (menjadi pusat) agama Kanjeng Nabi Muhammad SAW di Jawa Dwipa.

Setelah mendapatkan wasiat dari Ki Hajar Padhang, kemudian Nyi Rara Santang berpamitan untuk meneruskan perjalanan menuju Gunung

Merapi. Dengan menempuh perjalanan yang sangat berat melewati hutan, gunung, bebukitan, dan menyebrangi sungai. Namun ini semua tidak menjadikan halangan untuk tekadnya yang membaja itu, yaitu menemukan Kakaknya, Raden Welang Sungsang. Atas keramat Baju Iperi pemberian bibinya itu juga, sehingga segala rintangan diperjalanan dapat dilaluinya dengan mudah serta dapat berjalan dengan cepat mencapai tujuan.

9) YIMAS RARA SANTANG BERTEMU DENGAN PANGERAN WELANG SUNGSANG, NYI ENDANG GEULIS DI PADEPOKAN SANG DANUWARSIH

Sementara itu, diceritakanlah perihal Sanghyang Danuwarsih seorang Pandhita Budha Perawa berasal dari Diyeng yang sekarang menetap Gunung Merapi bersama putri semata wayangnya yang bernama Nyi Endang Geulis. Adapun dua temannya yang lain sekarang bermukim di Gunung Cingkup dan Gunung Kumbi. Ki Danuwarsih membuat padepokan di sana dan sedang menggembleng *ilmu kaweruh* (ilmu pengetahuan spiritual) kepada Raden Welang Sungsang. (h. 031) Demikian menurut catatan yang tertuang dalam kitab sejarah kuna, ialah Kitab Babul Haksan. Sang Raden telah menerima ilmu kaweruh Budha dari Pandhita Danuwarsih, pada saat itu ilmu syariat agama belum ketemu.

Pada suatu hari yang cerah, sesi pondok itu sedang merasakan kebahagiaan, karena sang Pandhita telah mewariskan semua ilmunya kepada Raden Welang Sungsang. Seorang murid yang berbakat berbudi luhur dan setia. Tiba-tiba ada seorang putri yang datang menghampiri pondoknya. Nyi Rara Santang menghaturkan sembah bakti. Ki Sanghyang Danuwarsih terkejut, lalu ditanyakan asal-usulnya. Sang putri pun menceritakan asal-usul dan maksud tujuannya, ialah mencari Raka Raden Welang Sungsang. (h. 032)

Mendengar penuturan Sang Dewi yang menyangkut muridnya itu, Sangyang Danuwari terkejut, kemudian segera memanggil Raden Welang Sungsang memberitahukan bahwa saudaranya Nyi Rara Santang datang mencarinya. Mendengar nama adiknya disebut oleh sang paditha, raden terperanjat kemudian segera menghampiri Sang Danuwarsih. Penglihatanya tidak samar lagi, walaupun adiknya sekarang memakai Baju Hiperi dan berpenampilan tidak karuan. Tetapi raut wajahnya sangat nampak jelas

dimatanya. Segera Nyi Rara Santang dipeluk sambil ditangisi, keduanya berpelukan dalam keharuan. Mereka berdua berpelukan sambil menangis hingga banjir air mata. Tangis sengsara, sedih prihatin, dan bahagia bergelora dan berkecamuk menjadi satu. Tangis mereka berdua terisak-isak bahkan napasnya tersengal karena merasakan beban yang sangat berat yang mereka tanggung. **(h. 033)**

Adapun Sang Pandhita dan putrinya, Nyi Endang Geulis, melihat kejadian yang mengharukan itu, ikut terhanyut dan menitikkan air mata. Kemudian segera menghibur keduanya, “Raden dan engkau nini putri, sudahlah jangan terlanjur bersedih, sebaiknya engkau berdua bersyukur telah dipersatukan kembali oleh Hyang Widhi.”

Lalu, Endang Geulis menghibur keduanya dan memberikan kenang-kenangan kepada Raden Welang Sungsang berupa Cincin Ampal milik Raden Harjuna zaman dahulu kala. Adapun khasiat cincin itu bisa digunakan sebagai *cupu* yang dapat memuat segala rupa, bahkan didalamnya amat luas persis seperti alam dunia.

Raden Welang Sungsang pun menerima anugrah itu, kemudian cincin itu segera dimasukan kedalam kelingkingnya sehingga tak terlihat karena bersatu dengan kulit dagingnya. Lalu Ki Danuwarsih memberikan putri semata wayangnya itu kepada Raden Welang Sungsang agar dijadikan istri untuk teman hidupnya. Kemudian Raden pun menerima ketulusan hati Nyi Endang Geulis dengan suka cita.

Selanjutnya, kedua putri itu dimasukan kedalam Cincin Ampal dengan maksud agar mereka berdua tidak ikut susah dalam menempuh perjalanan nantinya. **(h. 034)** Raden segera menghaturkan sembah bakti kepada sang guru, Ki Pandita pun kemudian berkata, “Raden, sekarang aku ganti namamu menjadi Ki Samadullah dan pergilah ke Gunung Ciyangkup.”

Selanjutnya Ki Danuwarsih menerangkan bahwa di gunung itu ada teman setianya yang bernama Sanghayang Naga. Ia disuruh meminta petunjuk dari Sanghyang Naga untuk bekal perjuangannya mencari agama Islam yang mulia. **(h. 035)** Setelah mendapat petunjuk yang cukup, kemudian Ki Samadullah menyembah bakti berpamitan kepada Sang Danuwarsih hendak menuju ke gunung yang telah ditunjukan guru dan sekaligus mertuanya itu. Sang Danuwarsih merestui kehendak muridnya

serta menitipkan putri semata wayangnya itu agar di didik, dikasihi, dan disayangi secara tulus ikhlas.

Keudian, Raden Welang Sungsang segera pergi meninggalkan pertapan Gunung Merapi untuk melanjutkan perjalanan dengan naik turun pegunungan dengan maksud mencari guru yang bernama Ki Syekh Nurjati, yang berada di Gunung Amparan. Demikianlah perjalanan Raden Welang Sungsang.

10) PANGERAN WELANG SUNGSANG DENGAN SANGHYANG NAGA

Syahdan, Sanghyang Naga yang sedang bertapa di Gunung Cingkup. Ia merupakan salah seorang teman Sanghyang Danuwarsih yang membuat padepokan di Gunung Merapi. Sanghyang Naga sedang bertapabrata, semedhi, memuji kepada Dewa Linuwih. Namun ia juga mengheningkan cipta, berkonsentrasi memandang waspada kepada dalam diri pribadinya. Ia menempuh, merajut alam panca indra, agar dapat menggapai dan menemukan Sang Sejatineng Sukma (**h. 036**) yang berwujud terlihat bagaikan surya kembar. Itulah yang dinamakan Sejatineng Ngurip. Demikianlah Sanghyang Naga yang sedang menjalankan *laku prihatin*, *tapabrata*, dan *mancadriya* agar segera bisa dianugrahi oleh Hyang Widhi apa yang menjadi tujuannya.

Diceritakan, Raden Welang Sungsang, yang menghapiri untuk singgah di Petapan Sanghyang Naga atas petunjuk Sang Danuwarsih, melihat sang pertapa sedang khusuk bersemedhi, tanpa sungkan Raden Welang Sungsang menghaturkan sembah bakti. Ki Sanghyang membuka mata perlahan dan berkata santun, “Selamat datang Raden, darimanakah asalmu Ki Bagus?”

Kemudian Raden Welang Sungsang pun menceritakan asal-usulnya serta wasiat Sang Danuwarsih agar menemui Sanghyang Naga. Ki Samadullah (Raden Welang Sungsang) menyampaikan niatnya ingin mencari Pandhita Sidik yang dapat mengajarkan ilmu syariat Kanjeng Nabi Muhammad SAW. (**h. 037**)

Sanghyang Naga tertegun dan terkesima. Kemudian ia menjelaskan bahwa ia tidak mengajarkan ilmu syariat selam (Islam). Bahkan, baru saja mendengarnya dari Ki Samadullah. Akan tetapi, sebenarnya, ia sendiri telah

menerima wangsit bahwasannya kelak agama Budha akan terganti oleh agam Islam. Ini sudah terserat didalam Kitab Mustaka Mulya dan Ogan Lupiyan yang merupakan Kitab Pepakem Budha jaman kuna. Namun secara perhitungan, Sanghyang Naga menjelaskan lebih lanjut, bahwasannya setelah kelahiran Putra Prabu Siliwangi Pajajaran yang kelak sudah ditakdirkan Hyang Manon akan menjadi cikal-bakal yang menggantikan posisi agama Budha menjadi agama Islam di Pulau Jawa (Parahiyangan). Tetapi Ki Sanghyang tidak bisa ikut berjuang bersama Ki Samadullah. **(h. 038)** Namun, sebagai sarana perjuangannya, ia memberikan pusaka Golok Cabang yang bisa terbang dan bertutur kata bagaikan manusia biasa.

Kemudian Sanghyang Naga juga menganugrahi nama Kiyai Sangkan, dimaksudkan sebagai *sangkan paraning dumadineng agama selam di Jawa (Parahiyangan)*,¹⁰ ini adalah nama penyemangat perjuangan dan sebagai kenang-kenangan perjalanan hidup Raden Welang Sungsang.

Setelah itu kemudian Ki Sanghyang berkata, “Kyai Sangkan, pergilah engkau ke Gunung Kumbi, ambilah pusaka yang sekarang sedang dijaga oleh saudaraku Pandhita yang bersifat Naga, Sangkan anaku, itulah petunjukmu dan segeralah engkau kesana.” **(h. 039)**

Kemudian Ki Sangkan menghaturkan sembah bakti. Setelah mendapatkan restu, maka segeralah pergi menuju Gunung Kumbi. Dalam perjalanan menempuh tujuan, Ki Sangkan siang malam berjalan tanpa tidur, terkadang sekedar istirahat dan memakan dedaunan atau buah-buahan hutan secukupnya. Ini sengaja ia lakukan sebagai bentuk lelaku prihatin agar dimudahkan dalam mencari dan menemukan Pandhita Linuwih yang dicarinya. Hingga sampailah di Gunung Kumbi dan menemukan Sang Naga Pertapa yang sedang menjaga pusaka leluhur **(h. 040)** yang berupa Umbul-umbul dan Kopiyah Waring. Menurut Sang Dewa Mulya, pemilik pusaka itu telah memerintahkan kepada sang naga, bahwa ia diwajibkan hanya untuk menuggui dan menjaga pusaka dan tidak boleh memilikinya. Namun ia diberi *wangsit* (petunjuk); jika kelak ada seorang putra dari Pajajaran datang mengambilnya, agar Sang Naga segera menyerahkan jimat itu termasuk dirinya agar berserah diri. Sebab, dialah yang telah digariskan untuk mewarisi pusaka itu dan merupakan Garis Sang Kathong.

Pada saat itu, Sang Naga sedang asyik menjaga pusaka dengan melingkarinya, tiba-tiba Sang Naga dikagetkan oleh kedatangan seorang

satria. Segera saja Sang Naga berkata, “Wahai wong bagus, selamat datang, dari manakah asal dan namamu?” (h. 041)

Kemudian Raden Welang Sungsang menerangkan asal-usulnya dan tujuannya ingin mencari Pandhita Linuwih dan akan berguru agama Islam yang mulia kepadanya. Mendengar jawaban itu, langsung saja Sang Naga ingat kepada Dewa Mulya yang telah memberikan tguas untuk menjaga pusaka itu, ia merasa yakin bahwa inilah orang yang ditunggu-tunggunya untuk disertai jimat itu sesuai petunjuk pemiliknya.

Segera Sang Naga berkata, “Aku tidak tahu agama yang engkau maksudkan raden, namun jika tekadmu seperti itu, maka terimalah Pajimatan Wong Kuna sebagai bekalmu kelak dalam berjuang menegakan agama anyar.”

Kemudian, Sang Naga memberikan Umbul-umbul yang berguna agar musuhnya menjadi bingung dalam peperangan, Badhong Bathok (sabuk dari batok kelapa) dapat membuat pemegangnya teguh tak mempan gegaman dan Kopyah Waring bisa tidak terlihat serta ditakuti oleh jin setan.¹¹

Sang Naga kemudian menganugrahi nama, Raden Krakadullah. Ia berpesan bahwa ini semua sudah menjadi kehendak Hyang Manon (h. 042) dan sudah sampai pada saatnya di Jawa (Parahiyangan) muncul adanya agama Islam yang disyariatkan atas lantaran Raden Welang Sungsang. Kemudian, Sang Naga berpesan agar Raden Krakadullah melanjutkan perjalanan menuju Gunung Cangak untuk mengambil beberapa wasiat jimat leluhur yang berupa Piring Panjang, Bareng, dan Pendhil Waja.

Raden Welang Sungsang menerima petunjuk Sang Naga, kemudian ia menghaturkan sembah bakti sebagai pertanda terima kasih. Namun begitu, Raden belum selesai menghaturkan sembah bakti tiba-tiba Sang Naga menghilang tanpa bekas. Raden terkejut dengan apa yang baru saja terjadi kemudian melanjutkan perjalanan sambil merenung prihatan. Berjalan naik turun gunung menuju ke arah Utara, (h. 043) mengikuti langkahnya kaki mencari Sang Resi Sejati.

11) PANGERAN WELANG SUNGSANG BERTEMU DENGAN SANGHYANG BANGO

Diceritakan, ada suatu Gua yang didalamnya terdapat suatu Kerajaan

di Gunung Cagak. Rupanya, di paseban sedang berlangsung *pasowanan agung* (peertemuan para pembesar kerajaan). Sang Raja sedang diseba oleh para mantri lengkap *kawula bala* (abdi dalem dan tentara) terlihat penuh berjejalan.

Sang Nata Bango berkata memecah kesunyian, “Wahai Ki Patih Kanthung, coba engkau bersiagalah bersama kawula bala. Ikutlah bersamaku, aku ingin berburu mangsa dan ingin merasakan hasil buruan sendiri.” (h. 044)

Ki Patih menerima *dhawuh* (perintah) dan segera mempersiapkan segala sesuatunya. *Bendhe* dipukulnya sebagai tanda agar *kawula bala* cepat berkumpul. Setelah semuanya siaga, segeralah berangkat keluar dari puri, maka berterbangan mengawang-awang berubah wujud menjadi gerombolan bango. Suaranya bergemuruh bersahut-sahutan. Kemudian, Sang Raja segera melucuti pakaian keprabonnya keluar dari Pura, demikian juga, berubah wujud menjadi seekor burung Bango yang tinggi besar dan berwarna elok bercahaya menyilaukan. Kemudian, ia segera terbang melesat berbawur dengan *kawula wadyanya*.

Kemudian kerumunan Bango itu terbang menukik kebawah hinggap pada pohon Kiyara yang besar. Hingga pohon itu penuh sesak. Mereka bertenggeran dan berjejalan diantara ranting dan dahan Kiyara. Demikianlah keberadaan raja Bango dan *wadya balanya*, yang sedang bersiap-siap berburu mangsa.

Diceritakan, perjalanan Raden Welang Sungsang yang sedang mencari Gunung Cagak; ia sedang kebingungan hendak bertanya kepada siapa. Sambil berdiri memandang keliling kearah yang jauh mencari letak gunung yang dimaksudkan Sang Naga Pertapa. (h. 045) Sedang memandang menerawang jauh itu, tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh burung bango, terlihat dari kejauhan ada pohon Kiara yang besar penuh berjejalan dihinggapi burung bango. Kemudian, ia teringat akan pusaka yang telah diberi oleh Sang Naga. Segera saja *Kopyah Waring* dipakainya. Sehingga ia menjadi samar, tidak nampak oleh mata biasa. Kemudian, ia segera menyusup kesemak belukar mendekati pohon yang penuh dihinggapi para bango itu.

Ki Samadullah (Raden Welang Sungsang) melihat ke arah pohon Kiyara yang besar tersebut. Sedangkan dahan dan rantingnya terlihat penuh

dihinggapi para burung bango. Ia berpikir, bagaimanakah caranya menjerat si Raja Bango agar dapat tertangkap. (h. 046) Kemudian, ia menengok ke arah kanan dan kiri sambil memikirkan cara menangkap bango itu. Tiba-tiba ia melihat pohon *Deling Petung* (sejenis bambu). Maka, terpikirkanlah caranya, ialah dengan membuat jerat. Kemudian, pohon bambu (*Deling Petung*) itu segera di potong, di belah, dan di buat sebuah *wadhong* yang merupakan jerat burung bango. Setelah selesai *wadhong* tersebut di buat, secara diam-diam, di pasang di atas pohon Kiyara itu dengan di beri umpan ikan gabus di dalamnya.

Raja Bango tiba-tiba melihat dan mencium bau ikan yang menyusuk, sehingga ia merasa penasaran dan ingin menangkapnya sendiri tanpa menyuruh teman-temannya. Sang Raja Bango segera mendekati *Wadhong* dan teman-temannya terbang mengiringi diatasnya, seolah-olah sedang memayungi rajanya itu. Sekelompok bango bagaikan manusia saja yang sedang mengawal Gustinya berburu kedalam hutan. Namun dikarenakan kehendak Raja Bango adalah ingin memakan ikan dari hasil buruannya sendiri, *wadya bala* bango sangat sungkan dan menghormati ratunya, hingga tak ada satu pun yang berani melarang dan mendekatinya. (h. 047)

Setelah Sang Raja Bango melihat jelas ada seekor gabus didalam *wadhong*, Raja Bango segera mencari akal untuk memataknya langsung, dan ternyata *wadhong* ini rupanya berpintu. Sang Raja Bango segera masuk kedalam jerat (*wadhong*) dan mematak seekor gabus dengan sekali telan habis dengan lahap. Raja Bango sangat girang hatinya, ia merasa puas telah mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia tidak menyadari, mengapa ikan berada di dalam *wadhong* yang diletakan diatas pohon Kiyara yang besar ini, bukanya di sungai, sawah, atau pun tepi pantai. Maklumlah, karena ia tidak pernah mendapatkan makan dari hasil sendiri, ia adalah raja burung bango yang diistimewakan dan tercukupi segala kebutuhannya. Dan karena sekelompok bango itu tidak melihat ada seorang pun disekitar pohok dan semak belukar di sana. Karena Raden Welang Sungsang telah memakai jimat Kopyah Waring, sehingga jasadnya tak nampak. Kemudian, Sang Raja Bango hendak keluar dari *wadhong* tersebut, ternyata pintunya tertutup rapat karena itu adalah jebakan Ki Sangkan (Raden Welang Sungsang). Sang Ratu Bango meronta-ronta dengan sekuat tenaga, namun tetap saja pintu *wadhong* tersebut tidak bisa terbuka dan tidak rusak sedikitpun. Akhirnya

barulah menyadari bahwa ia telah dijebak.

Secepat kilat Raden Welang Sungsang menyambar *wadhong*, dan dengan senang hati ia berkata. “Wahai ladalah, rupanya engkau kena. Sekarang saatnya aku bersuka ria untuk memanggangmu.”

Kemudian, segeralah Sang Raja Bango ditangkapnya dan dikitlah kakinya, (h. 048) kemudian dikaitkan ke pohon, sehingga bango tidak dapat bergerak apa pun. Segera Raden (Welang Sungsang) mengeluarkan Golok Cabang bermaksud berpura-pura hendak menyembelihnya. Sang Bango terkejut ketakutan seraya berkata memelas, “Raden bagus, janganlah hamba di bunuh, sebaiknya aku tebus saja sebagai gantinya dengan harta yang berlimpah.”

Segera Raden Welang Sungsang menyahut, “Baiklah, aku minta tebusan *panjang, bareng, dan pendhil*. Bagaimana, apakah engkau setuju?”

Mendapat pertanyaan demikian, Sang Raja Bango terdiam dan bingung, ia berpikir, dari manakah bisa mengetahui pusaka-pusaka miliknya. Ia merasa berat jika pusaka-pusaka itu berpindah tangan dan diserahkan kepada Raden Welang Sungsang. Namun jika tidak menyerahkan smuanya, maka ia pun terancam jiwanya.

Melihat kebingungan Sang Raja Bango itu, Raden Welang Sungsang mengancamnya, “Wahai Sang Raja Bango, bagaimanakah tekadmu?”

Kemudian Sang Raja Bango dengan tegas menjawabnya, sebab dengan cepat ia telah mengetahui akan keadaan Raden Welang Sungsang yang berbudi mulia. “Baiklah raden, jangankan permintaanmu, sedang diri hamba juga aku pasrahkan berikut seisi puri.”

Setelah itu, maka dilepaskanyalah tali ikatannya. Sehingga, Sang Raja Bango bisa bergerak bebas. Kemudian keduanya berunding untuk mencapai kesepakatan. (h. 049) Sang Raja Bango tidak berani mengingkari janjinya, sebab ia pun mengetahui bahwa *Pusaka Golok Cabang* yang dipegang Raden Welang Sungsang tidak bisa diajak bermain-main. Kemudian, Sang Raja Bango terbang pendek menuntun Raden Welang Sungsang agar mengikuti dibelakangnya untuk menuju gua puri kerajaan bango. (h. 050)

Singkat cerita, sampailah di Gunung Cagak dan sudah masuk kedalam guwa, terlihat pemandangan sebuah hamparan negeri berwarna putih. Kemudian musnahlah wujud burung bango tadi, berubah menjadi

satria yang rupawan. Kemudian mereka menuju ke singgasana, Sanghyang Bango pun mempersilakan agar tamunya menduduki kursi singgasana kencana. Sedang dihadapan mereka, duduk bersimpuh para mantri, bopati, dan *kawula wadya* menghormati raja dan tamunya. Namun, sang tamupun sangat bijaksana dan menghormati tuan Sanghyang Bango dengan sepenuh hati menolak tawaran itu. (h. 051) Raden Welang Sungsang hanya meminta pusaka yang akan dipergunakan untuk perjuangan menegakan agama dan budi pekerti yang mulaia. Melihat kebaikan budi seperti itu akhirnya sang raja menepati janjinya untuk menyerahkan benda pusaka kerajaan bango Gunung Cangak, yang berupa; *Panjang, Bareng*, dan *Pendhil Wesi*. Adapun khasiat pusaka masing-masing itu adalah; *Bareng*, jika dipukul pada peperangan, bisa mendatangkan bala bantuan; muncul wadya bala yang jumlahnya sebanayak *sakethi*. *Pendhil Wesi*, jika dipakai masak nasi untuk memberi makan pada orang yang sangat banyak, maka nasinya tidak akan habis. Adapun khasiat *Piring Panjang* itu, jika ditelungkupkan bisa mengeluarkan nasi kebuli, goreng-gorengan tumis, mentimun, dan serundeng. Juga tak ketinggalan dengan sambal *gogodnya*.¹² (h. 052)

12) PANGERAN WELANG SUNGSANG BERTEMU DAN BERGURU DENGAN SYEKH NURJATI

Setelah serah terima semua pusaka itu, kemudian Raden Welang Sungsang berpamitan pulang. Setelah berada diluar, maka terlihatlah Gunung Jati, segera ia menuju kesana mencari Syekh Nurjati. Singkat cerita, Raden Putra Welang Sungsang telah tiba di Gunung Jati dan segera menuju ke Padepokan yang berada dipuncaknya.

Ki Syekh Nurjati sedang duduk termangu di Padepokan di puncak Gunung Amparan Jati, (h. 053) pandangannya tertuju pada keindahan alam sekitar sedangkan qalbunya tiada lain yang diperhatikan ialah *obah osikeng* sang diri pribadi. Tiba-tiba, Syekh Nurjati dikejutkan oleh kedatangan seorang tamu yang tak lain adalah Raden Welang Sungsang trah Prabu Siliwangi Pajajaran.

Sementara itu, Raden Welang Sungsang sudah menaiki puncak gunung tersebut. Segera saja memasuki padepokan dan menjumpai Syekh Nurjati yang sedang duduk, kemudian ia segera menyembah bakti mencium kaki sang pandhita.

Ki Syekh Nurjati sebenarnya sudah mengetahui akan maksud dan tujuan tamunya, namun ia bertutur santun menegur, “Wahai, bageya wong bagus, darimanakah asalmu raden?” (h. 054)

Kemudian Raden Welang Sungsang menceritakan asal usul dan maksud tujuannya. Hingga ia bertahun-tahun mencari Pandhita Ki Syekh Nurjati karena ingin berguru ilmu agama Islam atas petunjuk dari mimpi bertemu Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Syekh Jati Nurbamman Sidik¹³ (nama lain dari Syekh Nurjati), tertegun bangga mendengar cerita tamunya itu kemudian ia berkata, “Raden, akulah yang engkau cari atas petunjuk dengan bertemu Buyutku, Hyang Nabi Muhammad SAW. Akulah orangnya yang bernama Ki Syekh Dhatukafi yang berasal dari Mekah.” (h. 055)

Selanjutnya Ki Syekh Dhatukafi (Syekh Nurjati), bertutur menerangkan bahwa ia sudah 200 (dua ratus) tahun¹⁴ berada di puncak gunung itu. Bertafakur memohon kepada Allah SWT agar dapat diberikan jalan untuk mengembangkan agama rasul di Pulau Jawa. Ia menerangkan bahwa Putra Ratu Pajajaranlah yang ditakdirkan untuk membedah agama mulia di Pulau Jawa (Parahyangan). Kemudian, Raden Welang Sungsang menerima sahadat sebagai pertanda masuk agama Islam dan seterusnya diajarkan ilmu agama warisan Nabiyullah. (h. 056)

13) PANGERAN WELANG SUNGSANG MENERIMA PERINTAH DARI SYEKH NURJATI UNTUK MEMBUKA LAHAN PEMUKIMAN BARU (BABAD)

Setelah dianggap cukup, pada suatu hari, Raden Welang Sungsang diperintahkan untuk tafakur, *tapa brata*, sambil membabad hutan di wilayah pesisir untuk dijadikan pondokan santri dan pemukiman.

Singkat cerita, Raden Welang Sungsang telah membabad hutan di pesisir malahan sudah mendirikan Masigit kemudian desa itu diberi nama Kebon Pesisir yang terletak di Panjunan.

Kemudian, Raden Welang Sungsang di suruh juga membuka hutan di wilayah Gunung Sembung untuk memulai mendirikan cikal bakal Negara. (h. 057) Kemudian ia dianugrahi nama Ki Cakra Bumi atau Ki Cakra Buana.

Singkat cerita, Raden Welang Sungsang sudah sampai di hutan

Sembung, setelah cukup beristirahat memulihkan tenaga dengan makan dari daun, buah-buahan hutan, dan meminum dari mata air. Segera ia berisap-siap akan membabad hutan yang masih perawan dan ganas. Namun dengan tekad yang membaja serta bekal ilmu kanuragan dan kesaktian yang ia miliki sekarang, sepertinya kesulitan sebesar apapun bisa dihadapinya.

Segera saja Raden Welang Sungsang menghunus Pusaka Golok Cabang, kemudian dilemparkan dan disuruhnya untuk membabad sendirian. Sang Golok permisi kepada majikannya dan melesat menghantam pohon-pohon besar. Sedangkan Raden Welang Sungsang menyaksikannya dari kejauhan sambil melanjutkan istirahatnya. **(h. 058)**

Akibat sabetan golok yang sangat cepat seperti kilat pada pohon-pohon tua yang sangat keras itu menimbulkan gesekan yang panas dan mengeluarkan api, sehingga dapat membakar kayu-kayu yang telah tumbang berserakan. Penghuni hutan dan hewan ganas bubar karena takut ikut terbakar. Akhirnya hutan yang lebat dan rimbun itu terbakar hingga rata seluas 1000 cengkal (hasta) persegi.

Kemudian, hamparan tanah yang sudah dibabad itu, segera dibuatkan pagar berkeliling sebagaimana layaknya sebuah pedukuhan. Dibangunlah rumah tinggal sederhana dan hiduplah sebuah keluarga baru di hutan itu. Penghuninya hanya tiga orang, Raden Welang Sungsang, Nyi Endang Geulis, dan Nyi Rara Santang. **(h. 059)** Yang membuka hutan itu telah mendapat julukan bernama Ki Kuwu Sangkan Kebon. Siyang malam mereka bekerja keras, kurang makan dan tidur.

Adapun Ki Kuwu sangat senang sekali menjaring udang di laut, kemudian hasilnya dibuat menjadi terasi. Jika menjemur terasi hasil buatanya, naik ke Gunung Cangak, yang kelak bernama Cirebon Girang.¹⁵

Lama kelamaan tersebar luas cerita tentang adanya padukuhan baru, kemudian setiap hari selalu ada orang yang berdatangan ikut bermukim bersama Ki Sangkan Kebon. Mereka pada membuat gubug untuk menjadi tempat tinggalnya, mereka juga membuat pondokan. Semakin lama semakin berkembang. **(h. 060)** *Wong cilik* berdatangan dari segala penjuru. Mereka membut pondok dan rumah sederhana terus menerus hingga sampai ketepi pesisir. Raden Welang Sungsang kemudian mendapat julukan Ki Kuwu Sembung Liwung atau juga Kuwu Sangkan Kebon.

Daerah ini merupakan bawahan Palimanan wilayah Kerajaan

Galuh, dan sebagai pajaknya setiap bulan berkirim upeti terasi. Tatkala waktu itu, jika menjemur terasi di Girang dan lumpangnya berada di Kanoman berada di sana sampai selama setahun. Kemudian pulang ke keluarganya ditempat waktu pertama babad. Namun, Raden Welang Sungsang pada saat itu belum pernah melakukan hubungan suami istri. Karena, meraka menganggap ini sebagai bentuk *lelaki prihatin* agar segera cita-citanya dapat terlaksana ingin menjadi waliyullah. (h. 061)

Lama kelamaan, Ki Sangkan terlupa dengan gurunya, karena kesibukannya mengurus pedukuhan dan juga ia sering menjaring ikan di laut. Bahkan, setelah menjaring ikan, sering juga ia tidak pulang ke pedukuhan, malahan kemudian ia meneruskannya dengan tapa brata di tengah lautan.

Diceritakan, Syekh Nurjati, teringat akan murid-muridnya yang telah di suruh untuk membuka hutan, ia mengheningkan cipta memohon petunjuk agar bisa melihat keberadaan santriya. Atas izin Allah SWT, terlihatlah gambaran sebuah pedukuhan di sana; sudah ramai banyak penduduknya. Kemudian Syekh Nurjati segera turun gunung meninggalkan padepokan guna menengok santri-santrinya. Dalam sekejap kemudian telah datang di Padukuhan, Syekh Nurjati mengucapkan salam. Terkejutlah Raden Welang Sungsang dan segera menjawab salamnya. Kemudian menyembah menghaturkan bakti. Setelah itu segera dibawa masuk kedalam pondok. Nyi Endang Geulis dan Nyi Rara Santang menghaturkan sembah bakti juga menyambut kedatangan sang guru. (h. 062)

Setelah di jamu ala kadarnya, kemudian Syekh Nurjati berkata, “Anakku, Raden Welang Sungsang dan engkau nini, sepertinya kita telah lama berpisah. Hingga sekarang pedukuhanmu telah penuh sesek dengan warga.”

Kemudian Syekh Nurjati menceritakan bahwa dirinya merasa kehilangan akan murid-muridnya dan mengalah untuk mengunjungi ke Padukuhan. Raden Welang Sungsang menyembah bakti agar mohon dimaafkan akan kekhilafannya; yaitu telah lama belum pernah sowan ke Gunung Jati di pedepokan gurunya.

Demikianlah, murid-murid menyambutnya dengan suka cita. Adapun sang guru telah memakluminya. Karena memang membuka hutan belantara untuk dijadikan pedukuhan yang sudah ramai seperti saat itu

bukanlah pekerjaan yang mudah.

14) PANGERAN WELANG SUNGSANG MENERIMA PERINTAH DARI SYEKH NURJATI UNTUK MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Kemudian Syekh Dhatukafi (Syekh Nurjati) memerintahkan kepada santrinya Ki Cakrabumi agar melaksanakan perintah rukun islam yang kelima, ialah naik haji ke Baitullah bersama dengan Adiknya Nyi Rara Santang. Adapun Nyi Endang Geulis tetap tinggal menunggu di Padukuhan.

Raden Welang Sungsang dan adiknya siap menuruti perintah gurunya, meskipun rintangan yang berat dalam mengarungi samudra, namun tekadnya bulat; akan tetap mengerjakan perintah dari gurunya itu.

Kemudian, Syekh Datukafi (Syekh Nurjati) memberikan surat agar jika sudah sampai di tempat tujuan, nantinya surat itu supaya diberikan kepada Syekh Bayanullah dan agar Welang Sungsang bisa ikut mondok disana. (h. 063)

Singkat cerita, mereka berdua sudah siap siaga, sedangkan istinya ditinggalkan tetap mendiami Negara. Mereka berdua berangkat dengan menaiki perahu Konthing, Singkat cerita, sudah mendarat di Pasisir Julda.

15) PANGERAN WELANG SUNGSANG BERTEMU DAN BERGURU DENGAN SYEKH BAYANULLAH

Kemudian menuju ke Negara Mekah dan telah menemukan Syekh Bayanullah (h.64), demikian juga dengan titipan suratnya telah diserahkan ke tuan rumah. Kemudian surat dibaca isinya sudah dimengti, memberitahukan bahwa dua orang santri dari Pulau Jawa agar diterima sebagai murid sekaligus mondok di rumah Syekh Bayanullah selama ia menunaikan ibadah haji.

Syekh Bayaullah merasa senang hatinya dikarenakan iala telah bertemu dengan dua orang murid dari seseorang yang dicari-carinya selama ini. Kemudian ia berpesan agar jika pulang kembali ke tanah jawa agar ia dibawa ikut serta karena ingin bertemu dengan Syekh Dhtaukafi.

Singkat cerita, Syekh bayanullah kemudian mengajarkan ilmu agama kepada Raden Welang Sungsang dan adiknya itu. (h. 065) Kitab Qur'an telah diajarkannya hingga selesai sampai akhirnya ia sudah kehabisan bahan

(ilmu) untuk mengajari muridnya. Demikianlah cerita yang sedang naik haji di Mekah dan sambil menuntut ilmu agama kepada Syekh Byanullah.

16) PANGERAN WELANG SUNGSANG BERTEMU DENGAN RAJA MESIR ATAU RAJA HUTARA

Syahdan, Negara Mesir, setelah sang permaisuri mangkat, Sang Nata menderita sakit seperti lupa ingatan. Ini akibat terlalu berat menanggung duka karena ia ditinggalkan mati oleh permaisuri yang amat dikasihinya itu, yang meninggal tatkala melahirkan putranya. (h. 066)

Suatu ketika Sang Nata memanggil Ki Patih Anwar, disuruh untuk mencari wanita yang *dedeg rupanya* sama dengan permaisurinya. Jika diketemukan, maka agar segera dibawa ke kerajaan dengan maksud untuk dijadikan pengganti permaisurinya yang telah wafat. (h. 067)

Setelah menerima tugas dari Sang Nata, Ki Patih Anwar kemudian pergi menaiki kuda seorang diri berkeliling negeri mencari wanita yang dimaksudkan oleh rajanya itu. Sampailah ia di Negeri Wahabi, Esam, Turki, Erum, Bustam, dan Ace. Namun, tidak diketemukan juga wanita yang dicarinya itu. Kemudian, Ki Patih Anwar pulang kembali menuju Mekah. Sampailah disuatu jembatan hijau kemudian ia istirahat disana sambil memperhatikan orang yang hilir mudik.

Kebetulan, waktu itu jatuh pada musim haji, jadi ramailah disana banyak orang yang berdatangan dari seluruh penjuru negeri, termasuk dari luar negeri Arab itu sendiri. Ki Patih Anwar matanya terbelalak tanpa berkedip, demi melihat sepasang lelaki dan perempuan berjalan beriringan dengan sangat akrabnya. Ia memerhatikannya dengan serius, matanya dipejamkan kemudian dibukanya lagi. Setelah itu, pandangannya ditujukan pada sepsang lelaki dan perempuan itu, ia masih tak yakin. Kemudian, ia mencoba mencubit dirinya sendiri, ternyata terasa sakit. Akhirnya Ki Patih yakin bahwa ia tidak sedang bermimpi atau pun masuk kealam khayalan (h.68). Ya Ki Patih telah menemukan sosok wanita yang bagai pinang dibelah dua, wajah dan perawakannya sama dengan permaisuri raja yang telah meninggal dunia.

Akhirnya Ki Patih mencegat mereka berdua dan dengan santun bertanya, “Permisi tuan, tuan ini mau kemana dan sedang apa di negeri Mekah ini. Hamba perhatikan dari tadi sepertinya tuan bukan asli penduduk

negeri ini.”

Mendadak ditanya oleh orang yang mencegatnya itu, Raden Welang Sungsang menjawab dan menceritakan mengapa ia dan adiknya itu berada di Mekah yang tak lain sedang menunaikan ibadah haji dan mondok (menginap) di rumah Syekh Bayanullah.

Ki Patih Anwar merasa gembira, demi mendengar cerita itu bahwa wanita yang dimaksud itu melainkan adik Raden Welang Sungsang. Kemudian Ki Patih memohon ijin untuk ikut bertamu kepada Syekh Bayanullah. Setelah itu mereka bertiga bersamaan pulang menuju ke pondok Syekh Bayanullah.

Singkat cerita, sampailah di rumah Syekh Bayanullah, kemudian Ki Patih diterima oleh tuan rumah dengan gembira. **(h. 069)** Setelah beristirahat dan menikmati hidangan, kemudian Syekh Bayanullah bertanya tentang maksud ke datangan Ki Patih Anwar. Segera saja Ki Patih menceritakan maksud yang sebenarnya bahwa ia sedang menerima titah Baginda Raja Mesir. Oleh karena itu Syekh Bayanullah dengan kedua tamunya di mohon dengan hormat agar bisa datang ke istana sebagai tamu kehormatan.

Singkat cerita, setelah berembug dan sepakat, mereka berempat kemudian pergi menuju Negara Mesir. Tidak diceritakan diperjalanan sampailah ke negeri tujuan mereka. Kemudian, mereka memasuki Istana. **(h. 070)** Ki Patih memasuki Pasowanan Dalem, segera memberikan huluk salam. Sang Raja terkejut dengan kedatangan Ki Patih yang telah lama ditunggunya. Kemudian mempersilakan para tamunya itu untuk duduk di meja kursi yang telah disiapkan. Sang Raja Hutara tersentak kaget demi melihat putri yang duduk didepannya itu, ialah rupanya persis seperti permaisuri yang telah mendahuluinya. Kemudian sang raja mencoba melirikinya lagi agar ingin memperjelas penglihatannya, kebetulan juga Nyi Rara Santang sedang memperhatikannya. Pandangan mata mereka beradu. Akhirnya, muka Nyi Rara Santang terlihat merah merona menahan rasa yang tidak karuan. Sang Raja bisa menguasai diri. Kemudian, segera menegur Ki Patih tentang tugas yang telah diembankan kepadanya. Kemudian Ki Patih menceritakan bahwa yang dibawanya itu adalah Putri Tanah Jawa kelahiran Pajajaran **(h. 071)** yang bernama Nyi Rara Santang dan kakaknya Raden Welang Sungsang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan mondok di rumah Syekh Bayanullah.

17) PERNIKAHAN NYI MAS RARA SANTANG DENGAN RAJA MESIR ATAU RAJA HUTARA

Setelah Syekh Bayanullah diperiksa oleh raja mengenai kebenaran tamunya itu, maka sang raja kemudian memohon kepada yang lebih berhak untuk merestuinnya bahwa ia berniat mengambil Nyi Rara Santang untuk dijadikan permaisuri kerajaan Mesir.

Sang Raja kemudian bertanya kepada Raden Welang Sungsang sebagai kakak Sang Dewi, ia memohon persetujuan bahwa Nyi Rara Santang mau dilamar untuk dijadikan permaisuri. Mendapat pertanyaan seperti itu, Raden Welangsung Sungsang (**h. 072**) melirik kepada adiknya yang dari semenjak datang hanya terdiam tertunduk malu, lalu ia menjawab, “Hamba setuju dengan kehendak paduka tuan, jangankan adik hamba, sedang hamba sendiri bila paduka menghendaki akan hamba pasrahkan jiwa raga.”

Singkat cerita, Raja Mesir kemudian mengumpulkan para ulama, fakir, penghulu, khotib dan modin untuk melangsungkan pernikahannya dengan Nyi Rara Santang. Sebagai hadiah wali, Raden Welang Sungsang menerima anugrah Sorban peninggalan Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang panjangnya 60 (enam puluh) hasta (depa), yang kemudian dipotong menjadi dua bagian. Yang ngombyok (lebih panjang) dikasihkan kepada wali untuk dibawa ke tanah Jawa. Pada sorban itu terdapat tulisan para nabi, nama Kanjeng Sinuhun tertera disana. (**h. 073**) Kemudian, Raja Mesir menganugrahi nama kepada kakak misanya itu dengan julukan Syekh Abdul Iman.

18) RADEN WELANG SUNGANG MENINGGALKAN NYI MAS RARA SANTANG DI MESIR

Setelah semuanya beres, Syekh Abdul Iman dan Syekh Bayanullah pamitan kembali pulang. Syekh Abdul Iman menitipkan adik yang dikasihinya itu kepada sang raja, mereka berdua terlihat sedih prihatin. Sedari kecil belum pernah berpisah kemanapun adiknya itu selalu mengikuti perjuangan kakaknya walaupun harus ditempuh dengan pengorbanan jiwa raga. Namun keduanya sadar akan naluri kehidupan manusia yang dikodratkan untuk saling berumah tangga.

Syekh Abdul Iman (Raden Welang Sungsang) kemudian berkata, “Nyimas, adiku, ini sudah menjadi kehendak Allah SWT. Janganlah engkau bersedih, kita harus menghadapinya dengan *lillah*. Adiku, engkau harus bisa menitipkan diri, ingatlah akan pesan Hyang Bathara Angganali di Gunung Cilawung.”

Nyi Rara Santang kemudian terdiam menyeka air matanya dan sepasang pengantin itu akhirnya melepaskan kakaknya dengan berat hati.

Setelah kakanya pergi, kemudian, hari-hari Nyi Rara Santang terisi dengan kesedihan. Ia berdiam di puri bagian belakang menatap kearah yang jauh, tak disangka dirinya akan berpisah dengan saudara yang dikasihinya itu. Walaupun Sang Raja menghibur, namun dukanya lebih besar dan belum menerima kenyataan hidup. Sehingga, ia menolak untuk tidur bersama sebagaimana layaknya suami istri. (h. 074)

Diceritakan yang pulang menuju ke negerinya, sesampainya di rumah, Syekh Bayanullah bertanya, “Wahai Abdul Iman, kapanakah engkau akan pulang, aku ingin ikut bersamamu ke pula Jawa. Aku ingin bertemu dengan gurumu dan bermufakatan kitab.”

Ki Samadullah berkata bahwa ia tidak akan langsung pulang ke Jawa, namun mau berkelana terlebih dahulu ingin mengetahui situasi pelosok negeri Arab. Syekh Bayanullah disuruh menunggu satu bulan setengah dirumahnya. Setelah permisi kemudian Ki Samadullah melanjutkan perjalanan berkeliling negeri Arab.

19) RADEN WELANG SUNGANG SINGGAH DI TANAH ACE

Singkat cerita, Raden Welang Sungsang telah termenjelajahi wilayah Mekah. (h. 075) Diceritakan, ada sebuah negeri di tanah Ace. Di sana, sedang terkena musibah wabah penyakit *pageblug*. Sehingga, masyarakat banyak menderita sakit mendadak dan meninggal dunia. Termasuk permaisuri Raja Ace telah mangkat dan meninggalkan seorang jabang bayi perempuan yang masih kecil umurnya, belum mencapai 40 (empat puluh) hari.

Demikian juga dengan Sang Prabu, yang bernama Sultan Kut, ia menderita sakit parah hingga tidak bisa makan dan minum. Keadaan keraton sangat berduka, karena Sang Prabu keadaannya sangat mengkhawatirkan. Para bopati, ponggawa, dan *kawula wadya* menunggu dengan cemas,

demikian juga dengan para *dayang* dan *emban*, sungguh terlihat sangat prihatin.

Tiba-tiba datanglah tamu, seorang haji yang berasal dari jauh berminat ingin menjenguk Sang Prabu. (h. 076) Namun dicegah oleh penjaga, dilarang masuk, dikarenakan Sang Prabu yang menderita sakit parah dan tidak bisa diganggu oleh siapapun. Namun Syekh Abdul Iman (Raden Welang Sungsang) berpesan agar disampaikan, bahwa dirinya berasal dari Negara Jawa yang masih merupakan family sultan dan sanggup untuk menyembuhkan penyakit Sang Prabu dengan seijin Allah SWT.

Akhirnya Syekh Abdul Iman diperbolehkan menjenguk Sultan yang tergeletak lemas dipembaringan. (h. 077) Kemudian, Syekh Abdul Iman masuk kedalam puri, menemui Sultan Kut. Sedangkan para *dayang* dan *babu* terkejut demi melihat ada seorang haji yang datang.

Segera ia, Syekh Abdul Iman, mendekati sultan dan berkata, “Wahai Sultan adikku, bangunlah, sembuhlah dari sakitmu.”

Tiba-tiba Sultan Kut merasakan perubahan yang luar biasa, badannya terasa kuat kembali dan bisa bicara. Karomah waliyullah telah terjadi hingga Sang Sultan sembuh hanya lantaran di sabda. Demikianlah Ridho Allah terjadi pada hambaNya yang telah dikasihiNya.

Kemudian, mereka duduk berjajar bersma, menceritakan apa yang telah dialaminya masing-masing. (h. 078) Setelah selesai bercerita sambil menikmati hidangan, terdengarlah tangis bayi yang menyayat hati. Semua penghuni Puri Dalem bersedih mendengarkan tangisan bayi yang telah ditinggal ibunya itu. Syekh Abdul Iman kemudian mendekatinya, jabang bayi itu diangkat dan dibawa duduk bersama ramanya. Kemudian dijelaskan bahwa putrinya itu ditinggalkan mangkat ibundanya.

Syekh Abdul Iman kemudian berkata, “Rayi Sultan, aku sangat mengasihi bayi ini, bagaimanakah jika ku ambil sebagai putriku saja.”

Sultan Kut mengabulkan permintaan Syekh Abdul Iman dan menitipkan putrinya itu agar dapat dijaganya dengan sepenuh hati. Kemudian si jabang bayi dimasukannya kedalam *Cincin Ampal* dan hilang musnah secara gaib masuk kedalam *Cincin Ampal*. (h. 079)

Setelah dianggap cukup, kemudian Syekh Abdul Iman pamitan pulang. Sultan Kut pun mempersilakan tamunya untuk melanjutkan perjalanan. Mereka akhirnya berpisah, saling bersalaman dan mendoakan

agar masing-masing beroleh anugrah rahmat kemuliaan.

20) SYEKH BAYANULLAH MENYUSUL KE TANAH JAWA

Diceritakan, Syekh Bayanullah yang berniat ingin berkunjung ke Pulau Jawa dengan menumpang perahu Syekh Abdul Iman. Maksudnya ke Pulau Jawa ia ingin bermufakatan dalil hadist dengan Syekh Dhatukafi yang merupakan guru daripada Syekh Abdul Iman. Sepertinya ia sudah tidak sabar menunggu kepulangan Syekh Abdul Iman. Sudah sebulan lebih menunggu dan yang ditunggu belum kembali juga. Akhirnya, Syekh Bayanullah pergi sendiri menaiki perahu mengarungi samudra luas.

Syekh Bayanullah menaiki *Perahu Konthing* milik Raden Welang Sungsang. Kemudi dipegangnya, kemudian membaca *bismillah* untuk mengawali perjalanan mengarungi lautan lepas. (h. 080) Tak lama setelah itu, Syekh Abdul Iman datang kembali ke pondok Syekh Bayanullah, sekembalinya dari berkeliling menjelajah negeri. Setelah mengetahui tuan rumah telah tiada dan meninggalkannya pergi ke Pulau Jawa, maka Syekh Abdul Iman mencari akal, sebab perahunya telah di bawa lebih dahulu oleh Syekh Bayanullah, yang tidak sabar menunggunya. Kemudian ia melihat *Jangon* dan *Waring*.

Segera dipungutnya dan dibawa ketepi pantai. *Jangon* dan *Waring* dirakitnya dan di bentuk sebagai tunggangan pengganti perahu. Setelah jadi, kemudian ia berdoa memanjatkan kepada Allah SWT agar dimudahkan menyeberangi samudra luas; mengheningkan cipta, memohon bantuan kepada Syekh Datukhafi. Maka terjadilah keramat auliya, gurunya telah datang dalam *pancadriya*. (h. 081)

Dengan tunggangan yang amat sederhana itu, terjadilah keajaiban yang luar bisa. Ia melaju diatas samudra bagaikan menaiki kilat saja. Dalam sekejap telah sampai di Kebon Pasisir.

Kemudian, Syekh Abdul Iman *malih warni* (berganti rupa) menjadi kakek tua yang sedang mencari ikan di pesisir. Maksudnya, tiada lain ialah menunggu kedatangan Syekh Bayanullah.

Singkat cerita, Syekh Bayanullah sudah sampai di pesisir dan bertemu dengan kakek tua pencari ikan tadi. Segera ia bertanya, “Wahai kakek, dimanakah letak Gunung Jati, aku dari Mekah bernama Bayanullah, ingin bertemu dengan Syekh Nurjati gurunya santri Ki

Cakrabuana?” (h. 082)

Kakek tua kemudian menjawabnya, “Jika tuan mencari Syekh Dhatukapi, maka pergilah ke arah Timur ke Gunung Gajah, barangkali saja, kelak tuan bertemu dengan Ki Kutub Wali Linuwih.”

Setelah mendapatkan petunjuk itu, kemudian Syekh Bayanullah pamitan pergi meninggalkan kakek tua menuju ke arah Timur.

21) SYEKH BAYANULLAH TIBA DI GUNUNG GAJAH DAN BERALIH NAMA MENJADI PANGERAN PEJARAKAN

Diceritakan, Syekh Bayanullah telah sampai di Gunung Gajah kemudian ia menetap dan membuat padukuhan di sana. Dan sesampainya di sana, ia di sebut Pangeran Pejarakan. Ia lelaku *tapabrata* mengurangi makan, tidur serta mengerjakan amal. (h. 083) pada suatu ketiak, ia menghampiri jalan besar tempat hilir mudiknya warga. Kemudian, Pangeran Pajarakan menyediakan air sebagai amal buat penduduk. Demikianlah, Sang Pangeran menjalankan hari-harinya dengan penuh kesabaran.

22) NYI ENDANG GEULIS HAMIL

Adapun Ki Sangkan semakin *gentur* (giat) saja dalam *tapabratanya*; siang malam ia *sesurungan* (mendorong perngkat) di lautan mencari ikan. Ini semua ia lakukan sebagai bentuk *laku tapa* untuk menghindari tidur. Di dalam laku mencari ikan itu, ia sangat berpikir keras mendalam dan mencari sebab akibat. Yang dipikirkan adalah bahwa ‘asalnya tiada menjadi ada, setelah hidup di dunia kelak kembalinya akan kemana.’ Ia ingin mengetahui asal-usul hidupnya.

Jika kita tidak mengetahuinya sedari sekarang, maka kelak – pada waktu pencapaian ajal itu – akan *sasar-susur* (bisa tersesat), diibaratkan seperti kematian kerbau dan sapi. Sementara itu, ada anggapan sebaian orang yang ingin masuk suwarga itu sebenarnya merupakan tekadnya orang yang kebingunan. Yang belum mengetahui *kesejatianeng ngurip*. (h. 084)

Setelah Ki Sangkan selesai melakukan *lelaku* mencari ikan dilautan, maka kemudian Ki Sangkan mampir disetiap pesisir membuat petilasan sebagai *petapakan* (penanda) untuk anak cucu kelak. Kemudian

Ki Sangkan ingat kepada gurunya, Syekh Dhatukafi, setelah sekian lama tidak bertemu. Ingat sewaktu disuruh naik haji ke Mekah hingga sekarang belum bertemu lagi. Kemudian Ki Sangkan menuju Pondhok Panjunan.

Ki Sangkan masuk ke dalam gua tempat tafakur Syekh Nurjati, namun gurunya tidak diketemukannya. Kemudian ia melihat *daun rontal* yang ditempelkan di balik pintu gua. Lalu *daun rontal* itu segera dibacanya dan ternyata isinya adalah pesan sang guru yang ditujukan untuk dirinya: **(h. 085)** “Jika engkau ingin bertemu denganku, pergilah ke *Pandhan Jalma*, namun sebaiknya pulanglah terlebih dahulu, sudah saatnya engkau berputra.” Demikian isi pesan sang guru yang dituliskan pada *daun rontal* itu.

Setelah diam sejenak, maka kemudian pesan itu disimpannya dibalik baju. Lalu Syekh Abdul Iman segera pulang ke Panjunan untuk menemui keluarganya. Singkat cerita,, ia sudah sampai dirumah, dan bertemu dengan Nyi Endang Geulis yang segera menghaturkan sembah bakti. Ki Sangkan segera menyambut istrinya itu dengan penuh kasih sayang dan memberikan nasihat agar bisa bersabar karena sering ditinggal pergi dalam waktu yang lama.

Kemudian tibalah waktunya sang malam menjadi gulita, diiringi suara-suara binatang hutan yang ikut menyambut dan mencipta sunyi, menghantarkan mereka berdua memasuki alam yang indah penuh kasih sayang. **(h. 086)** Setelah sekian lama menunda saat bersama memadu cinta kasih sepasang suami istri. Akhirnya, dimulailah segalanya di malam itu. Kebekuan pun telah berakhir dan menjadikan sebab telah turunnya nur wahyu bidadari.

Akhirnya, Nyi Endang Geulis mengidam sebagai pertanda memperoleh anugrah kehamilan. Setelah dirasa cukup beristirahat bersama istrinya di Panjunan, pada suatu hari Ki Sangkan berpesan kepada istrinya, agar dapat menjaga dengan baik pada sebuah Kendhga. Dan kelak jika ada seorang putra dari Negara Mekah datang ke pulau Jawa, maka segeralah supaya menyerahkan Kendhaga itu dan supaya ikut berguru kepadanya. Jika kelak istrinya melahirkan jabang bayi supaya di berikan nama Pakungwati. Namun jika bayinya itu laki-laki, maka dapat diberikan nama sekehendak hati Nyi Endang Geulis. Sang istri sangat patuh kepada suaminya dan selalu menjunjung tinggi apa

yang dinasehatkan kepadanya. (h. 087)

23) RADEN WELANG SUNGSANG BERGELAR KI SELA PANDHAN DAN MENGASUH NYI MAS GANDASARI

Kemudian Ki Sangkan berpamitan hendak menuju Pandhan Jalma mau menemui gurunya itu. Akan tetapi, sasampainya ditempat yang telah dimaksudkan, Syekh Nurjati sudah tidak ada disana. Hanya ada tulisan yang berupa pesan, “Wahai santriku, engkau harus membuat pedukuhan ditempat ini.”

Ki Sangkan mematuhi petunjuk sang guru. Kemudian, ia bersiap-siap membabad hutan untuk dijadikan pedukuhan dan kelak ia dikenal dengan julukan Ki Sela Pandhan.¹⁶ Setelah dianggap cukup membabad hutan untuk dijadikan lokasi pedukuhan, kemudian Ki Sangkan mengeluarkan putri dari cincin Ampalnya. Begitu keluar dari cincin ia sudah dewasa, berparas cantik jelita. Badanya bagaikan mengeluarkan cahaya bersih bersinar, paras kecantikannya tiada yang mampu menandingi. Kemudian, putri tersebut dijuluki Nyi Gandasari (h. 88) Ki Sangkan sangat menyayangi putrinya, keinginannya selalu diikuti, kemudian Nyi Gandasari *dedepok*¹⁷ (bermukim) dan *medukuhan* (membuka pedukuhan) di hutan Kartasari dan bergelar Nyai Wanasaba.¹⁸

Setelah Nyi Mas Gandasari sekian lama berada di Wanasaba, kemudian tempat pertapaanya berpindah ke daerah Sungsang, Panguragan, kemudian disebut Nyi Gedhe Panguragan.

Ki Sangkan selalu mengikuti keinginan putrinya itu. Ia, Ki Sangkan, *lelaku* menggarap pesawahan dan ladang. Siang malam sering mencangkul. Tanaman padinya sangat subur sehingga hasil panennya pun melimpah. Waktu itu belum ada *kandek* (karung), hasil panen padi masih menggunakan *gedhengan* yang masing-masing *gedhengan* di ikat dengan rumput *duk kawat* (ilalang). (h. 089) Demikianlah, Ki Sangkan dan Nyi Panguragan yang sedang *lelaku* menggarap sawah menjadi petani yang subur makmur.

24) KELAHIRAN SYARIF HIDAYATULLAH DAN SYARIF ARIFIN

Syahdan, Nyi Rara Santang yang menjadi permaisuri Raja Mesir, ia menolak untuk tidur bersama dengan paduka raja. Walaupun sudah

dibujuk rayu dengan berbagai cara namun tetap ia tidak mau meladeni sang raja sebagaimana layaknya seorang istri yang wajib berbakti lahir dan batin kepada suaminya. Yang menjadi sebab, tak lain, ialah karena kesedihan yang mendalam karena telah berpisah dengan Sang Raka, Raden Welang Sungsang. Ia merasa sedih ditinggalkan seorang diri di negeri yang sangat asing segala-galanya. Nyi Rara Santang sering berdiam diri di puri pertamanan bagian belakang keraton, walaupun ditemani para *emban* dan *dayang*, namun tetap, ia merasa sedih prihatin sehingga keadaan ini mematikan hasratnya untuk berhubungan dengan paduka raja.

Sementara itu, paduka raja yang mendapat perlakuan seperti itu dari permaisuri barunya ini, tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan, paduka raja sering melamun karena teramat kasmaran pada hasrat yang bergelora, tetapi sang permaisuri belum bisa untuk menggapainya. Untuk mengatasi kekacauan pikirannya itu, akhirnya paduka raja bertafakaur di sanggar pamujan guna memohon petunjuk kepada Allah SWT agar diberikan anugrah barokah dan kemuliaan. (h. 090) Akhirnya, doa sang raja dikabulkan olehNya. Segeralah Sang Raja mengirim utusan berupa burung yang sangat besar turun dari surga yang menghampiri Sang Dewi di pertamanan. Melihat ada burung yang sangat besar itu, Nyi Rara Santang sangat terkejut, badanya berguncang hebat dan mengalir deraslahlah keringat dingin. Ia terjatuh terkulai lemas tidak mempunyai tenaga. Namun tiba-tiba burung itu berkata seperti manusia, “Wahai Sang Rara, janganlah engka takut melihatku, aku adalah utusan Allah yang maha kuasa. Ikutilah hasrat sang raja keturunan nabiullah itu, tetapi Wahai Sang Rara, engkau mohonkanlah agar kelak mempunyai putra kembar yang sama bagus *linuwihnya*. Turutilah Wahai ratu, ia adalah jodohmu.”

Nyi Rara Santang terkejut mendengarkan pesan burung itu, kemudian ia teringat akan pesan sang guru, Syekh Nurjati di Gunung Amparan dan pesan Sang Bathara Angganali di Gunung Cilawung tempo dulu. Segera ia menghaturkan sembah bakti. Akhirnya, burungpun hilang dengan begitu saja. (h. 091)

Singkat cerita, kemudian Nyi Rara Santang masuk ke dalam Pura dan telah bertemu dengan paduka raja. Semua kebekuan telah berakhir. Suasana menjadi hangat dan manis, sang raja berkata, “Wahai pujaan hatiku, sebaiknya engkau meminta sesuatu, maka pastilah aku turuti;

daripada engkau menjauh dariku akan membuat hati kita gundah gulana.”

Akhirnya, Nyi Rara Santang pun menceritakan permohonannya, ia mau tidur bersama asalkan kelak diberikan putra kembar yang sama bagusnya dan menjadi panutan bagi wali sanga. Mendengar permintaan yang amat berat itu, sang raja terdiam dalam beberapa lama. Di dalam hatinya berkata bahwa itu merupakan permintaan yang sangat sulit, sebab manusia tidak akan bisa melakukannya. (h. 092)

Kemudian, sang raja masuk ke dalam sanggar pamujan berkhawat memohon petunjuk kepada Allas SWT. Tatkala melewati tengah malam, tiba-tiba terdengarlah suara tanpa rupa memberikan wasiat, “Wahai raja, engkau bersabarlah, sanggupilah permintaannya. Kelak Allah yang akan mengabulkan semuanya itu.”

Mendengar suara itu, sang raja kemudian bangun dan mengakhiri semedinya. Di pagi hari kemudian sang raja keluar dari sanggar pamujan menemui permaisuri di taman keputren. Melihat ada paduka raja menghampiri, segera Nyi Rara Santang menghaturkan sembah bakti. Sang Raja pun menuturkan kesanggupannya. Akhirnya, Sang Dewi mau mengikuti kemauan sang raja (h. 093) merengkuh alam asmara, memadu tali kasih.

Singkat cerita, setelah tidur bersama dengan sang raja, maka terjailah sebab lantaran turunnya *Wahyu Rukhiyating* para Anbiya. Sang Dewi telah mengandung selama 7 (tujuh) bulan. Pada suatu hari, Raja Utara permissi kepada Sang Permaisuri, ia hendak pergi untuk menemui adiknya yang menjadi raja di Negara Erum. Karena sedang mengandung, maka Sang Permaisuri tidak boleh ikut sebab ini merupakan perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, karena bisa mengancam keselamatan bayi yang ada dalam kandungannya. (h. 094)

Tidak diceritakan dalam perjalanan, sampailah rombongan ke Negara Erum. Kemudian Raja Erum menghaturkan sembah bakti kepada saudara tuanya. Raja Mesir menyambutnya dengan berpelukann. Sungguh mereka terlihat sangat bergembira karena telah bertemu setelah sekian lama berpisah. Kemudian Raja Mesir menceritakan kisah pribadinya yang ditinggal istri tercinta dan sudah menikah lagi dengan orang yang memiliki paras dan *wandan* yang sama persis dengan permaisuri yang telah tiada, yaitu Nyi Rara Santang keturunan raja Jawa.

Selain merasa kangen terhadap adik raja, kedatangannya ke Negara Erum juga bermaksud akan mengadakan sedekahan atas kehamilan permaisuri yang sudah mencapai usia 7 (tujuh) bulan. **(h. 095)** Raja Erum kemudian menyambut niat kakandanya itu dengan suka cita. Singkat cerita,, ia telah memerintahkan kepada kawula agar membeli *juwada*, jajanan pasar, untuk persiapan acara *sidekahan* kakandanya. Semua keperluan sudah disiapkan, malahan, telah diangkut dengan beberapa onta.

Dimalam harinya, kakak beradik itu tidur bersama. Raja Mesir bermimpi bertemu dengan leluhurnya Eyang Kanjeng Nabi Muhammad SAW, ia diperintahkan agar segera pulang ke alam kelanggengan dan sukmanya kelak akan ditunggu di Aras. **(h. -96)** Setelah itu, tiba-tiba Raja Mesir terjangkit penyakit kolera yang akut, sehingga tidak dapat tertolong lagi sampai akhirnya mangkat ke alam baka. Seisi keraton mendadak diselimuti duka, Raja Erum sangat sedih prihatin melihat nasib kakandanya itu. Dengan pertimbangan yang bijaksana akhirnya jenazah Raja Mesir dimakamkan di Negara Erum. Kemudian sang raja segera membuat surat duka dan menitahkan kepada Ki Patih untuk mengantarkan surat itu kepada Nyi Ratu Rara Santang di Mesir. **(h. 097)**

Ki Patih segera pergi meninggalkan Negara Erum, ia naik kuda yang gagah di iring oleh beberapa prajurit khusus. Tidak diceritakan diperjalanan. Sampailah rombongan Ki Patih Erum di Negara Mesir. Setelah menghaturkan sembah bakti, kemudian surat duka itu segera dikasihkan kepada Nyi Ratu Rara Santang yang masih merasa keheranan atas kedatangan para utusan. Karena paduka raja Mesir tidak ikut bersamanya.

Telah dibuka surat dari Raja Erum yang ditujukan kepada Ratu Santang di Mesir, isinya mengabarkan bahwa Sang Raja Mesir telah mangkat akibat terkena serangan penyakit kolera secara mendadak. Dan jenazah paduka tuan sudah dimakamkan di Negeri Erum. Membaca isi surat, yang isinya berita duka, secara mendadak itu, Ratu Rara Santang sangat terkejut sampai ia pingsan tak sadarkan diri dalam beberapa saat. **(h. 098)** Seisi istana ribuat tak karuan mendengar berita duka yang mendadak itu. Setelah situasi berangsur tenang, kemudian Ki Patih Erum berpamitan pulang kembali ke negaranya.

Nyi Rara Santang sangat terpukul hatinya, Sang Raja satu-satunya tumpuan hidup di Negara Mesir telah wafat. Ia sangat berkabung, terlebih

lagi, jika memikirkan kelak putranya, jika sudah lahir, maka tidak punya sang ayah.

Singkat cerita, usia kandungan sudah mencapai 12 bulan. Kemudian, lahirlah sang jabang bayi laki-laki kembar. Kedua jabang bayi lahir begitu mulus dan terlihat bagus, bercahaya, benderang bagaikan bulan purnama. Kemudian, bayi itu diberinama. Yang pertama disebut Syarif Hidayat dan adiknya dianugrahi nama Syarif Arifin.

Singkat cerita, kedua bayi itu telah berumur 14 tahun. Usianya sudah Baleg Kembang (menginjak baligh), akan tetapi mereka sudah sangat pandai Kitab Qur'an. Kecerdasan keduanya tersohor hingga di Negara Mesir, hingga ramai dibicarakan oleh orang-orang yang ahli melakukan ibadah (para guru sufi). (h. 099)

25) SYARIF HIDAYATULLAH Mencari Nabi Muhammad SAW

Singkat cerita, pada suatu malam, Syarif Hidayat sedang berada di ruangan langgar yang sunyi tempat ayahnya dahulu bertafakur. Semua kitab-kitab dibacanya hingga isinya dapat dimengerti. Namun, ia heran saat melihat salah satu kitab *Si Demplek*. Begitu dibuka, tulisannya memakai tinta emas. Isi kitab itu adalah ajaran syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat yang berasal dari warisan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Menurut bab ma'rifat disana dituliskan, "Jika engkau ingin menjadi *linuwih*, maka carilah nabi rasul. Jika hidupmu ingin menjadi mulia maka carilah Nabi Muhammad." (h. 100)

Syarif Hidayat tidak begitu saja mempercayai tulisan itu, alasannya adalah mengapa orang yang telah mati mesti dicari-cari. Tentunya ini merupakan perbuatan yang sia-sia dan mustahil. Karena kelelahan setelah membaca puluhan kitab, akhirnya Syarif Hidayat merasakan kantuk yang berat, kemudian tiduran dan matanya masih *merem-merem pitik* (belum bisa dipejamkan).

Tiba-tiba terlihat ada cahaya putih bersih berkilauan yang sangat susah untuk dilukiskannya, ialah cahaya agung Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang menampakan diri pada Syarif Hidayat. Kemudian cahaya bersabda, "Wahai Syarif, dengarkanlah petunjukku; jika hidupmu ingin mulia, maka carilah Muhammad sampai ketemu. Maka kelak, pastilah

kau akan menjadi penerusnya.” (h. 101)

Syarif Hidayat terkejut. Kemudian, ia segera terbangun, namun situasi sunyi tidak terlihat seorangpun. Ia duduk termenung, berpikir didalam hatinya bahwa suara tadi mungkin saja adalah merupakan petunjuk dari leluhur. Kemudian, karena masih merasa lelah, akhirnya kembali tiduran lagi. Namun, suara petunjuk itu kembali muncul untuk yang kedua kalinya. Akhirnya Syarif Hidayat terbangun, begitu terjaga, dilihatnya cahaya dialam mimpinya itu benar-benar nampak nyata dan perlahan-lahan sirna. Kontan saja Syarif Hidayat bersedih, ia teringat akan ramanya yang telah tiada sewaktu ia masih di alam kandungan. Jika rama masih hidup, pastilah ia akan menunjukkan jalan ilmu agar dapat segera menemukan nabiyullah.

Selanjutnya Syarif Hidayat *sowan* dihadapan Kanjeng ibunya dan menceritakan apa yang baru saja dialaminya. (h. 102) Bahwa ia telah mimpi bertemu dengan cahaya Kanjeng Nabi yang berkilauan dan sukar digambarkan. Cahaya itu bertutur kata agar jika dirinya ingin hidup mulia maka disuruh mencari Nabi Muhammad SAW. Cahaya itu menampakan dua kali dialam mimpi dan berwasiat sangat jelas, hingga ia terbangun cahaya itu pun masih *murub mancur* (tampak terang benderang) yang kemudian sirna secara perlahan. (h. 103)

Mendengar penuturan putranya itu, Nyi Ratu Santang bercerita bahwa tentulah perbuatan yang sia-sia, jika orang yang telah meninggal itu di cari-cari. Kanjeng ibunya menyarankan, daripada mencari yang belum tentu arah dan tempatnya maka lebih baik kawin dengan seorang putri yang dikasihi, kemudian *amengkuh jumeneng* raja di negeri Mesir.

Namun Syarif Hidayat menolak secara halus keinginan ibunya itu, ia lebih memilih mengikuti wangsit yang telah diterimanya, ialah ingin bertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW. (h. 104) Hingga tekadnya tidak dapat dicegah. Sampai akhirnya, ia memohon diri untuk pergi meninggalkan kerajaan dan mencari apa yang sudah menjadi keyakinannya itu.

Nyi Ratu Santang menangis sedih, namun juga tidak bisa menahan atas tekad yang mulia dari putranya. Setelah kepergian Syarif Hidayat, kemudian Nyi Rara Santang segera memasuki sanggar pamujan untuk mendoakan putranya agar selalu dilindungi Allah SWT dan segera dapat

mencapai apa yang menjadi tujuannya itu.

Syahdan, perjalanan Syarif Hidayat menuju ke makam Nabi Musa AS. Disana, ia berkhawatir selama 7 hari namun sepi tidak memperoleh petunjuk. Kemudian, melanjutkan perjalanan dan bertafakur di Makam Nabi Ibrahim AS tetapi tetap sepi tidak mendapatkan petunjuk apapun.

Menurut Kandha Sejarah, akhirnya Syarif Hidayat berkelana ketempat-tempat keramat, petilasan leluhur-leluhur yang mempunyai jasa dan nama besar. Namun tetap saja tidak ada petunjuk yang diperolehnya. **(h. 105)** Sampailah akhirnya di makam Rasulullah, kemudian ia melakukan shalat hajat dan bertafakur disana, maka terdengarlah wisik suara tanpa rupa, “Jika hidupmu ingin mulia dan menjadi *wali linuwih*, maka carilah sampai ketemu nama Muhammad Sejati.”

Syarif Hidayat telah mendengar dengan jelas akan wangsitnya. Kemudian, ia pergi menjelajahi setiap negeri. Menyinggahi tempat-tempat yang asing dan angker; gunung, sungai, hutan, rawa, dan candi, semua telah dilaluinya **(h. 106)**.

Sampailah perjalanan Syarif Hidayat di Gunung Jambini. Disana, terlihat ada naga yang sangat besar hampir menyamai gunung anakan. Namanya Naga Pratapa yang sedang terkena hukuman menderita sakit bengkok-bengkok diseluruh badannya, hingga ia tidak bisa bergerak sedikitpun. Tiba-tiba sang naga melihat ada seorang satria yang berjalan melewati dekat dirinya. Segera saja sang naga menyapa, “Wahai tuan kemarilah, hamba mau bertanya.”

Mendengar ada suara yang menegurnya, maka Syarif Hidayat menghampiri sumber suara itu yang ternyata dari seekor naga besar yang di kira gunung anakan. Selanjutnya, sang naga bertanya tentang maksud dan tujuannya sehingga sampai singgah di Gunung Jambini lalu bisa bertemu dengan dirinya.

Syarif Hidayat kemudian menceritakan asal-usul dirinya bahwa dirinya adalah putra Negara Mesir dan hendak mencari Nabi Muhammad SAW. Naga Pratapa menyindir bahwa itu perbuatan yang sia-sia, karena mencari orang yang sudah meninggal dunia mustahil akan bisa diketemukan. **(h. 107)** Oleh karena itu, sang naga menyarankan; daripada melakukan hal yang tidak mungkin terjadi, maka sebaiknya sudilah kiranya untuk menolong dirinya yang sedang dihukum Hyang

Widhi hingga ia sakit bengkok yang besarnya sampai menyamai gunung anakan. Jika dirinya bisa disembuhkan, maka ia berjanji kelak akan mengabdikan jika sudah jumeneng ratu auliya.

Mendengar penuturan Naga Pratala yang memelas itu, maka Syarif Hidayat bersabda, “Jika kau sudah bertemu dengan ku, maka sakitmu tersembuhkan seperti dahulu kala.”

Secara mendadak bengkok-bengkok disekujur tubuh sang naga menghilang dengan seketika. Demikianlah karomah Syekh Syarif telah menolong dan menjadikan perantara kesembuhan atas Naga Pratala di Gunung Jambini. Kemudian Naga Pratala sangat mengahaturkan terima kasih atas pertolongan Syekh Syarif, lalu berkata, “Tuan, lihatlah pada ekorku itu, ada pusaka leluhur berupa cincin Marembut Putih. Silahkan tuan mengambilnya, ini sebagai tanda terima kasih hamba.”

Kemudian Syekh Syarif mengambil dan memakai cincin itu. Adapun watak dari mustika Marembut Putih ialah bisa melihat dengan jelas saisinya bumi langit dan juga tak terbasahi oleh air dan tidak mempan terbakar api. **(h. 108)** Setelah memakai cincin itu maka Syekh Syarif bisa berasakan perubahan yang luar biasa; ia mampu melihat jarak yang sangat jauh dan tembus pandang ke langit dan ke dasar bumi. Kemudian Naga Pratala memberikan petunjuk agar Syekh Syarif pergi ke pulau Manjethi. Disana, ada seorang Syekh yang sedang bertapa di pulau Mardada. **(h. 109).**

Selanjutnya Syekh Syarif berpamitan kepada Naga Pratala untuk melanjutkan perjalanan, Singkat cerita, telah sampailah di Pulau Manjethi.

Syahdan, di pulau Manjethi ada berbagai aneka ragam binatang seperti sapi, babi, banteng, dan ular. Mereka semua berkumpul bertumpuk-tumpuk, tumpang tindih, adu sisik, adu punggung dan kaki, hingga tidak ada celah yang kosong; semua terisi oleh barisan beraneka macam binatang. Demikian juga berbagai jenis jin, setan, siluman, dan lelembut, semuanya pada berkumpul. Mereka semua menjaga dan sangat menghormati jasad Kanjeng Nabi Sulaiman AS yang diletakan didalam Kathil Rukmin. **(h. 110)** Dahulunya, jasad sang nabi itu menjadi rebutan para raja manusia dan raja jin. Namun, raja bangsa Marut yaitu Jin Ngasik bergerak lebih cepat dan mengalahkan mereka. Maksud daripada

mereka memperebutkan mayat Kanjeng Nabi Sulaiman AS adalah tiada lain untuk dijadikan *pepunden* atau keramat bagi bangsanya. Setelah Raja Jin Ngasik berhasil membawa mayat Jeng Nabi Sulaiman terbang ke angkasa. Selanjutnya, jasad tersebut diletakkannya di dalam Kathil Rukmin dengan didandani sebagaimana baginda nabi sewaktu masih hidup. Lalu, diletakan di Pulau Manjethi dan dijaga oleh berbagai macam hewan, jin, dan setan seperti (telah diceritakan) diatas.

Diceritakan, Syekh Nataullah ialah seorang Pandhita yang berasal dari Mekah. (h. 111) Ia sedang mencari Syekh Datukiman. Ia ingin *berbai'at* dan berguru kepada Syekh Dhatukiman yang telah lama menghilang entah kemana perginya. Akhirnya, ia sampailah di Pulau Mardada dan bertapa disana. Sampai akhirnya ia mendapatkan wangsit bahwa ada sebuah pusaka *linuwih* yang berbentuk cincin yang bernama cincin *Malukat Tunggul Malekat*. Ia menemukan tempat yang di dapat dari wangsit. Namun disana, ia melihat jasad jeng nabi Suleman yang di jaga ketat oleh para jin, setan, binatang, dan ular-ular yang berbisa sangat ganas. Oleh karena itu, akhirnya ia memanjat pohon Cemara Putih yang berdekatan dengan lokasi penyimpanan jenazah tadi; maksudnya tak lain untuk menghindari gangguan dari binatang-binatang yang mengerikan itu. (h.112)

Syekh Nataullah berpikir keras, bagaimana caranya agar bisa mendapatkan cicin *linuwih* tersebut; jika nekat mengambilnya, maka sudah tentu kematianlah sebagai imbalannya. Oleh karena itu, siang malam ia selalu melakukan khalwat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberikan jalan kemudahan untuk dapat memiliki cicin pusaka Kanjeng Nabi Sulaiman AS tersebut.

Diceritakan juga, Syekh Syarif yang tiba di tempat itu. Syekh Nataullah demi melihat ada orang yang datang menghampiri tempat yang sama. Segera saja ia (Syekh Nataullah) turun dari pohon Cemara Putih, kemudian menyambut kedatangan Syekh Syarif. Setelah mengucapkan salam dan berjabat tangan, saling mengenalkan asal-usul masing-masing, maka Syekh Syarif Hidayat menerangkan maksud dan tujuannya ialah ingin bertemu dan berguru langsung kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. (h. 113) Mendengar penjelasan Syekh Syarif yang mustahil itu, kemudian ia menjelaskan dengan nada yang

kurang bersahabat, bahwa perbuatan Syekh Syarif adalah sia-sia karena mencari dan mau berguru kepada orang yang telah tiada. Selanjutnya ia menyarankan agar mencari hal yang pasti dan jelas; ia menunjukkan kesuatu arah dimana jenazah Nabi Sulaiman AS itu tersimpan. Kemudian, ia menyuruh Syekh Syarif agar mengambil pusaka yang berupa cincin yang sangat agung faedahnya. Karena, jika bisa memiliki cincin tersebut, maka akan diikuti umat (manusia) seluruh duani dan ditakuti oleh bangsa jin, setan, dan hewan-hewan yang sangat berbahaya. (h. 114)

Mendengar ajakan itu, Syekh Syarif menurut saja. Kemudian, mereka berdua mendekati *Khatil Rukmin*, tempat penyimpanan jasad jeng nabi tersebut yang terbuat dari emas.

Berapa lamakah mayat Nabi Suleman di simpan di Pulau Manjethi? Menurut cerita; disana, ia (jasad itu) sudah ada 100 tahun. Namun, jasad itu masih tetap dapat mengeluarkan cahaya yang bersinar putih dan benderang. (h. 115) Jasadnya memakai mahkota kebesaran, gelang, kalung, cecewet, celana *rukmin*, dan cincinnya terlihat mencorong. Berpakaian seperti dikala masih hidup bahkan mayatnya masih tetep terlihat bagaikan orang yang tertidur saja. Menurut riwayat para wali, kelak Nabi Sulaiman AS akan mati sempurna sebagaimana biasanya, jika sudah kedatangan putra dari Mesir.

Singkat cerita, Syekh Nataullah dan Syekh Syarif Hidayat telah tiba di tempat di mana jasad Nabi Sulaiman AS tersimpan. Kemudian, Syekh Nataullah menghaturkan salam lalu salam itu di balas oleh sang mayat. Namun, setelah itu terdiam, seolah tidak ada sesuatu petunjuk yang akan diberikan kepadanya. Kemudian, giliran Syekh Syarif maju kedepan dan mengucapkan salam dan jasad Jeng Nabi Sulaiman membalas salam Syekh Syarif. Setelah membalas salamnya, kemudian jasad Jeng Nabi Sulaiman bersabda (h. 116) agar Syekh Syarif lebih mendekatkan diri kepadanya untuk di beri anugrah cincin miliknya yang bernama cincin Malakut dan dianugrahi gelar nama dengan julukan Syekh Imamlukat yang kelak akan menjadi Ratuning Wali.

Setelah Syekh Syarif menerima anugrah itu, segera cincin malukat itu dipakai dimasukan ke kelingking. Namun, tiba-tiba Syekh Nataullah merebut sampai terjadi saling dorong-mendorong hingga keluarlah suara yang menggelegar bagaikan petir disertai pusaran angin topan

yang dahsyat dari Kathil Rukmin jasad Jeng Nabi Sulaiman. Sehingga, keduanya terbawa kabur oleh angin topan itu dan kelak jatuh di Pulau Jawa. Adapun Syekh Syarif jatuhnya di Gunung Serandil. Demikianlah akhir cerita mayit Nabi Sulaiman AS yang mulia itu. Setelah kejadian itu, akhirnya Jeng Nabi Sulaiman meninggal secara sempurna pulang ke rahmatullah (**h. 117**)

26) NYIMAS RARA SANTANG ATAU NYI SYARIFAH MUDAIM KEMBALI KE TANAH JAWA

Syahdan, Nyi Ratu Rara Santang yang sedang sedih prihatin karena telah ditinggalkan pergi oleh putra sulungnya yang sampai sekarang tidak ketahuan keberadaannya. Kesedihan dan keprihatinan yang berlarut-larut ini membuat Nyi Ratu Santang sampai meninggalkan makan dan tidur yang berlarut-larut. Adapun putra bungsunya telah menjadi Raja memerintah Negara Mesir dengan julukan Syekh Abdul Safingi. Tetapi yang membuat prihatin ialah putra pertamanya yang sekarang entah dimana keberadaannya itu. Kemudian Nyi Rara Santang *berkhalwat* mencari petunjuk Allah SWT agar diberikan penerangan tentang keberadaan Syekh Syarif itu, semoga putranya diberikan berkah selamat dan tercapai apa yang dicita-citakan, ialah ingin dapat langsung bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Setelah beberapa lama bertafakur, maka terdengarlah suara tanpa rupa, (**h. 118**) “Jika engkau ingin bertemu putramu, Wahai Ratu, pergilah ke Pulau Jawa.”

Suara itu terdengar sampai tiga kali. Lalu, Nyi Rara Santang teringat akan gurunya Ki Syekh Nurjati yang berada di Gunung Amparan. Segera Nyi Ratu Santang dandan mempersiapkan diri. Kemudian, bergegas dan pergi secepatnya, *mancadriya*, hingga dalam sekejap sudah meninggalkan Negara Mesir dan tiba di Pula Jawa dan telah bertemu dengan Ki Syekh Nurjati di Gunung Amparan. (**h. 119**)

Setelah bertegur sapa dan Nyi Ratu Santang telah menceritakan keinginannya untuk bertemu dengan putranya itu, kemudian Syekh Nurjati menyuruh muridnya itu agar menunggu di Gunung Amparan saja.

Lalu Syekh Nurjati mengganti nama Nyi Rara Santang dengan sebutan Babu Dhampun. Setelah itu, ia diperintahkan agar menunggu kedatangan putranya ditempat bekas bertapanya itu. Adapun Syekh

Nurjati akan melanjutkan *khalwat* dengan mencari tempat baru, ialah Gua Dalem yang sunyi.

27) RINTANGAN DAN PERTANDA BAGI SYARIF HIDAYATULLAH SEBELUM BERTEMU NABI MUHAMMAD SAW

Syahdan, Syekh Syarif yang terjatuh disebuah gunung. Di tempat jatuhnya itu, terlihat ada sebuah Kendhi Pratula yang berisi air dari surga. (h. 120) Tiba-tiba kendhi itu mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh Syekh Syarif yang penuh keheranan. Kendhi Pratula mempersilakan tamunya itu untuk meminum air yang berada didalamnya. Kendhi Pratula juga menerangkan bahwa sebelum Syekh Syarif dilahirkan, ia sudah berada disitu dan sudah lama menantikan kedatangannya. Kemudian Syekh Syarif meminum air kendhi itu, namun hanya habis setengah. Kendhi Pratula menanyakan, mengapa airnya tidak dihabiskan sekaligus. Ini sebagai pertanda bahwa kelak kekuasaannya akan ada yang merebut, tidak sampai langgeng sampai ke anak cucu (h. 121) Mendengar penjelasan itu, maka Syekh Syarif segera meminumnya kembali untuk menghabiskan isi kendhi yang berisi air tersebut. Setelah airnya habis terminum, Kendhi Pratula menenrangkan bahwa kelak walaupun keratonnya ada yang merebut, namun tetap, Negara yang dibangunnya, dapat utuh sampai ke anak cucunya. Dan, kelak Kendhi Pratula akan datang jika Syekh Syarif sudah berkedudukan sebagai Sultan Negara Carbon.

Setelah berkata demikian, kemudian Kendhi Pratula musnah hilang secara gaib. Setelah Kendhi Pratula musnah, terlihatlah ada seseorang yang sedang khusus bertafakur dengan berdzikir tiada putus-putusnya. Ia bernama Syekh Kamarullah dari Negara Cempa.

Tatkala dahulu Syekh Kamarullah mencari guru yang bernama Syekh Dhatukiman, namun belum bisa menemukannya, hingga akhirnya ia bertafakur disini. (h. 122) Syekh Dhatukiman ialah seorang ahli agama dan sufi dari kaum Banisrail yang sekarang telah hijrah berada di Pulau Jawa. Menurut cerita, Syekh Kamarullah tinggal dan bertafakur di gunung ini sudah mencapai 10 tahun lamanya. Ia mencari pencerahan tentang ilmu *sejatineng ngurip* dan *sejatineng rasul*. Namun, ia tetap belum bisa bertemu dengan *Sejatineng Widhi*.

Tiba-tiba, datanglah Syekh Syarif yang langsung mengucapkan salam. Merasa tafakurnya terganggu Syekh Kamarullah menjadi kesal, namun tetap menjawab salam tamunya itu serta menyambutnya dengan berjabat tangan dan mengucapkan selamat datang. **(h. 123)**

Syekh Kamarullah kemudian bertanya, “Apa yang hendak tuan cari?”

Syekh Syarif Hidayat menerangkan bahwa dirinya ingin bertemu dan berguru kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW tentang hakekat kalimah sahadat. Mendengar jawaban yang mustahil itu, lalu Syekh Kamarullah menjelaskan bahwa pencarian seperti itu merupakan perbuatan yang sia-sia. Sebab, di alam dunia ini, telah lengkap dan pesagi, maka sebaiknya janganlah melakukan perbuatan yang sia-sia. Kita bisa berguru kepada alim ulama yang merupakan pewaris daripada Baginda Nabi yang telah meninggal dunia dan dimakamkan di Madinah.

Syekh Kamarullah kemudian berpendapat tentang ketauhidan; bahwa bagi siapa yang mengaku Allah itu dalilnya kafir. Allah itu tidak berwarna dan berbentuk, tidak jua bertempat tinggal, namun Allah bersifat Langgeng dan Maha Agung serta Maha Suci. Dialah yang berkuasa atas dirimu. **(h. 124)** Dialah jua yang menyiksa dan menganugrahkan pahala kepada hambaNya.

Syekh Syarif Hidayat kemudian menjawab dengan pertanyaan, bahwa Gusti Allah itu tidaklah mungkin jika Dia tidak ada. Namun, jika memang Gusti Allah itu ada, maka dimanakah tempatnya? Jika Pangeran Gusti Allah itu berada di bumi ataupun di langit, berarti yang berpendapat seperti itu adalah pendapat orang yang kebingunan. Jika ada seseorang yang mengaku dirinya Allah, maka pasti itu merupakan bentuk kekafiran. Yang demikian itu tidak sempurna, jika kelak ia meninggal dunia pasti matinya seperti hewan.

Syekh Kamarullah membenarkan pendapat Syekh Syarif Hidayat, tetapi ia menambahkan bahwa kekuasaan Allah atas bumi dan langit, demikian juga atas kehidupan pada diri manusia itu sendiri. Itu semua atas kewenangan Allah yang Maha Suci dan Maha Agung. Namun bagi siapa saja yang mengaku wujud Allah, maka pastilah ia termasuk sebagai orang yang kafir. Yang demikian itu agama Islamnya tidak akan sah dan batal. **(h. 125)**

Mendengar urian itu, Syekh Syarif Hidayat berkata, “Seperti apakah keberadaan sahnya, sedangkan yang dinamakan *urip iku tunggal* ialah akan hakikat Dzat Sejati. Berarti sama dengan keberadaan dirimu sendiri tuan? Itulah nama dan keberadaan Hyang Maha Agung”

Mendapat jawaban dan pertanyaan seperti itu, akhirnya Syekh Kamarullah terdiam. Ia merasa belum sampai ketahapan ilmu tauhid yang agung nan luas itu. Kemudian, ia mendadak menghilang tanpa permisi. Kelak ia akan berada di Pulau Jawa yang berkedudukan di Gunung Muria dan bergelar Sushunan Samsutan. Demikianlah Syekh Kamarullah, akhirnya di Gunung Muria dan kemudian membangun pondok dan mengajarkan ilmu agama rasul kepada para santrinya.

Syahdan, diceritakan di Negara Erum, Sang Raja Yutta sangat bersedih prihatin setelah ditinggal mati oleh kakanya, Raja Mesir, yang merupakan ayah dari Syekh Syarif Hidayatullah. Kemudian, ia berguru kepada Syekh Kamarullah. (h. 126) Setelah itu, ia berkhawatir di Gunung Ekap. Kemudian, setelah selesai *laku tapanya*, ia ingin bertemu dengan sang guru, Syekh Kamarullah. Sesampainya di Negeri Cempa, gurunya telah pergi berkelana. Kemudian Raja Yutta hendak kembali pulang ke Erum, namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan Syekh Syarif yang merupakan keponakannya sendiri. Mereka saling melempar dan menjawab salam dan berjabat tangan, Syekh Syarif bertanya, “Dari manakah paduka tuan, dan apa yang paduka cari?” (h. 127)

Sultan Erum kemudian menerangkan bahwa ia sebenarnya ingin mencari gurunya, yaitu Syekh Kamarullah, namun entah kemana gurunya itu telah pergi dari negeri Cempa. Syekh Syarif kemudian menyarakan kepada Sultan Erum, kalau memang ingin bertemu dengan gurunya itu, maka supaya menyusulnya ke Pulau Jawa, tempatnya di Gunung Muria. Namun, jika ia ingin menjadi wali, maka disarankan untuk melakukan *tapabrata* di Pulau Kencana.

Mendengar penuturan seperti itu, akhirnya Sultan Erum terdiam, kemudian ia *manekung* di dalam qalbu, segera memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa. Kemudian, mendadak ia musnah menghilang secepat kilat; ia telah berada di Pulau Jawa dan melakukan *tapabrata nyungsang* di suatu pulau yang hening. (h. 128)

Syahdan, Syekh Syarif Hidayat kemudian berkelana mengelilingi

alam dunia dengan maksud ingin mencari dan berguru kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW tentang *'hakekat kaweruh ilmu sejatineng ngurip'* dan *'hakekat kalimah sahadat'* serta ilmu agama. Dalam pengembaraan itu, ia telah mencapai waktu 10 tahun, namun tetap saja apa yang dicarinya itu belum diketemukan.

Demikianalah menurut cerita sejarah, hamba hanyalah sekedar menuliskannya. Oleh karena itu, sekiranya ada kesalahan, di mohon agar menjadi maklum adanya. Bagi para pembaca babad ini, yang mungkin merasa kurang berkenan di hati. Mohon jangan mencela, sebab bayaklah versi tentang cerita wali. Pujangga hanyalah menulis dan mengumpulkan dari penuturan cerita *para waskita* (para ahli, cerdik pandai) satu-persatu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika berbeda isi ceritanya. Namun ini juga sangatlah berarti sebagai *pekeling* (peringat). Oleh sebab itu, sebaiknya telitilah akan arti daripada *tembang macapat*an cerita Wali Sanga ini. (h. 129) Jika cerita ini tidak di singkat, maka akan menghabiskan kertas dan tinta. Oleh karena itu, ceritanya di singkat agar menjadi sederhana.

28) SYARIF HIDAYATULLAH BERTEMU DENGAN NABI KHIDIR AS

Sayhdan, Syarif Hidayat bertemu dengan wanita cantik rupawan yang membawa sepotong roti ajaib yang jika dimakan akan menimbulkan karomah yang luar biasa sehingga, bagi pemakannya, akan dapat menguasai seribu macam bahasa manusia. Wanita itu kemudian menawarkan agar roti yang dibawanya itu supaya dimakan olehnya. (h. 130) Kemudian Syarif Hidayat memakan kue tersebut sehingga habis. Setelah itu, wanita cantik yang bernama Dewi Atma tersebut menanyakan akan maksud dan tujuannya hingga berjumpa dengan dirinya di Jabir Kanin. Syarif Hidayat menerangkan bahwa ia sedang mencari dan ingin berguru ilmu agama kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, Dewi Atma memberikan petunjuk agar Syarif Hidayat menunggu seorang penunggang kuda yang lewat dan agar ia sebisa mungkin menangkap dan memegang erat-erat ekor kuda itu jangan sampai dilepaskan, maksudnya adalah agar dapat membonceng naik ke awing-awang. Setelah berpesan kemudian wanita terebut menghilang dari pandangan. Namun kemudian Syarif Hidayat melihat seseorang yang menuggang kuda menuju

ke arahnya. (h.131) Ia kemudian segera menyusulnya secepat kilat agar dapat meraih ekor kuda itu dan bergelantungan mengikuti arah terbangnya.

Penunggang kuda itu rupanya Nabi Khidir AS. Kanjeng Nabi menoleh kebelakang dan melihat bahwa di ekor kudanya itu ada penumpang gelap. Segera saja ia berkelebat cepat diangkasa, kemudian melemparkan Syarif Hidayat. Karena itulah Syarif Hidayat jatuh di negeri jin yang bernama Negara Ngajrak. Ia terjatuh dipangkuan Raja Jin, Syekh Abdul Safari. Syekh Abdul Safari terkejut secara tiba-tiba karena telah kejatuhan manusia di pangkuannya. Kemudian ia segera membangunkan orang yang berada dipangkuan. Setelah sadar, kemudian segera Syekh Syarif Hidayat bangun dari pangkuan raja jin itu dan langsung menyembah bakti memohon maaf atas kejadian yang tidak dikehendakinya.

Syekh Adbul Safari kemudian menerima tamu yang datang secara tiba-tiba dan menanyakan asal-usul, mengapa ia bisa sampai terjatuh di negeri Jin. (h. 132) Syekh Syarif Hidayat kemudian menceritakan asal-usul, maksud, dan tujuannya hingga akhirnya ia sampai terjatuh di negeri Jin. Setelah mendengarkan penuturan itu, barulah Syekh Abdul Safari mengerti apa yang menjadi tujuan tamunya itu. Kemudian, Syarif Hidayat dijamu dengan makanan. Namun, Syekh Syarif Hidayat menolaknya secara halus karena ia sedang menjalankan laku prihatin. Mendengar alasan dari Syekh Syarif itu, Syekh Abdul Safari termenung dan kemudian ia segera mengeluarkan titipan buah *Kalmuksan* dari malaikat tempo dahulu.

Lalu Syekh Syarif Hidayat disuruh memakan buah dari pemberian malaikat *Kalmuksan* yang berjumlah hanya dua buah. (h. 133) Ia pun segera memakan salah satunya, yang rasanya bagaikan seribu rasa nikmat menjadi menjadi satu. Dari nikmatnya itu sehingga membuat ia setengah mati. Kemudian ia memakan sisanya yang hanya tinggal satu buah. Namun rasanya kebalikan dari buah yang pertama yang sangat nikmat itu. Buah yang ini rasanya bagaikan seribu kali sakitnya orang yang mati, sehingga membuat dirinya lupa diri.

29) SYARIF HIDAYATULLAH MIKRAJ BERTEMU DENGAN PARA RASUL DAN NABI MUHAMMAD SAW

Melihat tamunya sudah tergeletak tak sadarkan diri, kemudian Syekh Abdul Safari memanggil Ki Sadat Satir agar jasad Syekh Syarif

Hidayat itu diletakan pada Memolo Masjid Sungsang. Setelah di letekan, ruh Syekh Syarif melayang sampai ke lapisan langit dunia dan bertemu dengan nyawanya orang-orang mu'min yang mati tatkala perang sabil dan orang-orang yang tidak meninggalkan shalat tepat pada waktunya. (h. 134)

Mereka (para ruh itu) pada mengucapkan salam dan memuji Syekh Syarif Hidayat karena ia termasuk hamba yang terkasihi Allah SWT, sehingga nyawanya diperkenankan menaiki langit.

Kemudian naiklah ke lapisan langit yang kedua, disana bertemu dengan malaikat yang berbentuk burung namun badanya seperti manusia. Para malaikat menyambut kedatangannya dan memuji bahwasannya ia telah dianugrahi oleh Allah SWT sebagai hamba yang terpilih dan mendapatkan derajat yang tinggi.

Lalu Syekh Syarif Hidayat menaiki lapisan langit yang ketiga. Disana bertemu dengan para malaikat yang berwajah sapi, naga, atau kambing. Mereka menyambut kedatangan ruh Syekh Syarif Hidayat dengan suka cita. (h. 135)

Dari sini, kemudian ruh melanjutkan perjalanan untuk menaiki lapisan langit yang keempat. Disini bertemu dengan Kanjeng Nabi Isa AS yang sedang tidur. Kemudian Syekh Syarif Hidayat mengucapkan salam dan Kanjeng Nabi Isa AS terbangun dan membalas salamnya, dan mereka berjabat tangan. Kanjeng Nabi Isa AS bertanya, "Ruh siapakah ini, dan apa yang engkau cari?"

Syekh Syarif Hidayat menerangkan, ia sebenarnya sedang *laku*l (mengamalkan sesuatu), sehingga ruhnya melayang setelah memakan buah *Kalmuksan* pemberian Syekh Abdul Safari di negeri Ajrak. Kemudian, ia menjelaskan maksud dan tujuan ingin bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. (h. 136) Setelah mendengar penuturan itu, Kanjeng Nabi Isa AS menyambutnya dengan suka cita atas tujuan yang mulia ini. Kemudian Kanjeng Nabi Isa As mengaugrahi nama Syekh Sidiq Amatunggal. Syekh Syarif Hidayat kemudian menyembah bakti kepada Jeng Nabi Isa AS. Lalu Jeng Nabi Isa AS menyuruhnya agar menaiki undakan lapisan langit berikutnya.

Kemudian Syekh Syarif Hidayat telah sampai di langit yang kelima. Di sana ia bertemu dengan malaikat yang berjumlah berlipat-lipat *kethi* sehingga tak terhitung banyaknya. Namun pimpinanya itu hanya

empat malaikat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Ijrail. Para malaikat saling mengucapkan salam dan berjabat tangan menyambut kedatangannya dengan suka cita. **(h. 137)** Malaikat Jibril kemudian menganugrahkan nama Syekh Jabar. Malaikat Mikail menyebutnya Syekh Surya. Israfil memanggil dengan nama Syekh Akhbar sedangkan Ijrail menghadiahi nama Syekh Grana. Syekh Syarif Hidayat menerima anugrah sebutan nama dari para pemuka malaikat itu dengan senang hati dan menghaturkan terima kasih. Kemudian berpamitan hendak melanjutkan perjalanan menaiki undakan langit berikutnya, sedangkan para malaikat ikut mengamininya.

Syekh Syarif Hidayat telah menaiki langit yang keenam dan bertemu dengan para nabi yang berjumlah sakethi. Mereka semua mengucapkan salam dan saling berjabat tangan menyambut dengan suka cita atas kedatangannya. **(h. 138)** Kemudian Nabi Adam AS menganugrahi julukan Syekh Amir Ratuning Wali. Nabi Ibrahim AS menyebutnya dengan nama Syarifullah. Nabi Isa AS memberikan nama Syekh Morud. Semua para nabi sakethi tadi pada menjunjung dan mengucapkan selamat kepada Syekh Jati Purba karena ia terpilih sebagai hamba Allah yang dikasihi dan telah dianugrahi derajat yang tinggi sehingga ia bisa menaiki lapisan langit setahap-demi setahap sehingga dapat bertemu dengan para nabi di langit yang ke enam ini.

Singkat cerita, Syekh Syarif Hidayat telah berpamitan kepada para Baginda Nabi untuk melanjutkan perjalanan menaiki lapisan langit berikutnya. Kemudian sampailah di lapisan ketujuh dan terlihatlah sebuah tenda agung berhijab indah namun terlihat sepi dari penghuninya. Kemudian, segera Syekh Syarif menyebrangi *wot sirotol* (titan Shirath yang ada di atas neraka). **(h. 139)**

Setelah melewati dan dapat melalui *wot sirotol*, tibalah Syarif Hidayat di *Teraju Talngim* (Mizan), kemudian Syekh Syarif segera di timbang amal perbuatannya; jika lebih berat badanya, maka akan diceburkan ke dalam neraka. Syekh Syarif kemudian melihat orang disiksa di dalam naraka; banyak orang yang kulit dan dagingnya terbakar hangus oleh api naraka hingga habis. Namun setelah itu, kejadiannya berulang, kulit dan dagingnya kembali keawal hingga orang-orang tersebut utuh bagaikan sediakala dan dihukumi lagi.

Melihat kejadian yang mengerikan itu, kemudian Syekh Syarif

Hidayat bertanya kepada Malaikat Ijrail yang menyertai dan mengantar perjalanannya. Malaikat menerangkan bahwa siksaan seperti itu diperuntukkan bagi orang-orang yang meninggalkan shalat dan tidak mengikuti Agama nabi Muhammad SAW. Setelah melewati *Wot Sirotol*, Aras, Kursi, Dinding Jalal, dan Lauh Mahfud, maka tibalah ditempat Khijab Gegilang, Dinding Cahaya. Disana, d balik Dinding Cahaya, terlihat ada tenda berwarna merah dan kuning yang sangat indah. (h. 140)

Singkat cerita, Syekh Syarif kemudian melihat cahaya yang *murub mancur*, terang benserang, dan gilang-gumilang. Cahaya itu sampai menerangi seluruh alam. Itulah cahaya Nabi Muhammad SAW. Kemudian, Syekh Syarif Hidayat sujud khusus sampai lima kali, mensujudi cahaya tersebut,¹⁹ kemudian shalat dan setelah itu memanjatkan doa memohon dipermudahkan agar tujuannya memperoleh kemudahan. Setelah selesai, kemudian Syekh Syarif mengucapkan salam, maka lenyaplah tabir itu hingga terlihatlah Kanjeng Rasulullah sedang duduk di kursi Gilang Rukmin. Kemudian, Syekh Syarif mengucapkan salam, namun Kanjeng Nabi Muhammad SAW masih diam. Singkat cerita, setelah berdekatan, kemudian Syekh Syarif Hidayat mengucapkan salam lagi, Kanjeng Nabi Muhammad SAW kemudian menjawab salamnya, dan bertanya, “Ruh siapakah engkau ini?” (h. 141)

Kemudian Syekh Syarif Hidayat menceritakan bahwa jasadnya baerada di Negara Ajrak ditempatkan di memolo Masjid Sungang. Ia ingin bertemu dengan Baginda Nabi Muhammad SAW, karena ingin diberikan pelajaran langsung mengenai ‘hakekat kalimah sahadat’, pengertian agama, makna syariat, martabat, hakekat dzat dan sifat, aras, kursi, dinding jalal, *wot sirotol*(titian), surga, dan naraka. Mendengar penuturan seperti itu, kemudian Kanjeng Nabi Muhammad ASW berkata perlahan kepada Sang Sukma Syekh Syarif Hidayat, bahwa yang ditanyakan itu tidak boleh diketahui karena termasuk larangan, rahasia para nabi. Bagi siapa yang membuka larangan itu, maka pasti akan terkena hukuman mati. (h. 142)

Kemudian Kanjeng Nabi Muhammad SAW menerangkan lebih lanjut, bahwa ia telah membuat warisan agama yang telah diturunkan kepada para ulama, ayat-ayat suci sudah tercatat pada qur’an di dunia; telah lengkap persagi sehingga tidak perlu mencari-cari hal yang mustahil. Lalu Baginda Rasulullah SAW segera menyuruh Syekh Syarif Hidayat agar

mau pulang kembali alam dunia.

Mendengar penjelasan seperti itu, Sang Sukma (Ruh Syarif Hidayat) tadi malah menyatakan tegas tidak mau kembali masuk ke raganya sebelum ia memperoleh penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini telah membuatnya berkelana mengelilingi alam dunia demi untuk bertemu dengan Baginda Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan wejangan darinya. **(h. 143)** Ia bersungguh-sungguh ingin mendapatkan ilmu *kawruh sejati* (hakikat ilmu).

Kemudian, Baginda Nabi SAW pun berkata perlahan agar Syekh Syarif Hidayat duduk bergeser lebih dekat lagi. Kemudian, Baginda Nabi SAW berbisik memberikan wejangan dengan jelas. Bahwa, yang dimaksud dengan siksa kubur itu ialah hanyalah kuburnya pribadi. Segala macam siksa itu terlihat sewaktu ajal sekarat sebelumnya mati. Jika nyawa sudah terlepas dari jasad, maka apa yang akan dibicarakan dan dicari. **(h. 144)** Telah menjadi kepastian bahwa setiap makhluk akan mengalami kematian. Oleh karena itu, waspadalah pada saat ajal tiba terhadap dirimu. Sebenarnya Allah itu tak akan menyiksa bagi mereka yang melakukan kesalahan atau pun dosa, juga tak akan memberi pahala kepada orang yang telah berbakti. Jika Allah itu menyiksa makhluk, maka nama Allah sudah tidak *sidiq* (Maha Benar) lagi. Demikian juga, akan bersifat jahil, jika Allah tidak mematikan makhlukNya. Adapun sifat langgeng Allah Yang Maha Tinggi itu adalah tercermin pada kehendakmu sendiri. Untung Allah untung becik. Adapun dalil al-Qur'an itu tertulis pada diri *jisim*, dan juga tulisan kitab itu tersirat dalam keberadaanmu sendiri; kalimah *Ya Hu Wa* itu ialah *Wa Hu Wa*, akan keberadaanmu sendiri. Adapun Allah itu mempunyai sifat Langgeng dan Maha Tinggi, **(h. 134)** Dia tidak tersentuh oleh rasa sakit dan kematian, juga tidak akan terkena rusak serta bau amis bacin. Akan tetapi, jika tidak mengetahui 'hakekat sahadat', maka pasti kematiannya dalam kekafiran.

Adapun yang terkena sakit dan tertimpa kematian itu adalah Rasa dan Esir. Artinya Rasa itu ialah roh yang dapat terkena merasakan sakit, dan Sirr itu ialah nyawamu pada kenyataannya. Jika nyawamu kelak telah meninggalkan jasad, maka itulah yang disebut mati. Adapun raga itu seperti sangkar burung; sang raga tidak mati demikian juga tidak hidup. Maka, jika ia tidak mengetahui sahadat dan bertemu dengan Hyang Widhi, maka pastilah akan mengalami kerusakan.

Adapun yang disebut Lauh dan Kalam itu ialah tatkala mengeluarkan cairan tinta. Disanalah yang disebut *kiyal* (daya cipta) yang berarti pada saat bertemu bercampurnya sirr dan rasa, yaitu pada saat menyatunya nyawa dan roh. (h. 146) Maka, dari sanalah asal kejadian keberadaannya terlahir kedunia.

Yang disebut dengan Aras dan Kursi itu sebenarnya *enggon ganda* (dua tempat) yang pasti. Kursinya terlihat jelas dan nyata. Adapun surga itu ialah kemuliaannya di dunia yang disebut dengan *panggonan* (tempat tinggal). Sedangkan yang dimaksud dengan ‘hakekat kalimah sahadat’ itu adalah pertemuannya antara dua insan; laki-laki dan perempuan. Demikianlah yang dinamakan sahadat ialah berupa *adon-adon* (adonan) atau bakal bibitnya manusia yang berwarna merah dan putih yang kemudian akhirnya berwujud manusia. Yang demikian itulah yang disebut sahadat yang pasti. Sedangkan *sa huni-huni nireku* (ucapanmu) itu menjadikan *sembah dan puji* (ibadah dan dzikir); ialah yang berupa ucapan *sirri*.

Tetapi wejangan ini hendaklah supaya menjadi *sengkeran*, larangan, yang tidak boleh diketahui, dan janganlah sampai diceritakan kepada orang lain. Oleh karena itu, maka kerjakanlah sholat dengan sekuat tenaga dan tetap teguhlah pada agama Nabi. (h. 147)

Kepada sanak-saudaraku semua; tua, muda, pria, dan wanita, maka carilah olehmu akan *Kahanan* (Hakikat Sifat) Allah yang sebenarnya. Demikian juga, ketemukanlah hakekat Nabi Yang Sejati. Dan juga, hendaklah engkau suka akan membaca Babad ini yang menceritakan sejarah Wali Sanga.

Setelah selesai menerima wejangan dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW (h. 148) yang dititahkan agar Syekh Syarif Hidayatullah supaya janganlah sampai putus menunaikan ibadah haji serta ikut meneruskan menjaga agama rasul. Nabi Muhammad SAW juga menganugrahkan gelar kepada Syarif Hidayat dengan julukan Kanjeng Sinuhun Jati Purba serta memberikan jubah akbar, ia menduduki jabatan sebagai *ratuning auliya* (Pemimpin Para Wali, Raja Para Wali). Peristiwa akbar dilangit itu disaksikan oleh bumi dengan terjadinya lindu hingga membuat bumi bergetar. (h. 149)

30) SYARIF HIDAYATULLAH TIBA DI GUNUNG AMPARAN JATI

Kemudian Sinuhun Jati Purba disuruh langsung pulang menuju ke Gunung Jati dan disuruh berguru kepada Syekh Datukiman yang sedang bertapa di sana. Sebab Syekh Datukiman masih sama-sama trah anak cucu nabi, ia berasal dari Mekah. Setelah selesai menerima wejangan dan wasiat dari Jeng Nabi, lalu Kanjeng Sinhun Jati Purba menyembah bakti kepada Eyang Nabi Muhammad SAW, ia segera mohon doa restu dan pamitan hendak pergi ke Tanah Jawa di Gunung Jati.

Singkat cerita, Syekh Syarif Hidayatullah berpamitan dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. **(h. 150)** Kemudian, setelah mendapatkan restu ia segera kembali ke alam nyata. Terbukalah matanya, ia menengok kanan dan kiri, ternyata masih di dalam Masjid Sungsang di Negara Ajrak. Syekh Syarif Hidayatullah baru menyadari jika sukmanya telah bertemu dengan para nabi, para malaikat di lapisan-lapisan langit rahasia, dan demikian juga ia telah diajarkan oleh Kanjeng Rasulullah akan rahasia kehidupan sejati. Setelah itu, kemudian ia turun dari memolo Masjid Sungsang untuk pergi ke Pulau Jawa dengan tidak mampir dahulu kepada Syekh Abdullah Safari yang merupakan raja jin di sana.

Singkat cerita, Syekh Syarif Hidayat telah sampai di Gunung Jati. Kemudian bertemu dengan Nyi Babu Dhampun setelah mereka saling mengucapkan salam. Kemudian, mereka berdua duduk diatas batu putih dan saling bertegur sapa **(h. 151)**

Nyi Babu Dhampun bertanya, “Darimanakah tuan ini dan apa yang paduka tuan cari?”

Syekh Syarif kemudian menerangkan asal usul dan tujuannya ialah ingin bertemu dengan Syekh Nurjati. Bambu Dhampun terkejut. Segera ia menubruk dan merangkul putranya yang telah lama dicari-carinya itu. Setelah Syekh Syarif sadar bahwa wanita itu Ibundanya segera ia meyungkemi kaki sang ibu. Hingga sekarang tempat bertemunya antara anak dan ibu itu disebut Gunung Semar, yang berarti kesamaran. **(h. 152)**

Selanjutnya Syekh Syarif segera menyadarkan Ibunda Syarifah Mudaim yang menangis sedih mengenang perjalanan hidupnya sehingga ia berpisah dengan putra-putra yang dikasihinya itu. Setelah dapat

menenangkan diri, Ibundanya kemudian memberitahukan bahwa jika memang mencari Syekh Nurjati, maka putranya itu disuruh mencarinya di Gua Dalem Gunung Jati dan ia telah berganti nama menjadi Syekh Dhatuk Barul. Selanjutnya Syekh Syarif memohon pamit dan doa restu untuk mencari dan bermufakatan ilmu agama dengan Syekh Nurjati itu.

Syahdan, yang sedang semedi di Gua Dalem Gunung Amparan, Syekh Nurjati mengolah jiwa dan rasa mengheningkan cipta. **(h. 153)** Hening dan geraknya diri sejati telah direngkuhnya hingga akhirnya ia bisa bertutur sabda dengan Sejatineng Sang Sukma. Ia telah mendengar suara tanpa rupa. Wangsit itu memberitahukan agar dirinya berhati-hati akan kedatangan seorang yang telah sidiq waskita yang merupakan penerus ajaran rasulullah dan bergelar Ratuning Wali. Oleh karena itu, Hyang Sukma menitahkan agar dirinya berserah jiwa raga.

Setelah menerima pesan itu Syekh Nurjati mengakhiri semedinya. Dengan sikap yang masih duduk bersila, ia mengetahui dan menyadari ada tamu yang datang menghampiri. Syekh Nurjati melihat dari kejauhan bahwa tamunya itu mengeluarkan cahaya putih yang bersinar berkilauan. **(h. 154)** Kemudian, secara diam-diam ia meyakinkan akan kebenaran wangsit Sang Sukma tadi.

Syekh Nurjati segera menuliskan pesan disebuah batu, “Jika tuan ingin bertemu dengan hamba, maka carilah sampai ketemu. Jika memang tuan ingin bai’at dan bermufakatan ilmu sejati hakekat agama Islam, maka carilah sampai ketemu.” Kemudian ia pergi meninggalkan gua pertapan.

Sampailan Syekh Syarif Hidayat dan memasuki Guwa Dalem. Namun, Gua Dalem telah sunyi dari penghuninya hanya terlihat pesan tulisan yang digoreskan pada batu agar menuju ke Panjunan. Setelah dibaca, kemudian Syekh Syarif melihat pada cincin Marembutnya, maka terlihatlah wujud Syekh Datukiman **(h. 155)** yang dicarinya itu.

Kemudian Syekh Syarif Hidayat pergi menuju Masjid Panjunan dan langsung masuk kedalamnya. Karena Syekh Datukiman kalah cepat, sehingga begitu sampai, maka tamunyalah yang menyambutnya. Mereka saling menjawab salam dan berjabatan kemudian duduk berhadap-hadapan.

Syekh Nurjati menerima tamunya dan segera bertanya, “Selamat datang tuan, dari manakah asal-usulnya dan juga apa yang dicari?” **(h. 156)**

Kemudian Syekh Syarif Hidayat menceritakan bahwa dirinya

ingin berguru dan bermufakatan ilmu kepada Tuan Syekh Njrjati. Kemudian, mereka mengucapkan sumpah bersama agar janganlah saling berbuat melanggar dan agar saling setia, tidak saling menciderai. Sebab, membicarakan bab ilmu ‘hakekat kalimah sahadat’ memerlukan keluluasaan juga ketulusan hati, bukan untuk mengadu pendapat dan menjajal ilmu kesaktian.

Singkat cerita, mereka berdua kemudian bermusyawarah tentang Ilmu Kaweruh. Namun ternyata tidak ada perbedaannya. Mereka memang sama. Telah tunggal *kaweruhnya*. Akhirnya Syekh Nurjati segera berkata, “Tuan Syarif, terimalah ini kitab peninggalan dari Kanjeng Nabi Muhammad, dan tuan sebaiknya mulai sekarang memakai nama Pangeran Carbon.”

Syekh Syarif menerima anugrah dari Syekh Nurjati yang berupa kitab leluhur Kanjeng Nabi dan di beri gelar dengan nama Pangeran Carbon. (h. 157) Kemudian, Syekh Nurjati melanjutkan pembicaraannya bahwasanya kelak Pangeran Carbon itu akan menjadi Ratuning Wali dan bergelar Kanjeng Sinuhun Jati Purba. Syekh Nurjati memerintahkan kepada Syekh Syarif Hidayat agar segera memerintah di Negara Carbon, namun dirinya kelak akan menyebut guru kepada Syekh Syarif Hidayat. Sebab ia telah menerima dan ketempatan cahaya nur wahyu para nabi. Kemudian Syekh Nurjati memerintahkan juga agar tetap menjaga dan menegakan syariat agama Kanjeng Nabi.

Syekh Syarif Hidayat telah menerima petuah dan wasiat dari Syekh Nurjati. Kemudian, Syekh Syarif Hidayat hendak sungkem bakti sebagai tanda terima kasih namun Syekh Nurjati menghilang. Kelak Syekh Nurjati muncul lagi dengan julukan baru yaitu Pangeran Melathi atau Syekh Siti Abrit yang bergelar Susuhunan Sasmata. (h. 158) Syekh Syarif Hidayat merasa heran di dalam hati atas tingkah Syekh Nurjati itu, namun tetap ia tidak akan samar; kelak akan adanya Ki Syekh Lemabang. Kitab pemberian tadi kemudian di buka, isinya cocok dengan ilmu nabi hingga tiada perbedaan sepetah kata pun.²⁰

31) SYARIF HIDAYATULLAH KE AMPEL MENEMUI SYEKH AMPEL DENTA DAN BEBERAPA TEMPAT LAINYA DI NUSANTARA

Syekh Syarif Hidayat kemudian pergi menuju Gunung Jati untuk bertemu dengan Ibundanya guna bermufakatan tentang ilmu kaweruh dengannya. Syekh Syarif sangat bangga, sebab Ibunda telah mengetahui *kaweruh sejati*.

Kemudian Syarifah Muadain berkata perlahan, “Putraku, bahwasanya ibunda telah mendengar kabar bahwa Syekh Amarullah yang tinggal di Gunung Muria mengajarkan kalimah sahadat.” (h. 159)

Setelah mendapat keterangan dari ibundanya itu, kemudian Syarif Hidayat permisi memohon restu kepada Ibundanya; ia ingin bermufakatan ajaran agama Islam dengan orang yang berada di Gunung Muria itu.

Syahdan, Syekh Ampel Denta juga mengajarkan kalimah rasul, santrinya banyak yang berasal dari kaum ningrat. Mereka itu ada yang menjadi Bopati atau para Pangeran. Pada suatu hari Syekh Ampel Denta sedang berkumpul dengan para santrinya kemudian ia berkata, “Wahai santriku, engkau semua kerjakanlah *lelaku* jika dirimu ingin menjadi orang yang *linuwih*. Maka carilah olehmu sampai engkau dapatkan makna hakekat daripada kalimah sahadat.”

Para santri menerima titah itu dengan sepenuh hati sebab mereka sangat berkeinginan menjadi orang *linuwih* dan mulia. Pangeran Kendhal diperintahkan untuk *tapa lelaku* membisu, Pangeran Makdum disuruh *tapa lelaku semedi* di pesisir pantai, dan Pangeran Kajoran agar *tapa lelaku* memandang Matahari. (h. 160)

Selanjutnya, para Pangeran tersebut berpamitan kepada Syekh Ampel Denta dan memohon doa restu akan mengerjakan petunjuk suci itu. Dalam masa *lelaku* mereka nantinya, mereka harus menemukan seorang guru yang bernama Syarif Hidayat yang kelak akan mengajarkan ‘hakekat kalimah sahadat’ kepada santri-santrinya itu.

Setelah para santri bubar, datanglah Syekh Syarif Hidayat bertamu menghaturkan salam. Setelah dibalas salamnya, kemudian mereka saling berjabat tangan dan bertegur sapa menanyakan asal-usul maksud dan tujuan. Kemudian mereka duduk berhadap-hadapan bermufakatan (h. 161) ‘hakekat klimah sahadat’.

Syekh Ampel Denta berpendapat bahwa kalimah tersebut berasal dari Arab. Sudah menjadi kemufakatan bersama bahwa dari negeri Arab. Kemudian agama Islam menyebar ke Pulau Jawa. Itu semua merupakan

peninggalan ajaran rasulullah. Kemudian Syarif Hidayat saling bermufakat dengan Syekh Ampel Denta tentang bab kalimah sahadat. Pada hakekatnya tiada wujud bagi *kawula*, yang wujud hanyalah Allah yang bersifat suci. Namun bagi siapa yang mengaku dirinya Allah, maka pastilah ia akan terkena hukum kafir. (h. 162) *Kawula* haya teranugerahi budi dari Allah yang Maha Agung.

Syarif Hidayat ikut membenarkan pendapat dari Syekh Ampel Denta bahwasanya ilmu syariat dan tarekat itu memang harus berjalan beriringan; tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Kemudian Syarif Hidayat mempersoalkan kalimah sahadat dan berkata, “Tuan Syekh, dimanakah kenyataan daripada kalimah sahadat itu? Demikian juga dengan tauhidnya para nabi tentang kenyataan keberadaan Gusti?”

Syekh Ampel menerangkan bahwa itu semua merupakan kudrat Allah SWT dan demikian juga dengan Nabi Muhammad itu sendiri ialah merupakan kudrat Allah yang telah digariskan. Kemudian mereka berdua saling bermufakat atas ilmu *kawruh* ketauhidannya masing-masing. Diujung pembicaraan Syekh Ampel Denta berkata, “Hamba telah mendengar berita bahwa di wilayah Giri ada seorang sidiq yang mengajarkan ilmu agama rasul.” (h. 163)

Syekh Ampel menyarankan agar tamunya itu sudilah kiranya untuk menemui Syekh Bayanullah yang berdiam di wilayah Giri. Syarif Hidayat setelah merasa cukup telah bermufakatan dengan Syekh Ampel Denta, kemudian permisi dan melanjutkan perjalanan menuju ke Gunung Gajah.

Syahdan, Syekh Bayanullah yang sedang bertapa melakukan tafakur di Gunung Gajah, ia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk menghibur diri dan mengisi hari-harinya, ia gemar menanam jagung. (h. 164) Terkadang, ia juga suka mengambil air *lahang* dari pohon Aren, untuk diramu menjadi minuman yang segar. Oleh karena itu, ia dikenal dengan julukan Ki Pendaesan. Setelah *lahang*nya terkumpul banyak, kemudian disedekahkan kepada orang yang kehausan tatkala melewati jalan raya.

Pada suatu hari, air *lahang* dari pohon aren itu telah surut, karena sudah lama tidak diolahnya. Kemudian ia memanjatnya untuk dibersihkan dan dipeliharanya lagi supaya menghasilkan air *lahang* yang cukup. Begitu diatas pohon aren itu, ia mencoba menghibur diri sambil melantuntan

gendhing tembang Kasmaran ;

*Adoh katon parek ora
adohe tanpa wangen
pareke tanpa gepokan
den nulati parek bae
kalingan dening raragan
marmane tan waspada
lir surya kembar dinulu
ya hiku jatining sadat*
“Terlihat jauh dekat tak nampak,
jauhnya tak terkira,
dekat tidak bersentuhan,
di cari dekat sekali,
terhalang oleh raga,
mengapakah sampai tak waspada
terlihat bagai surya kembar
itulah hakikat sahadat.” (h. 165)

Sedang asik *tetembangan* (berkidung), tiba-tiba Syekh Syarif Hidayat datang dan langsung mengucapkan salam. Kemudian Ki Pendaesan menjawab salamnya dan segera turun dari pohon aren. Mereka berdua bersalaman dan duduk berjajar di bawah pohon yang rindang.

Pangeran Giri (Syekh Bayanullah) kemudian bertanya, “Selamat datang tuan, siapakah nama dan dari mana asalmu serta apa yang hendak tuan cari?”

Syekh Syarif Hidayat kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya ingin bertemu dengan Syekh Bayanullah yang sekarang bernama Ki Pendaesan. Bahkan ia tertarik dengan alunan tembang yang baru saja dilantunkannya itu. Kemudian mereka berdua bertukar pikiran tentang apa yang dimaksud yang tertulis dalam tembang Ki Pendaesan. Demikian kata-kata sarat makna itu begitu indah dan sangat dalam pengertiannya untuk dijabarkan. Seperti gambaran makna kalimat; “terlihat bagai surya kembar”, “gemerlap bagai cahaya gumintang yang terpantul sang surya”, dan “bunga teratai hidup tanpa air.” (h.156) Kalimat-kalimat itu menunjukkan perumpamaan *Sejatineng Sahadat* (hakikat sahadat). Namun, tidak akan menjadi dua kalimah sahadat jika belum sesuai dengan ilmu

syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Kemudian, Syarif Hidayat menunjukkan karomah wali kepada Ki Pendaesan. Segera ia menepuk-nepuk pohon jambe sambil membacakan kalimah sahadat, kemudian buah jambe itu berjatuh dan berubah menjadi emas. Ki Pendaesan menjadi terheran-heran dengan apa yang baru saja terjadi, sebab kalimah sahadat yang ia miliki tidak setakjub dengan apa yang baru saja terjadi.

Kemudian mereka berempug *mufakatan* ilmu agama rasul. (h. 167) Ki Pendaesan mengutakan niatnya ingin berguru dengan Syarif Hidayat. Niat mulia itu disetujuinya namun disarankan agar kelak datang ke Cirebon. Kemudian Syarif Hidayat tiba-tiba menghilang entah kemana perginya. Meninggalkan Ki Pendaesan yang semakin kasmaran pada karomah aulia.

Syahdan, seorang murid dari Syekh Ampel Denta yang sedang *berkhalwat* di Nusa Kambangan. Ia dahulunya berasal dari Mekah dan pernah berguru kepada Syekh Samsutam mengkaji Ilmu Makdum Sarfin, kemudian bergelar Syekh Damar Cahya. (h. 168) Ia juga pernah tinggal di Pulau Mardada. Disana dikenal dengan nama Syekh Nataullah. Tatkala berebutan Cincin Marebut milik Kanjeng Nabi Suleman dengan Syarif Hidayat, ia kabur terbawa angin topan yang mendadak keluar dari peti jenazah Nabi Suleman. Kemudian, ia terjatuh di pulau Nusa Kambangan yang sekarang ditempatinya untuk mengasah diri agar menemukan apa yang dicita-citakannya.

Diceritakan, Syekh Syarif Hidayat menghampiri untuk bermufakatan makna ilmu kaweruh. Mereka saling menjawab salam dan bertegur sapa. Kemudian Syekh Nataullah berkata, “Aku sedang *lelaku ilmu kaweruh* yang disebut Makdum Sarfin atas perintah Syekh Amarullah. Konon, jika lulus lelaku ini maka akan dianugrahi kekuatan bisa berubah menjadi kembar empat dengan wujud yang sama.” (h. 169)

Syekh Syarif Hidayat kemudian menerangkan bahwa jika memang ingin sempurna ilmunya, maka harus mengetahui makna sahadat. Ditunjukkannya suatu karomah yang luar biasa dengan membaca dua kalimah sahadat, maka sungai tempat lelaku Syekh Nataullah itu airnya bisa surut. Kemudian ia menyembah bakti agar diajarkan ilmu yang sempurna. Syekh Syarif akhirnya membai’at dan mengajarkan ilmu yang mulia itu. Dari sana mereka berpisah masing-masing melanjutkan perjalanan.

Singkat cerita, Syekh Nataullah kemudian menikah dengan putri Ki Ageng Kanengan dan menjadi saudara sepupu Ki Ageng Pengging. (h. 170) Setelah menikah, ia diangkat menjadi Bopati Malengka bawahan Negara Majapahit dengan gelar Susuhunan Ngudung.

Demikianlah ceritanya, hamba yang menulis cerita Wali Sanga ini hendaklah mohon dimaklumi. Sebab memang bisa saja berbeda versi sehingga janglah menjadi perdebatan.

Syahdan, Syekh Syarif Hidayat setelah bertemu dengan Syekh Nataullah yang kemudian bergelar Susuhunan Ngudung tadi, kemudian melanjutkan perjalanannya menuju ke Negeri Payak dan bertemu dengan Pangeran Payak yang bergelar Syekh Mayang. (h. 171) Ia adalah merupakan putra dari Syekh Junaed yang ingin menjadi Waliyullah. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, ia bertapa di Gunung Payak hingga akhirnya bertemu dengan Syekh Syarif Hidayat. Kemudian mereka bermufakatan *ilmu kaweruh* dan isi kitab peninggalan Syekh Junaed, seorang Pandhita Alim dari Mekah, yang kemudian diwariskan kepadanya. (h. 172)

Setelah mengunjungi Syekh Mayang, kemudian Syekh Syarif menemui Pangeran Kendhal yang sedang lelaku bisu. Ia berjalan mengikuti langkah kaki menelusuri jalan raya. Sepintas terlihat seperti orang gila, namun sebenarnya Pangeran Kendhal mempunyai tujuan mulia, ialah ingin mengetahui *Sejatineng Sahadat*, makna hakekat agama Islam.

Tiba-tiba Syekh Syarif Hidayat mencegat perjalanannya dan mengucapkan salam. Mendapat salam islami yang tak layak seperti biasa itu, Pangeran Kendhal terkejut. Akhirnya, ia pun membatalkan lelakunya. Kemudian segera menjawab salamnya itu. Kemudian Pangeran Kendhal menanyakan maksud dan tujuan memberhentikan perjalanannya. Syekh Syarif Hidayat pun menjawab bahwa ia sudah mengetahui *lelaku bisu* yang telah dijalankannya sejak lama atas perintah Syekh Amarullah. Akhirnya, Pangeran Kendhal menceritakan bahwa sebenarnya ia sedang *lelaku* mencari *Sejatineng Sahadat*. (h. 173)

Kemudian Syekh Syarif bertanya, “Pangeran bagus, berapa hal yang kau jauhi untuk mencapai tujuanmu itu?”

Kemudian Pangeran Kendhal menceritakan, bahwa ia belajar mengendalikan empat perkara yang berhubungan dengan panca indera, yaitu: perkataan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan.

Syekh Syarif Hidayat pun akhirnya menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan makna sahadat kalimat Muhammad, agama, syariat, iman, tauhid, dan ma'rifat itu adalah pancaindra yang telah disebutkannya. Namun supaya dimengerti pada makna dan hakikat yang sebenarnya agar seseorang mengerti apa yang dimaksud Sejatineng Sahadat secara benar.

Kemudian Syekh Syarif Hidayat mengajarkan ilmu *kawruh* tersebut kepada Pangeran Kendal. Sebagai wujud terima kasih telah diberikan petunjuk mulia, maka Pangeran pun segera menyembah bakti kepada Guru. Namun tiba-tiba Syekh Syarif Hidayat musnah menghilang, kemudian menuju Negara Blambangan.

Pangeran Kendhal terkejut dan merasa sedih prihatin ditinggalkan sang guru yang baru ditemuinya itu. (h. 174)

Kemudian, Syekh Syarif menemui Pangeran Makdum yang sedang menjalankan tapa di pesisir. Tujuannya ialah ingin mensucikan diri sehingga bisa memaski derajat auliya. Syekh Syarif mengucapkan salam kepada Pangeran Makdum yang sedang khusuk bertafakur. Kemudian ia menjawab salamnya dan menanyakan asal-usul tamunya itu. Syekh Syarif menjelaskan bahwa dirinya hanyalah mengikuti langkah kaki, namun ingin menemui saudara yang sedang lelaku tapa.

Terkejutlah Pangeran Makdum karena rahasia keberadaannya telah diketahui oleh sang tamu yang tiba-tiba muncul dihadapannya. Kemudian menjelaskan bahwa ia mendapat perintah dari Syekh Ampel Denta untuk mencari dua kalimah sahadat dengan cara bertapa di tepi pantai, duduk diatas batu dimana dibawahnya ombak laut selalu datang dan pergi mengahantam batu karang dengan suara bergemuruh.

Syekh Syarif kemudian bertanya, “Pangeran meninggalkan berapa hal?” (h. 175)

Pangeran Makdum kemudian menjelaskan, ia telah mengolah budhi rasa tentang empat hal, yaitu; mata, hidung, mulut, dan telinga. Syekh Syarif kemudian menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *Sejatineng Sahadat* itu ialah yang diolah budi rasa olehnya. Demikian juga yang disebut dengan iman tauhid, ialah yang ada diri pribadi. Diberi pencerahan yang begitu jelas, kemudian Pangeran Makdum *sujud sungkem* kepada Syekh Syarif Hidayatullah. Namun ia segera musnah hilang tak ketahuan kemana arahnya.

Kemudian Syekh Syarif Hidayatullah mengungsi ke Pukau Madura untuk menemui Pangeran Kajoran yang sedang lelaku tapa memandang matahari. Lelaku ini atas petunjuk Syekh Amarullah, di suruh mencari *Sejatineng Sahadat* untuk menyempurnakan ilmu kaweruh.

Syekh Syarif mengucapkan salam Pangeran Kajoran pun menjawab salam itu kemudian mereka berjabat tangan dan saling betegur sapa. (h. 176) Setelah mengetahui tujuan Pangeran Kajoran, kemudian Syekh Syarif memberikan petunjuk bahwa yang disebut dengan *Sejatineng Sahadat* itu ialah empat hal yang sedang diolah budhi rasakan oleh pangeran itu sendiri; penglihatan, pendengaran, pengucapan, dan penciuman (napas). Semuanya itu adalah merupakan perwujudan hakekat kalimah sahadat. Ini semua sebenarnya telah menyatu di dalam jasad kita. Namun, Syekh Syarif berpesan agar dalam menjalankan laku tapa itu agar jangan sampai salah.

Pangeran Kajoran menyembah bakti sebagai rasa terima kasih atas pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Namun, Syekh Syarif mendadak musnah dari hadapannya, meninggalkan pangeran yang sedih merasa kehilangan sang guru yang telah dinanti-nantikannya.

Dari pulau Madura kemudian Syekh Syarif menuju ke kerajaan Pasir. Tetapi, di sana, rajanya masih memeluk agama Budha. Ia tidak mau menerima ajaran rasul. Sang Raja Pasir telah mengetahui akan kedatangan tamu waliyullah. Oleh karenanya, sebelum kedatangan tamunya itu, ia terlebih dahulu meninggalkan keraton untuk menghindar dan sembunyi dengan menyelam kedalam samudra. (h. 177)

Menyadari akan sikap Raja Pasir, Syekh Syarif melanjutkan perjalanan ke Negara Atas Angin. Tetapi di dalam keraton sepi-senyap. Akan tetapi, terlihatlah kerumunan orang yang ramai berada di pinggir sungai. Kemudian Syekh Syarif pun mendekati kerumunan yang ternyata Ki Patih Keling dan pasukan Negara Atas Angin yang sedang melakukan upacara melarung mayat sang prabu yang telah mangkat. Dikala itu, belum ada mayat yang dikuburkan. Karena di sana masih memeluk agama Budha. Ki Patih melarung jasad sang rama disungai yang agak besar, hilir mudik mengikuti arus air namun tetap diikutinya.

Kemudian Syekh Syarif bertanya kepada Ki Patih, “Wahai Kyai Patih, sedang apakah gerangan?”

Ki Patih pun menjawab perlahan sambil menahan rasa duka bahwa

dirinya sedang melaksanakan upacara melarung jasad sang prabu yang merupakan ayahndanya sendiri.

Kemudian Syekh Syarif menyuruh agar jasad sang prabu tadi agar diangkat ke darat, dan hendak disempurnakan. (h. 178) Selanjutnya jasad mayat yang membengkak dan bau menyengat itu disirami air oleh Syekh Syarif hingga jasadnya mengecil sebesar anak ayam dan berbau harum. Demikianlah karomah auliya yang ditunjukan hamba untuk suatu kebenaran akan kekuasaan Allah SWT Sang Penguasa alam raya dan seisinya. Melihat kejadian itu, Ki Patih Keling dan *wadya balanya* (pasulannya) sujud dihadapan Syekh Syarif dan mereka memeluk agama Islam. Kemudian Syekh Syarif menyuruh kepada Ki Patih agar kelak ia menggungsi Negara Cirebon.

Selanjutnya ia, Syekh Syarif, meninggalkan rombongan Ki Patih Keling yang termenung, termangu, dan keheranan atas kejadian yang ajaib itu. Syekh Syarif terus berkelana melanglang buana singgah di setiap *negara gedhe* (negara besar), hingga bertemu dan bermufakatan agama Islam dengan Syekh Palembang. Konon menurut sejarah wali, dalam berkeliling negara menyebar luaskan agama (h. 179) itu hingga mencapai 63 tahun lamanya. Hamba yang menulis ini ialah orang Sokawarna, hamba sangatlah bodoh dan seorang yang tuna karya.

32) SYARIF HIDAYATULLAH KE NEGERI CINA DAN ASAL USUL NYI RATU JUNTI

Syahdan, Syarif Hidayat melakukan perjalanan untuk menyebarkan agama Islam sampai ke negeri Cina. Disana ia ikut mondok di rumah seorang saudagar yang bernama Ki Husin. Ia menjalankan praktek pengobatan menjadi seorang tabib. Banyak warga yang telah ditolong dan sembuh dari penyakitnya hanya dengan menggunakan obat mengucapkan Kalimah Sahadat. Demikianlah karomah auliya dengan izin Allah SWT telah ditebarkan disana. Akhirnya Sang Saudagar, Ki Husin namanya, semakin kesohor kepelosok negeri. (h. 180) Khabar itu akhirnya sampailah ke telinga Raja Cina yang bermaksud mencoba kepandaian ilmu kaweruh Syarif Hidayat yang telah menjadi tabib tersohor. Kemudian Sang Nata segera memanggil Ki Patih Songki agar memanggil Ki Husin dengan tamunya itu. (h. 181)

Singkat cerita, Ki Husin Saudagar dan Sarip Hidayat sudah dihadapkan pada Sang Raja. Kemudian Sang Raja berkata bahwa ia sengaja mengundangnya ke kerajaan hanya ingin memohon pertolongan kepadanya sehubungan permaisurinya sedang sakit perutnya karena mengalami pembengkakan. Padahal sebenarnya, Sang Raja ingin menguji Sang Tabib yang konon tersohor sampai ke pelosok negeri. Permaisurinya itu didandani mengandung sebuah bokor sehingga nampak perutnya membengkak. Segera Raja berkata, “Wahai tuan, tolonglah periksa permaisuriku, sehubungan perutnya telah lama membengkak namun tidak ada tanda-tanda akan melahirkan. Ini apakah hamil ataukah suatu penyakit?”

Syekh Syarif Hidayat sebenarnya sudah mengetahui maksud Sang Raja, namun ia pun menjawab bahwa permaisuri raja itu sedang hamil dan kelak akan melahirkan seorang putri. (h. 182) Bersamaan dengan sabda itulah akhirnya *bokor* yang disembunyikan diperutnya itu musnah hilang, entah kemana.

Raja Cina mendadak menjadi murka karena merasa dibohongi oleh Sang Dukun. Segera saja Ki Patih disuruh menangkapnya dan supaya di buang ke tengah laut. Akhirnya, ramailah suasana di kerajaan; Syekh Syarif Hidayat kemudian diikat tangannya dan segera di bawa kelaut untuk ditenggelamkan.

Singkat cerita, dari kandungan Permaisuri Raja Cina tadi telah melahirkan seorang putri yang elok rupawan yang sekarang telah meningkat tumbuh menjadi remaja. Sang Dewi bertingkah aneh setelah mendengar cerita ihwal awal kelahirannya dari bocoran para dayang. Ia pun tidak mau berbicara dengan rama dan ibunya. Ia telah mengetahui bahwa ramanya itu sebenarnya seorang waliyullah yang mulia. (h. 183) Hingga pada suatu hari, ia menelusuri jejak sewaktu Syekh Sarip Hidayat di buang ke laut. Sampailah ia di tepi pantai. Dengan pengamatan yang tajam, Sang Dewi dapat mengetahui bekas tempat ditenggelamkan ramanya sewaktu dulu. Kemudian, ia secara peralihan dan pasti, ia melangkah kakinya untuk menelusuri jejak dan arah bekas itu dengan berjalan semakin ketengah laut.

Sementara itu, di keraton geger karena merasa kehilangan Sang Putri. Kemudian, diperintahkan kepada Ki Patih Songki untuk menemukan Sang Dewi. Ki Songki dan *kawula wadya* (pasukan) segera menemukan

jejak Sang Dewi. Kemudian, dikejanya ketepi pantai. Terlihat Sang Dewi yang sedang berjalan menuju ketengah laut. Segera saja, *wadya bala* (pasukan) dikerahkan untuk menangkap Sang Dewi. Kapal para prajurit berhamburan mengejanya, namun tetap saja kalah cepat. Sang Dewi kemudian lenyap di telan ombak tenggelam ke dasar lautan.

Syahdan, di dasar samudra (h. 184) Syekh Syarif bertemu dengan Eyang Kanjeng Nabi Khidir AS. Bahkan Syekh Syarif sedang diberikan *wejangan* oleh Hyang Nabi Khidir AS. Kemudian, Sang Dewi datang menghampiri mereka berdua sambil menyembah menghaturkan bakti. Syekh Syarif pun menjadi maklum kepada Sang Dewi yang menyusulnya dan ia diakui sebagai putrinya. Kemudian Nabi Khidir AS menganugrahi gelar kepada putri itu dengan sebutan Nyi Junti. (h. 185)

Kemudian Nabi Khidir AS memberikan batu mustika ikan bernama *Puter Bumi* kepada Syekh Syarif Hidayat. Mustika itu dahulunya pemberian raja ikan namanya Hyang Gangga Mina. Kemudian, ia diperintahkan agar kembali ke Negara Mesir untuk menjemput putri adiknya, Syarif Arifin, yang menjadi raja menggantikan hak waris keprabon milik dirinya.

Singkat cerita, telah sampailah Syekh Syarif Hidayat di Negara Mesir. Kemudian, kakak beradik itu berbincang sangat akrabnya. Adiknya, Syarif Arifin, berniat menyerahkan tahta kepada kakaknya karena memang sebenarnya ia hanyalah sebagai wakil pengganti, karena Syarif Hidayat belum mau menduduki tahta, namun niat tulus Sultan Syarif Arifin itu ditolaknya dan Syekh Syarif Hidayat menyarankan agar adiknya tetap menjadi raja di Negara Mesir. Sedangkan ia sendiri akan mewarisi tanah Jawa dari leluhur Pajajaran. (h. 186) Tetapi, ia memohon akan satu hal, yaitu putri adiknya itu agar mau diambil sebagai anak dan dibawa ke tanah Jawa. Setelah keduanya setuju, kemudian putrinya dipasrahkan untuk ikut uwaknya itu. Kemudian Sang Putri dimasukan kedalam kantong jubah dan mereka berdua akhirnya harus berpisah kembali, walaupun belum habis rasa kangenya, namun karena tugas dan kewajiban akhirnya Syarif Arifin merelakan untuk ditinggal kakak dan anaknya itu pergi ke Tanah Jawa.

33) SYARIF HIDAYATULLAH MAMPIR KE SYEKH QURO KERAWANG SEBELUM SAMPAI KE GIRI AMPARAN JATI

Syahdan, sampailah Syekh Syarif Hidayat di tanah Karawang, kemudian menemui Syekh Qora. Mereka berdua bermusyawarah ilmu agama dan *kaweruh sejati*. Tidak ada perbedaan *ilmu kaweruh* antara keduanya karena memang bersumber pada nasab yang sama. Setelah *mufakatan* (bermusyawarah), kemudian Syekh Syarif melanjutkan perjalanan ke Gunung Amparan Jati. (h. 187)

Akhirnya, (setelah Syekh Syarif Hidayat tiba di Giri Amparan Jati), Pesantren Amparan Jati didiami olehnya untuk dijadikan tempat syiar agama Islam. Dari sinilah, mulai muncul karomah waliyullah; banyak warga masyarakat kecil yang tertarik ingin berguru ilmu agama kepada Pesantren Giri Amparan. Orang Cirebon geger; *wong cilik* berduyun-duyun untuk berguru ilmu kepada auliya Allah dan mereka pada menjalankan wirid. Mereka berduyun-duyun berdatangan; ada yang jarak waktu tempuhnya sehari, ada yang sebulan dan setahun. Mereka semua berdatangan silih berganti. Dalam waktu singkat, Pesantren Giri Amparan Jati telah banyak murid-muridnya, sehingga ramailah mereka yang pada mendirikan shalat di Pesantren Giri Amparan. (h. 188) Demikianlah keadaan pesantren yang sedang berkembang maju pesat.

Diceritakan lagi, yang tinggal di kebon Panjunan, Nyi Endang Geulis teringat akan pesan suaminya, Ki Kuwu Sangkan, bahwasannya jika kelak ada seorang auliya dari Mekah, ia dan putrinya itu disuruh berguru kepadanya dan menyerahkan *kendhaga wasiat*. Kemudian, Nyi Pakung Wati dipanggilnya dan disuruh berdandan bersiap-siap hendak *sowan* (menghadap) dan ingin berguru kepada Syekh Syarif Hidayatullah. Demikianlah, ibu dan putrinya itu yang sedang menuju ke Pesantren Giri Amparan Jati.

Diceritakan juga, dari wilayah bagian Timur berdatangan para tamu; Syekh Samsutam, Pangeran Kerawang, Syekh Payak, dan Pangeran Keningrat. Mereka berdatangan dan telah disambut dengan salam dan saling berjabat tangan. (h. 179) Setelah duduk berjajar, akhirnya mereka langsung saja membicarakan bab *sejatineng urip* dan *ilmu kaweruh*. Namun, diskusi mereka terhenti oleh kedatangan Nyi Endang Geulis dan putrinya yang hendak menghadap Syekh Syarif Hidayatullah. Kemudian Syekh Syarif bertanya, “Ibu bibi darimana asalnya dan datang kemari apa yang hendak ibu maksudkan?”

Mendengar pertanyaan itu, Nyi Endang Geulis menceritakan bahwa ia berasal dari Panjunan dan telah mendapat wasiat dari suaminya agar berguru ke auliya yang berasal dari Mekah. Rupanya Syekh Syarif, dari awal kedatangan tamunya itu, selalu memperhatikan *kendhaga*. Kemudian dengan memohon izin kepada pemiliknya agar *kendaga* itu diperlihatkan kepadanya.

Kemudian isi Kendhaga segera diperiksanya, didalamnya berisi Sorban Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan dibagian bawahnya tertera tulisan. (h. 190) Kemudian tulisan itu segera dibacanya, “Untuk putraku, Tuan Syarif Hidayat, terimalah sorban ini pemberain dari Ayah Paduka Mesir. Dan nikahilah Nyi Mas Pakung Wati seagai istrinya.”

Syekh Syarif serta merta terdiam setelah membaca tulisan itu, ia telah mengetahui bahwa yang berwasiat itu adalah Kakak Ibunda Syarifah Mudahim. Akhirnya yang hadirpun mengetahui akan anugrah yang sangat besar itu. Kemudian mereka berembug untuk menindaklanjuti pesan Ki Kuwu Sangkan yang telah sangat berjasa.

Singkat cerita, Syarif Hidayat telah menikah dengan Nyi Mas Pakungwati. Syekh Samsu yang mengawinkan dan Syekh Qora. Panembahan Payak dan Pangeran Giri sebagai saksinya. Menurut cerita, kemudian Syarif Hidayat pindah dari Pesantren Giri Amparan Jati ke Kawedrahan (sekarang menjadi Kasepuhan) dan membentuk pemerintahan kesultanan secara terpisah dan merupakan jasa para wali. (h. 191) Adapun Kanoman itu merupakan jasa dari uwaknya atau mertuanya yang bernama Ki Cakrabumi dan kelak menjadi Kacarbonan.

Konon, menurut cerita sejarah, bangunanya belum rampung dan masih baru bersifat Puri. Adapun sebagai sebagai Pedaleman di Kawedrahan dan Masjid Agung pun belum jadi. Pembangunan Kawedrahan memakan waktu selama tiga tahun. Kemudian sebagai pondhokan atau rumah tinggahnya disebut Langgar Jalagran (Jalagraha). (h. 192) Demikianlah perjalanan Syekh Syarif Hidayatullah yang telah berumah tangga dan tinggal di pondok Langgar Jalagran, Kawedrahan.

34) PERJALANAN RADEN SAHID ATAU SUNAN KALIJAGA

Syahdan, sempalan cerita seorang calon waliyullah dari Negara

Tuban. Ia putra dari seorang Adipati, Harya Tumenggung Suryadiwangsa, di Kadipatn Tuban yang masih merupakan bawahan Kerjaan Majapahit. Adipati Tuban tersebut mempunyai istri bernama Jong Mira yang masih trah Raja Pasir dan masih segaris keturunan Syekh Dzulkarnaen. Sang Adipati telah berputra dua orang lelaki dan perempuan. Yang tertua bernama Raden Sahid, ia juga mendapat sebutan Abdurrahman (h. 193) dan adiknya Nyi Rasa Wulan. Lama-lama kedua orang tua mereka meninggal dunia. Karena sebab kematian keduanya orang tuanya itu membuat Raden Sahid menjadi berpikir keras mencari penyebab kematiannya. Ia mencoba memikirkan teka-teki; mengapa orang itu terkena hukum alam yaitu “menjalani hidup dan mati.” Raden Sahid sangat ingin tahu penyebab kesemuanya itu hingga akhirnya ia melakukan amal (bersedekah) setiap hari. Ia beramal tidak memandang kaya ataupun miskin semuanya diberi tanpa pandang bulu. Pada waktu itu, adiknya, Nyi Rasa Wulan masih kecil, ia baru bisa belajar ngekan kain *tapih*. (h. 194)

Syahdan, Pangeran Tuban yang bernama Raden Sahid, ia senang beramal kepada sesamanya. Sebab, menurut pemikirannya, beramal sama saja merupakan *tapa lelaku*. Pada waktu itu ia masih beragama Budha. Ia beramal tanpa memandang golongan. Menyediakan makanan, minuman, rokok candu, dan lain sebagainya. Semuanya disediakan bagi mereka yang mau menerimanya. Ia beramal tanpa perhitungan sehingga harta bendanya sampai habis. Kemudian Raden Sahid berpikir ingin menggadaikan negaranya kepada Ki Patih. Ki Patih Sutiman kemudian dipanggilnya, Raden Abdurrahman segera berkata, “Wahai Paman Patih, ini sudah menjadi keputusanku janganlah sampai paman menolaknya.” (h. 195) Kemudian Ki Patih di minta agar menjadi Tumenggung Tuban dengan satu syarat yaitu dengan cara menggadainya sebesar 2.000 (dua ribu) Dinar. Mendengar penuturan itu, Ki Patih segera merangkulnya. Ia bersedih dengan tekad sang putra yang terlalu berani hanya untuk sedekah dengan tanpa perhitungan yang masak. Namun itu sudah menjadi tekad raden putra, karena itu merupakan pengganti rasa rindu kepada ibu dan ramanya yang telah tiada. Kemudian Ki Patih menuruti kehendak sang putra, walaupun sebenarnya ia sendiri merasa berat dan tidak mau berhianat kepada Tumenggung Tuban yang telah mangkat.

Setelah mendapatkan uang dua ribu dinar, Raden Sahid kemudian

pergi ke Pasar mau belanja untuk keperluan amal kepada masyarakat. Tiba-tiba ditengah jalan ada seorang kakek tua mencegat perjalanannya, kemudian berkata, “Raden Bagus, berhentilah sebentar. Kakek mau bertanya, ‘Dimanakah letak Negeri Tuban?’” (h. 196)

Raden Sahid menghentikan langkah dan segera menjawab pertanyaan sang kakek, “Ya di sinilah Negara Tuban, kakek mau kemana?”

Kemudian si kakek tua itu menceritakan bahwa ia ingin bertemu Adipati Tuban karena sudah lama tidak bertemu dengannya. Raden Sahid termenung sejenak. Kemudian ia memberitahukan kepada kakek tua itu dengan suara yang sedikit parau karena menahan kesedihan lantaran telah ditinggal mati oleh kedua ayah dan ibunya itu, dan dirinya adalah putra dari Adipati Tuban yang di cari oleh si kakek. Si kakek merasa kebetulan bertemu dengan Raden Syarif Abdurrahman, karena memang sebenarnya ia mau menjual dongeng saja kepada Sang Adipati Tuban. Karena ibu dan ayahnya telah mangkat, maka tawaran itu dialihkan kepada putranya. Si Kakek berkata, “Raden belilah dongeng dariku, jika hidupmu ingin mulia dan kelak akan menjadi wali, namun harus dibayar dengan 2.000 Dinar tidak boleh kurang sedikitpun.”

Sang Raden termenung terheran-heran, mengapa si kakek itu mengetahui bahwa ia kini membawa uang sejumlah 2.000 dinar yang hendak dibelanjakan ke pasar untuk keperluan amal. Jika tidak dituruti membeli dongeng, sungguh Raden sangat penasaran dengan kata-kata si kakek, bahwa jika mau membeli dongengnya kelak akan menjadi orang mulia dan wali.

Singkat cerita, kemudian Raden Sahid menyerahkan uang miliknya yang sejumlah 2.000 Dinar, lalu si kakek mulai segera mendongeng, “Raden, dengarkan baik-baik; ada rahasia jangan dibuka, jangan menolak rejeki, jangan tidur sebelum mengantuk, istri cantik jangan terburu-buru engkau gauli. Hanya itulah cucuku. Tetapi engkau ingat-ingat dan buatlah sebagai *lelaku* jika ingin mulia.” (h. 197) Kemudian si kakek memberikan *Kelambi Tambal* (baju rombeng) yang bernama Si Bondil yang sangat besar manfaatnya. Diantara khasiatnya adalah jika dipakai bisa terbang, berjalan di awang-awang.

“Tetapi cucuku jangan dulu memakainya sebelum engkau menemukan cita-citamu.” Kata Si Kakek.

Kemudian sembari terheran-heran Raden menerima pemberian *Kelambi Tambal* (baju rombeng) itu. Belum sempat bicara kemudian si kakek menghilang dan musnah dari hadapannya. Raden tersentak dan bertambah bingung. Begitu tersadar, ia berkata di dalam hatinya, “Benar-benar si kakek itu malaikat yang telah memberikan petunjuk. Ya, sebaiknya aku segera melaksanakan petunjuknya.”

Kemudian Raden Sahid melanjutkan perjalanan menuju Negara Ngurawan (h. 198) Raden Sahid berjalan siang dan malam dengan mengurangi makan dan tidur. Berjalan dengan naik dan turun gunung, namun tetap diterobosnya.

Singkat cerita, sampailah ia di Negara Ngurawan dan sudah memasuki gapura. Kemudian dibawa masuk oleh pengawal kedalam *Pasowanan*. Syahdan, Sang Prabu sedang mengadakan pertemuan agung. Duduk berjajar para *sentana*, bopati, mantri, dan prajurit. Tiba-tiba pengawal ikut masuk membawa Raden Sahid Abdurrahman untuk dipertemukan dengan Sang Prabu. Sang Nata Panji Sri Gadhing berkata, “Wahai pengawal, siapa yang kau bawa ini sepertinya aku baru melihatnya?”

Kemudian pengawal menyembah bakti dan menjelaskan niat Raden Sahid yang ingin menjadi *kawula* Sang Prabu di kerajaan. Sang Prabu merasa senang melihat calon *kawulanya* itu. Kemudian Raden Sahid diterima menjadi abdi yang dikasihi (h. 199) karena ketangkasan dan kesetiannya. Tetapi, selama menjadi abdi Sang Prabu, Raden suka memperhatikan sesama teman abadinya yang bernama Mas Taruna, putra Ki Judhipati. Kelakunya aneh dan suka sembunyi-sembunyi melakukan selingkuh dengan permaisuri.

Singkat cerita, Raden Sahid sudah tiga tahun lamanya di Kerajaan Ngurawan menjadi *abdi dalem*. Ia tanpa cela sedikitpun; yang diingat siang dan malam tak lain ialah si kakek yang telah memberikan petunjuk jalan agar hidup memperoleh kemuliaan.

Syahdan, pada suatu hari Sang Prabu tiba-tiba marah. Kemudian, untuk melampiaskan kemarahannya itu, ia ingin berburu sapi hutan dan kijang *sangsam*. Dipanggilnya Ki Patih agar mempersiapkan segala sesuatunya. Selanjutnya Ki Patih bersiaga dengan para prajurit lengkap dengan tombak, pedang, busur, anak panah, demikian juga peralatan lainnya. (h. 200) Selanjutnya mereka berangkat bersama untuk mengiringi

Sang Prabu yang menunggang kuda di barisan paling depan. Demikian juga dengan Raden Abdurrahman, ia tidak ketinggalan, ikut mengiring majikannya. Namun hanyalah Mas Taruna yang ditinggalkan dan di suruh menunggu Negara.

Singkat cerita, rombongan Sang Prabu telah berbangkat ke hutan hendak berburu. Sesampainya di sana, kemudian para prajurit membuat perkemahan tarub besar sebagai penginapan. Di pagi harinya, terdengarlah suara *bendhe* bergema. Para prajurit kemudian berkumpul membuat barisan. Mereka bersiaga akan mengawal Sang Raja untuk berburu masuk kedalam hutan. Sang Prabu Panji Sri Gadhing mendadak ingat, ada pusaka yang tertinggal di dalam Puri. Kemudian, ia segera menyuruh Durrahan untuk kembali ke keraton dan segera mengambil pusaka Tombak Kyai Telempek yang terletak di dalam pura tempat istirahat raja. **(h. 201)** Setelah memohon izin, Durrahan segera pergi kembali ke keraton.

Singkat cerita, sampailah Durrahan disana dan ia segera memasuki pura kamar pribadi raja. Diceritakan di dalam Pura, ternyata Sang Permaisuri, Dewi Ratna Sri Gadhing, sedang bercengkrama selingkuh dengan abdi dalemnya, Ki Mas Taruna. Mereka sedang berpelukan dan melakukan perbuatan asusila di dalam kamar pribadi Sang Raja. Tiba-tiba Raden Sahid datang – dan karena merasa sudah diberikan wewenang penuh untuk mengambil tombak pusaka – langsung masuk ke dalam kamar itu. Betapa terkejutnya ketiga orang tersebut, terutama kedua orang yang sedang mesum itu. Mereka merasa keburukannya telah tertangkap basah. Adapun letak tombak pusaka itu berada pada posisi diatas kepala tempat tidur tadi. Kemudian Sang Dewi segera berteriak, “Wahai bangsat, lancang sekali kamu masuk tanpa permissi!”

Di bentak sedemikian rupa, Raden Sahid segera memutar akal agar segera mengambil tombak pusaka yang berada di atas kepala mereka yang sedang kedodoran kepregok mesum. Tanpa pikir panjang, Raden Sahid segera membuka kelambu hendak mengambil tombaknya. **(h. 202)** Kemudian Raden Sahid berkata, “Hamba Mohon maaf Sang Dewi, hamba diperintah mengambil tombak Kyai Telempek yang tepat berada ditempat tidur tuan purti dan hamba tidak bermaksud yang lain.”

Karena merasa sangat malu, Sang Dewi marah sambil mengucapkan kata sumpah serapah. Sementara Raden Sahid tetap tidak

memperdulikannya dan segera tombak diambilnya dan saling berebutan. Namun tenaga Raden Sahid terlalu kuat bagi Sang Dewi. Kemudian di tarik paksa dan langsung dibawa lari ke luar istana. Sang Ratna menjerit-jerit, kemudian sambil merekayasa dengan merobek-robek bajunya sendiri. Ia berpikir, ini sebagai bukti akan perbuatan abdi dalem yang kurang ajar hendak memperkosanya tatkala mau mengambil tombak pusaka di kamar pribadi raja. Ia akan bersaksi bohong dan memfitnah Raden Sahid di depan Raja bahwa utusan itu melihat dirinya sewaktu tertidur dan merasa tidak bisa menahan diri akhirnya hendak memperkosanya. Demikian rencana busuknya itu. Kemudian Sang Ratna segera mengejar Raden Sahid yang telah mendahuluinya sambil menangis sepanjang jalan tak henti-henti. (h. 203)

Singkat cerita, Abdurrahman telah sampai ke perkemahan sang raja. Setelah menghaturkan *sembah bakti*, kemudian tombak pusaka Kyai Talempok diserahkan. Sang prabu merasa sangat puas hatinya karena telah mempunyai abdi yang cekatan, tangkas, dan setia.

Sementara itu Permaisuri membuat *rekayasa* (rekayasa) dengan berpura-pura agar Sang Prabu percaya akan kebohongannya dengan maksud menutupi aib agar jangan sampai ketahuan. Ia menangis sepanjang jalan. Begitu sampai perkemahan segera Sang Nata dirangkulnya. Sang Prabu kaget melihat Permaisuri datang secara tiba-tiba dengan kondisi pakaian yang sobek-sobek dan menangis begitu sedih prihatinya.

San Prabu Panji Sri Gadhing segera berkata, “Wahai Permaisuriku, apa yang telah terjadi coba dinda katakanlah yang jelas.”

Begitu akal tipuannya termakan oleh Sang Prabu, kemudian Sang Dewi menyembah bakti dan berkata, “Hamba ini merasa tak sudi gusti, abdi dalem paduka telah berbuat tidak senonoh.”

Kemudian Sang Dewi menceritakan dengan memfitnah Raden Abdurrahman dengan keji. Sebagai bukti, baju yang dipakainya sekarang telah sobek-sobek akibat paksaan abdi dalem yang telah berbuat tidak baik dan ia sendiri mempertahankan harga dirinya. (h. 204) Sang Dewi memohonkan agar abdi dalem yang telah berbuat kurang ajar itu dihukum mati dengan dipenggal lehernya, sebagai contoh bagi mereka yang berbuat kurang ajar, yang melanggar tata susila.

Mendengarkan hasutan itu, kontan saja muka Sang Prabu merah

padam. Napasnya naik turun, detak jantungnya berdebar keras. Ini pertanda Sang Prabu sangat marah. Padahal Raden Abdurrahman belum diperiksa tentang kebenarannya. Segera ia menulis surat perintah agar disampaikan oleh Abdurrahman kepada Ki Judhipati sebagai algojo Kerajaan Ngurawan.

Melihat penuturan Sang Dewi yang memfitnah dan Sang Prabu seperti itu, Raden Abdurrahman hanya terdiam sambil menundukkan kepala. Didalam hatinya ia hanya mengingat petunjuk si kakek yang gaib agar, “Rahasia janganlah dibuka.”

Setelah menerima surat itu, Raden segera pergi menuju Ki Judhipati. Ia pun sebenarnya tidak mengetahui maksud daripada surat itu dan tidak begitu mengenal dengan orang yang dimaksudkan. Singkat cerita, di tengah perjalanan bertemu dengan Mas Taruna. Lalu ia bertegur sapa dan Raden Abdurrahman menjelaskan akan mengantarkan surat Sri Bupati kepada Ki Judhipati, ayahndanya. Kemudian Mas Taruna megikuti dengan berjalan berbarengan dari belakang. Ia curiga kepada Raden Abdurrahman; jangan-jangan ia mau mengantarkan surat pemberitahuan tanda jasa atas pembeberkan sekandal kerajaan yang memalukan yang menyangkut dirinya itu. **(h. 205)**

Sampailah ia pada suatu pasar. Disana, ada orang yang sedang sedekah nasi tumpeng pangangan ayam. Setiap orang yang lewat diberhentikanannya dan di minta untuk ikut menyaksikan dan makan bersama pada acara syukuran sedekahnya itu. Tiba-tiba Raden Abdurrahman ingat atas wasiyat sang kakek, “Janganlah menolak rejeki.” Kemudian, ia ikut duduk berbaris bersama mereka yang telah mengikuti acara syukuran itu dari awal. Surat yang berupa gulungan dan dimasukan ke bambu berukir itu kemudian ditaruh dibelakangnya.

Syahdan, Mas Taruna yang sejak awal menaruh kecurigaan pada surat itu kemudian mengambilnya dari Raden Durakhman dan dibawanya sendiri langsung disampaikan kepada Rama Judhipati.

Singkat cerita, Mas Taruna telah datang menghadap Sang Rama kemudian surat tersebut diserahkan. Segera saja Ki Judhipati membuka surat dari Sang Prabu Panji Sri Gadhing dan membacanya. Betapa terkejutnya Ki Judhipati akan isi surat yang baru saja dibacanya itu, “Potonglah kepala anak yang membawa surat ku ini, **(h. 206)** jika kamu tidak membunuhnya, maka pasti lehermu sebagai gantinya.”

Demikian bunyi suratnya, surat itu sampai dibaca berulang kali untuk meyakinkan isinya itu. Akhirnya Ki Judhipati menjadi bingung; jika dibunuh, maka Mas Taruna itu merupakan putranya. Namun jika mengelak perintah, maka salah, sebab itu adalah sabda raja yang harus dijunjung tinggi. Mas Taruna tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Sang Rama, sebab ia telah melakukan kesalahan besar yang akhirnya termakan oleh karmanya sendiri. Ia sedang enak duduk diserambi rumah sambil menunggu keputusan surat. Karena tidak tega, maka Ki Judhipati secepat kilat memotong leher putranya hingga tewas seketika. Setelah itu ia termenung begitu kecewa yang amat dalam terhadap jabatan dirinya, namun hatinya segera tegar bahwa ini semua sudah menjadi kepastian takdir Hyang Kuasa.

Singkat cerita, Raden Abdurrahman datang menghadap Ki Judhipati, kemudian *menyembah bakti*. Tuan rumah bertanya, “Wahai bagus, ada apalagi?”

Raden pun menjelaskan bahwa dirinya diberi tugas untuk mengambil kepala mas Taruna sebagai bukti. Kemudian diserahkannya kepala putranya itu dengan wadah khusus kepada Raden Abdurrahman, yang kemudian segera meninggalkan rumah Ki Judhipati untuk buru-buru kembali ke Kerajaan Ngurawan. (h. 207)

Sesampainya di Pasowanan Agung, segera *kasang* (karung) yang berisi kepala diletakan didepan Sang Raja. Begitu dibuka ternyata kepala Mas Taruna. Semua tercengang dengan peristiwa itu, terutama sang permaisuri sampai histeris menaham kepedihan karena yang dikasihinya telah tiada.

Kemudian Sang Prabu berkata, “Abdurrahman, kenapa dirimu belum mati, seharusnya ini kepalamu?”

Lalu Abdurrahman menjawabnya dengan tenang, “Hamba sekarang berkah masih hidup, Sang Prabu. Sebab hamba dahulu pernah membeli dongeng dengan harga 2.000 dinar.”

Kemudian Raden Syarif Abdurrahman menceritakan prilakunya dan apa saja yang barusan terjadi. Sementara Sang Prabu mendengarkannya dan merasa malu atas perilaku dirinya kepada Sang Raden. Akhirnya, Raden Abdurrahman ditunjukkan jalan agar menjadi kawula kepada Sang Ratu di Negara Girilawungan.

Syahdan, Syarif Abdurrahman yang sedang dalam perjalanan

menuju Negara Giri Lawungan. Ia berjalan ke arah timur melewati hutan dan gunung yang angker. Singkat cerita, ia sudah masuk ke kota Kedhiri. **(h. 208)** Tibalah ia diperempatan jalan besar. Karena ia terpaksa melihat jalan yang bercabang-cabang itu, akhirnya Raden Sahid tersesat mengikuti jalan yang akhirnya memasuki areal belakang sebuah Puri. Kemudian, ia melihat sebuah gedung yang indah namun tampak sunyi. Karena penasaran, segera ia memasukinya. Betapa terkejutnya Raden Sahid, ketika dilihatnya isi gedung itu hanya berisikan makam-makam yang dihias dengan beraneka macam tirai yang berwarna merah menyala. **(h. 209)** Karena tersesat, akhirnya ia masuk ke Pedalaman Puri. Para Dayang terkejut. Kemudian, mereka berteriak-teriak minta tolong kepada pengawal karena Puri Keputren telah kemasukan seorang maling.

Gegerlah dilingkungan keraton. Segera para pengawal mengepung hendak menangkap Raden Syarif Abdurrahman. Karena kaget dituduh maling, Raden berusaha menghindari dari kejaran pengawal yang berusaha akan menangkapnya. Namun, disaat kacau seperti itu, tiba-tiba munculah Ki Patih Laweyan yang menangkap Raden Syarif Abdurrahman. Raden tidak melakukan perlawanan apapun karena memang ia merasa tidak bersalah. Setelah diikat kemudian dibawa ke hadapan Sang Ratu Giri Lawungan. Pada saat itu didalam Paseban Dalem penuh dengan para sentana, bopati, dan prajurit istana yang memang sedang memberikan laporan dan menghadap Sri Ratu. **(h. 210)** Sri Ratu segera bertanya, “Wahai Paman Patih Laweyan, ada kejadian apa sampai terdengar gaduh seperti ini?”

Ki Patih menerangkan peristiwa yang baru saja terjadi, dari awal hingga tertangkapnya Abdurrahman yang berasal dari Tuban yang dituduh maling dan akhirnya ditangkap dan dihadapkan kepada Sang Ratu. Kemudian Sang Ratu Giri Lawungan melihat pesakitan, namun hatinya tertarik karena ketampananya. Segera berkata kepada Ki Patih, “He Paman Patih Laweyan, lepaskanlah tawananmu dan perlakukan dengan baik, kita tanya dengan keadilan.”

Kemudian Syarif Abdurrahman disuruh menceritakan kejadian yang sebenarnya. Sehingga seisi keraton mengetahui asal-usulnya. Mereka semua menyesal telah berlaku berbuat yang tidak sopan kepada Pangeran Tuban itu. Setelah Syarif Abdurrahman selesai bercerita, kemudian Sang Ratu berkata manis, “Wahai Paman Patih, cobalah engkau rundingkan agar

Pangeran Tuban mau menikah denganku.”

Kejadian selanjutnya adalah seisi keraton bersuka-cita karena Sang Ratu akan segera mendapatkan jodoh yang benar-benar pas.

Singkat cerita, Syarif Abdurakman telah menikah dengan Nyi Mas Ratu Giri Lawungan Kedhiri. Dimalam yang bahagia itu, Sang Ratu merasa bahagia karena dapat bersanding dengan kesatria sabar dan tampan rupawan. Segala sesuatunya telah dipersiapkan menyambut malam kemenangan yang telah dinantikannya di dalam Pura Keputren.

Tetapi Raden Syarif Abdurrahman tiba-tiba ingat akan nasihat dongeng yang dibeli dengan seharga dua ribu dinar, “*Rabi ayu aja sira sinareyan* (Isteri cantik janganlah terburu-buru kamu gauli).” Ya, Raden pun kemudian belajar memahami apa yang telah diwasiatkan kakek-kakek aneh itu. Ia teringat akan pesannya, “Janganlah terburu-buru tergoda ingin tidur bersama dengan wanita yang cantik rupawan walaupun ia itu adalah istrinya sendiri.” (h. 211)

Kemudian, Raden Sahid berpura-pura tertidur sangat lelap, sampai-sampai badanya tidak berkulit sedikitpun bagaikan orang yang telah meninggal saja. Ia sengaja melakukannya karena teringat pesan si kakek gaib dahulu bahwa “istri cantik janganlah engkau tiduri.” Sang Putri sangat jengkel hatinya, karena nafsu birahinya tidak dilayani. Tidak seperti suami-suaminya yang telah mangkat, begitu ada di kamar kaputren meraka langsung saja tidak dapat menahan birahi karena merasa telah memiliki dan bisa bersanding dengan ratu yang cantik jelita.

Kemudian Sang Putri pun tertidur pulas bersanding bersama Sang Raden. Kemudian Raden Sahid mendengar ada suara binatang melata yang berisik disisinya. Segera ia membuka mata. Alangkah terkejutnya, Sang Raden melihat sumber suara itu berasal *pewadonan* (kemaluan) Sang Ratu yang tertidur pulas disampingnya. Raden melihat kelabang putih keluar dari mustika istrinya. Segera Sang Raden bergerak cepat, kelabang putih ditangkap dan dibanting kelantai. (h. 212) Akan tetapi, terjadilah keanehan secara tiba-tiba, kelabang tadi musnah berubah wujud menjadi keris pusaka Sang Kala Munyeng. Setelah itu, keris tersebut disimpannya secara rapih dan ia bersikap tenang berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa.

Di pagi hari yang cerah. Kedua mempelai dikagetkan oleh suara yang berisik dan gaduh, yang ternyata dari obrolan para *kawula alit*

(masyarakat) dan *wadya bala* (bala tentara kerajaan) di luar puri. Dari mereka ada yang sedang membuat *tataban* (papan penutup liang lahat), keranda, dan yang lainnya mempersiapkan upacara kematian. Tiba-tiba Raden Sahid muncul dalam kerumunan mereka dan menanyakan perihal ini kepada Ki Patih Lameyan, “Kyai Patih, ada apa sebenarnya ini, pagi-pagi sudah ramai sekali?”

Melihat gustinya tiba-tiba muncul dan menanyakan hal ini, mereka semua jadi terkesima dan membisu yang membuat suasana menjadi hening dalam sekejap. Kemudian Ki Patih Laweyan menerangkan kejadian-kejadian yang menimpa secara tragis bagi suami Nyi Ratu Giri Lawungan sebelumnya. Mereka setiap melampaui malam pertama selalu saja berujung dengan kematian. Sehingga, setiap ratu mempunyai pasangan baru, maka pagi harinya para *kawula alit*, tanpa diketahui dan diperintah, langsung saja membuatkan sarana upacara kematian untuk menguburkan penganten pria. Nah, dari sanalah mengapa gedung yang dahulu dimasuki Raden Sahid sewaktu tersesat hendak masuk ke keraton malah memasuki gedung yang berisi makam-makam yang dibuat sebagai mungkin. Semunya itu adalah makam suami-suami Sang Ratu yang telah tewas setelah melewati malam pertamanya.

Mendengar penuturan dari Ki Patih itu, Raden Sahid Abdurrahman memberhentikan *kawula alit* yang sedang mempersiapkan upacara kematian dirinya. Ia mengatakan bahwa kematian itu adalah kehendak Hyang Agung Ingkang Murbeng Dumadi. Mati itu bukan masalah adat kebiasaan dan kehendak manusia. **(h. 213)**

Singkat cerita, Raden Sahid Abdurrahman tinggal di Istana bersama Sang Ratu Girilawungan. Mereka hidup bersama dan terlihat bahagia. Negara pun menjadi tentram dan terbebas dari petaka yang membuat geger seluruh peloksok negara. Tetapi Raden Sahid selama itu, walaupun tidur bersama dengan Sang Ratu, namun ia tidak melakukan hubungan sebagaimana layaknya suami-istri. Raden menerangkan dan meyakinkan Sang Ratu bahwa ia sebenarnya ingin menjalankan wasiyat dari dongeng dari si kakek tua yang dibelinya dengan seharga dua ribu dinar. Sehingga, Sang Ratu menjadi yakin dan mendorong tujuan mulia suaminya itu, ialah ingin menjadi orang yang mulia dan berderajat waliyullah untuk mengembangkan agama Islam. Malahan Nyi Ratu Girilawungan

bersumpah setia lahir batin kepada Pangeran Tuban, bahwa rasa kasih sayang dan cintanya itu akan dibawa sampai kedatangan ajalnya kelak. Kemudian, Nyai Ratu Girilawungan menceburkan diri ke Segara Kidul (Laut Selatan), yang kelak masyarakat menjulukinya Nyi Ratu Roro Kidul.

Setelah menyaksikan peristiwa yang memilukan itu, kemudian Raden Sahid pergi melanjutkan perjalanan ke Ampel untuk mencari Sang Guru yang bernama Syekh Amarullah. Ia ingin diberi petunjuk jalan agar bisa mencapai pencerahan hidupnya.

Syahdan, di Gunung Muria ada padepokan yang diasuh oleh Syekh Ampel Denta atau Syekh Samsutam. Telah banyak jumlah murid santrinya, sampai-sampai para bopati dari bagian timur juga pada memeluk agama Islam dan ikut mengaji al-Qur'an. Kemudian, sampailah Raden Abdurrahman di padepokan Gunung Muria. Dengan sopan satun ia menghadap kepada sang kiyai untuk ikut diberikan pelajaran selayaknya para santri yang ada disana. (h. 214)

Syekh Ampel Denta kemudian memperhatikan secara seksama kepada tamunya yang baru datang dan duduk bersimpuh didepannya itu. Dengan ketajaman hatinya, maka terlihatlah bahwa tamunya itu adalah calon wali Pulau Jawa. Raden Sahid segera memohon untuk diakui sebagai santri Gunung Muria. Namun, sang Kyai itu merasa enggan untuk memberikan pelajaran sebagaimana yang diajarkannya kepada santri-santri yang lain.

Syekh Ampel Denta kemudian memberikan petunjuk, kalau memang ia ingin menemukan kemuliaan, maka disuruhnya agar melakukan lelatu begal nyawa, membunuh orang sebanyak 1000 (seribu) kepala. Dan untuk tugas lelatunya itu, maka nama Pangeran Tuban atau Raden Sahid Abdurrahman diganti menjadi Ki Lokajaya. Ia diperintahkan *lelatu begal* di hutan Jepura. Setelah mendapatkan petunjuk, kemudian Ki Lokajaya menyembah bakti untuk berpamitan lalu pergi menuju tempat yang dimaksudkan.

Singkat cerita, Ki Lokajaya sudah menjadi begal di hutan Jepura dan sudah banyak membunuh dan memotong kepala orang dari Jawa, Cina, Makasar, dan Bugis. Mereka semua itu adalah para pedagang. (h. 215) Malahan, seorang putra Prabu Majapahit yang bernama Raden Bondhan dan Ki Gedhe Misahar yang hendak berkunjung kepada Ki Jaka

Tarub, yang sedang membabad hutan Penganjang itu, mereka juga ikut menjadi sasaran begal. Namun Raden Bondhan melawan dan menghadapi serangnya dengan sebilah keris pusaka, tetapi Raden Bondhan dan Ki Gedhe Misahar dapat dilumpuhkan hingga keris pusaka itu dibuatnya terpatah-patah. Akhirnya mereka berdua memilih lari mencari selamat daripada menghadapi keperkasaan Ki Lokawijaya, terus mereka melanjutkan perjalanan menuju tempat Ki Jaka Tarub.

Syahdan, Syekh Gunung Payak atau disebut juga Syekh Mayang Dulkhafi yang dahulunya berasal dari Mekah, ia sekarang menjadi Pandhita di Gunung Payak. Mengajarkan agama rasul dan telah dianuti oleh para santri-santrinya. Pada suatu hari, ia ingin pergi ke Negara Carbon, maka ia segera berdandan memakai busana yang bagus, sabuk, ikat kepala, dan baju kebesaran. Tak lupa menyelipkan sebilah keris pusaka model pendhokan. **(h. 216)** Tak lupa membawa Tongkat Cis, bebengkung emas dihiasi dengan butiran-butiran inten sehingga sinarnya berkilau kemerlapan. Diiringi oleh para santri sebanyak 40 orang, maka rombongan pun segera berangkat menuju Negara Carbon.

Singkat cerita, sampailah ditengah perjalanan, rombongan itu kemudian dihadap oleh Lokajaya yang sedang *lelaku begal*. Ki Lokajaya kemudian segera merampas pakaian, kain, ikat kepala, sabuk, keris pusaka, *tombak cis*, dan lain-lain. Selanjutnya, Ki Lokajaya menantang agar rombongan itu mencoba untuk melawan kedigjayaan dirinya, ia menakut-nakuti bahwa ia sering membegal orang yang melewati hutan wilayah kekuasaannya itu dan tak segan-segan untuk memotong kepalanya kalau memang mereka perlu dihabisi. Mendengar ucapan Ki Lokajaya, Syekh Mayang Dulkhafi yang sedari awal memperhatikannya itu kemudian berkata sopan, “Raden Sahid Abdurrahman, barang-barangku itu tidak akan mencukupi kebutuhanmu. Lebih baik raden perhatikanlah buah kolang-kaling itu!” Demikian kata Syekh Mayang Dulkhafi sambil menunjuk kearah buah kolang-kaling diantara rerimbunan pohon. **(h. 217)**

Ki Lokajaya terkejut begitu orang tua itu menyebut nama asli dirinya, kemudian ia ikut memperhatikan buah kolang-kaling yang sekarang berubah menjadi emas bergelantungan dengan sinarnya yang menyala berkilauan. Ki Lokajaya terkesima, ia terheran-heran dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Disaat Ki Lokajaya lengah, secepat kilat

rombongan tadi meninggalkannya. Begitu Ki Lokajaya melirik hendak bertanya lebih jauh, si kakek pun sudah lenyap ditelan rerimbunan semak belikar. Ia bersedih, sebab sebenarnya didalam hatinya sedang mencari pencerahan bukan menjadi begal seperti sekarang ini. Maksudnya ialah ia ingin ikut berguru *ilmu kaweruh* yang dapat memuliakan dirinya. Namun apa dikata, mereka sudah lenyap untuk pergi meninggalkannya.

Diceritakanlah, Syekh Bayanullah yang berangkat menuju ke Negara Carbon bersama istrinya, Nyi Mukena yang berjalan didepan suaminya itu. Sedangkan ia sendiri memikul *kempek* dan *bobotan* yang disebelahnya ada tumpeng panggang ayam untuk disedekahkan sebagai tanda rasa syukuran kepada sang gurunya. Ia bermaksud ingin mencocokkan tentang ilmu yang diamalkannya selama ini kepada Kanjeng Susuhunan Jati Purba. (h. 218) Sedang enak berjalan bersama sang istri, tiba-tiba ada berandal yang mencegatnya, kemudian orang itu yang ternyata Ki Lokaya, lalu berkata, “Benar-benar rejeki, aku hanya perlu satu kepala lagi supaya sempurnalah lelakuku ini.”

Segera direbutnya nasi tumpeng dan panggang ayam itu, kemudian Nyi Mukena mengejar si begal bermaksud merebutnya kembali. Namun Ki Lokajaya segera mendorongnya hingga Nyi Mukena tercebur ke pinggiran sungai. Kemudian Ki Pendaesan (Syekh Bayanullah) segera hendak menolong istrinya itu, ia menarik Nyi Mukena agar bisa menaiki pinggiran sungai. Sambil mau menyambut uluran tangan suaminya itu, Nyi Mukena terlebih dahulu berpegangan erat pada rumpun rumput ilalang. Ternyata rumput yang dipakai pegangan itu ikut tercabut karena menahan beban yang terlalu berat bagi serumpun rumput ilalang itu. Melihat ada rumput ilalang yang tercabut, Nyi Mukena kaget dan segera memohon taubat, “Ya Allah, ampunilah dosa hambamu ini, karena telah mencabut dan membuat mati rumput ilalang ini, aku ini sangatlah besar durhakanya.” Ia menangis sambil mengucapkan istigfar dan bersholawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Mendengar si kakek dan nenek itu ribut dengan mengucapkan kalimah-kalimah yang tidak dimengerti itu, Ki Lokajaya semakin kesal segera saja ia mengeluarkan pedang dan tombak lalu dihujamkannya kepada Nyi Mukena. Sementara Ki Pendaesan tidak bisa berbuat banyak karena kalah tenaga, sambil sekuat mungkin ia berusaha menolong

istrinya. Adapun Nyi Mukena yang diujungi pedang dan tombak itu tetap saja berdzikir bahkan semakin keras saja. Anehnya, hujaman tombak dan pedang itu tidak ada yang mampu melukai badannya. (h. 219)

Ki Lokajaya merasa heran, kemudian ia berpikir tentang keanehan Si Kakek Nenek ini, mengapa sampai ia tidak mempan senjata dan kalimah apa yang sedang diucapkannya. Ia kemudian termenung dan mencoba menghubungkan dengan wasiat dongeng dahulu yang dibelinya dengan harga 2000 (dua ribu) dinar. Ia tersadarkan, dalam hatinya berkata, “Mungkin kakek dan nenek tua inilah yang akan menunjukkan jalan pencerahan hidupku.”

Lalu ia menyerahkan barang rampasannya kembali dan memohon agar diizinkan ikut berguru kepada Ki Pendaesan. Setelah barang bawaanya itu diserahkan kembali, kemudian mereka berangkat melanjutkan perjalanan menuju ke Negara Carbon sambil santai dzikir bersama, “Allahu Allah, Allahu Allah.”

Ki Lokajaya terus mengikutinya, terkadang berjalan menghadang didepan, terkadang mengikutinya dari belakang. Ia selalu memohon-mohon untuk diterima dan diangkat menjadi murid. Ki Pendaesan akhirnya berkata, “Jika raden hendak berguru kepadaku, badanmu itu masih sangat kotor harus disucikan terlebih dahulu.”

Kemudian dijelaskan tatacaranya ialah dengan lelaku tapa dikubur hidup-hidup dengan diberi ciri, ditancapi ranting bambu ampel kuning. Mendengar syarat yang berat itu Ki Lokajaya hanya menurut saja. Sebab barangkali inilah yang akan membasuh dosa dan merupakan jalan menuju kemuliaan hidup. (h. 220) Setelah mendengar kesanggupan dan tekad calon muridnya itu, kemudian Ki Pendaesan mengganti nama Ki Lokajaya menjadi Pangeran Jagabaya.

Singkat cerita, Pangeran Jagabaya segera dikuburkan dan diberi ciri tancapan ranting ampel gadhing. Selanjutnya mereka berdua melanjutkan perjalanan menuju ke Negara carbon. Setelah sampai disana dan bertemu dengan Susuhunan Jati Purba, mereka segera *menyembah bakti* dan menyerahkan sarana syukuran. Kemudian mereka duduk berjajar di depan Gusti Sinuhun bersama suaminya. Segera ia bermaksud mencocokkan *Kalimah Sahadat Sejatineng Ngurip*. Kanjeng Sinuhun memberikan petunjuk bahwa yang dicarinya itu adanya di *teleng*, puser dada, yang

berdenyut. Kemudian Kanjeng Sinuhun Jati membacakan kalimah arab dan artinya, bahwa “*inna a’thaina* artinya adanya *Ingsun* (Aku), *kalkausar*, di dalam puser keketeg, *fasholli*, asal *ingsun*, *lirobbika*, *lelironing* atau penerus nabi, *wankhar*, adanya kehendak, *innasya ni’aka* artinya dua yang ada, *wal ab’ttar* artinya ada lahir dan ada batin yang manunggal.”²¹ (h. 221)

Ki Pendaesan dan Nyi Mukena telah menerima pelajaran langsung dari Kanjeng Susuhunan Jati Purba, mereka kemudian segera mengucapkan puji syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT. Jeng Susuhunan menyambung sabda, bahwa semua yang berwujud ini merupakan sifat *tajali* Hyang Widhi. Ki Pendaesan pun mengamini dan mengatakan bahwa kudrat dan sifatNya itu semua merupakan kekuasaan Allah semata. Para sayid telah bermufakat atas keterangan yang baru saja diberikan itu, kemudian mereka semua berpamitan untuk pulang ke asalnya masing-masing.

35) PERJALANAN NYIMAS RATU RASAWULAN ADIK SUNAN KALIJAGA

Syahdan, diceritakan Nyimas Ratu Rasawulan adiknya Ki Lokajaya di Negara. (h. 222) Kepada sanak-saudara dan juga para pembaca Babad Cirebon ini, hamba mohon maklum atas segala kekurangan. Babad ini hamba susun sebagai tanda kenangan hidup hamba untuk sebuah sastra, hamba orang yang bodoh dan awam. Akan tetapi, karya sastraku ini lumayan untuk dijadikan kenang-kenangan untuk anak cucu agar menjadi mengetahui dan menghargai sejarah leluhur. Cerita babad ini disadur dari cerita Pangeran Pekik yang tinggal di Kawedrahan, beliaulah orangnya yang mempunyai Kandha Carebon. Hamba hanyalah menyalin yang bersumberkan darinya. (h. 223) Jadi barangkali isinya tidak sama dengan yang telah diterbitkan sebelumnya, maka mohon dimaklumi saja.

Menyambungkan cerita lagi tentang Nyimas Ratu Rasawulan. Setelah ia ditinggal mati oleh Ki Patih Sutiman kemudian ia meloloskan diri keluar dari Kadipaten. Ia bersedih karena telah ditinggalkan oleh orang-orang yang menjadi sandarannya, Kakanda Raden Sahid Abdurrahman dan Ki Patih telah tiada disampingnya. Oleh karena itu, setelah keluar dari Kadipatenan, ia pun melanglang buana menelusuri jalan dan hutan tanpa tujuan.

Singkat cerita, Nyi Rasawulan telah memasuki hutan rimba, atas dasar pribawa yang menyertainya, maka hewan ataupun satwa penghuni hutan pun tidak ada yang berani mendekati dan menggangunya. Satwa-satwa itu memilih menghindar jangan sampai menemui Sang Dewi, sebab konon bagi mereka itu Sang Dewi mengeluarkan hawa panas yang tak tertahankan, ia merupakan trah *kesuma rembesing madu wijiling ngatapa jalma linuwih*, jadi wajar saja bila aura yang dimiliki leluhurnya itu bisa melindungi dari bahaya yang ditimbulkan oleh makhluk halus ataupun yang nampak. (h. 224) Siang malam menelusuri jalan dan memasuki hutan, yang dicarinya adalah kakakndanya yang telah lama meninggalkan pergi dari Negara Tuban.

Nyimas Ratu Rasawulan, pada saat itu usianya sudah menginjak remaja, berparas elok nan cantik jelita, namun sekarang badanya sampai terlihat rusak bahkan bajunya sudah kumal dan compang-camping. Sampai akhirnya ia sudah tidak bisa berjalan lagi akibat kelelahan, lapar dan dahaga, sang putri pun akhirnya terjatuh tersungkur di padang ilalang hingga pingsan tak sadarkan diri.

Menurut cerita sejarah, akhirnya sang putri bertemu dengan Syekh Dzulkarnain, ialah seorang sesepuh ahli tarekat yang dikarunia umur panjang pada saat itu. Ia kemudian dianugrahinya *lungsuman ular* (kulit ular) untuk menutup aurat sebagai pengganti bajunya yang telah rusak.

Singkat cerita, sang putri kemudian sadar, ia melirik ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba melihat ada kijang tidur disampingnya, maka tanpa pikir panjang segera dinaikinya. (h.225) Kijang itu ialah Nabi Khidir AS yang sedang beralih rupa menjadi kijang itu, ia merasa kasihan kepada Sang Dewi yang lemah lunglai berjalan tanpa arah tujuan. Akhirnya sang kijang pun ditungganginya kemana saja perginya, kearah timur dan barat tetap ditungganginya. Akhirnya ia sambil lelaku tapa nunggang kijang. Pada suatu hari, ia berjalan ke arah utara, tibalah disuatu lokasi, sebuah hamparan pertamanan dan terlihat ada danau yang indah. Sang kijang kemudian mendekati danau dan segera minum di tepi danau itu. Demi melihat danau yang indah itu, Sang Rara segera menceburkan diri untuk mandi dengan sesuka hati, bahkan pakaian *lungsuman ular* (kulit ular) pun dilepasnya terlebih dahulu. Ia serasa ingat waktu masih di kaputren Kadipaten Tuban dahulu, mandinya sampai asik bagai sedang luluran saja.

Melihat kesempatan itu, tanpa sepengetahuan Sang Dewi, akhirnya kijang yang *malih rupa*, yang sebenarnya adalah Nabi Khidir AS, itu menghilang ditelan semak belukar dan masuk hutan. Begitu selesai mandi segera ia mengenakan pakaian tadi namun ada yang aneh badanya seperti berat telah mengandung bayi yang saatnya melahirkan dan kijang pun sudah tidak terlihat lagi. (h. 226)

Diceritakan, Sultan Erum yang sedang bertapa *lelaku ngalong* (posisi kaki di atas dengan bergelantungan di atas pohon) dengan cara menggantungan dan menyunsangkan badanya di atas pohon Pidhadha di tepi danau tersebut. Ia berada di atas pohon itu sudah mencapai sembilan bulan lamanya. Demikian halnya dengan Sang Dewi, merasakan perubahan badanya yang mendadak seperti itu, maka ia pun merasa sangat malu, karena ia tidak pernah sedikitpun berbuat nista dengan lelaki. Kemudian ia menjerit histeris, sambil menengok kanan-kiri dan tidak terlihat ada seorang pun di sana. Kemudian, ketika ia mendongkak keatas, maka terlihatlah ada seseorang yang sedang bertapa lelaki menggellantungkan badanya seperti seekor kalong. Segera Sang Dewi memanggilnya untuk turun dan menuduh telah berbuat yang tidak senonoh sewaktu ia mandi di danau tadi. Ia meminta pertanggungjawaban dan disuruh menghilangkan beban yang memalukan itu. Namun Sultan Erum menjawabnya, ia tak akan turun dari pohon Pidhadha, sebab lelaki tapanya belum selesai dan ia tidak merasa berbuat yang tidak senonoh terhadapnya. Memang sejak sembilan bulan yang lalu dirinya sudah berada diatas pohon tersebut. (h. 227) Jadi tidak ada alasan sedikitpun untuk mengganggu dan mengusik lelakunya itu, sebab seblumnya juga tidak pernah terjadi apa-apa dan tidak pernah bertemu dengan siapapun.

Nyimas Ratu Rasa Wulan menjerit histeris dan memaki-maki, malah mengancam akan memanah Sultan Erum yang sedang lelaki tapa ngalong menggantung sungsang diatas pohon itu. Lalu ia pun turun dari pohon kemudian duduk berdampingan. Sang Dewi memohon dengan iba agar aibnya itu dapat dihilangkan karena ia menganggap semua ini akbiat tingkahnya. Yah karena memang danau di dalam hutan itu tiada orang lain kecuali mereka berdua yang memang sedari awal tidak saling mengenal dan mengetahui bahwa disana ada orang selain dirinya.

Terdorong oleh rasa belas kasihan, akhirnya Sultan Erum segera

melakukan semedi memohon kepada Allah SWT agar apa yang terjadi dapat diatasi. Ia mengkonsentrasikan dan menyatukan seluruh pancaindranya, antara penglihatan, ucapan, pendengaran, dan napas dipusatkan menjadi satu titik tujuan. Singkat cerita, doanya telah dikabulkan oleh Allah SWT. Kemudian Nyimas Rasa Wulan melahirkan jabang bayi lelaki yang bercahaya terang, namun dengan jalan yang tidak umum sebagaimana layaknya bayi dilahirkan, bayi itu keluar dari jempol kaki. **(h. 228)** Tak berapa lama, setelah semuanya beres teratasi, kemudian Sang Dewi menyerahkan jabang bayi itu kepada Sultan Erum, karena ia menganggap jabang bayi itu memang tidak dikehendaknya dan tidak pernah berhubungan dengan siapapun, lagi pula ia akan melanjutkan perjalanan menuju Pulau Kambangan, sehingga si jabang akan tidak terawat dengan baik bila ikut bersamanya. Kelak Sang Dewi bertapa di pulau itu dan berhenti setelah kedatangan seorang ratu adil yang kemudian membawanya, demikianlah menurut kanda babad.

Diceritakan, sang jabang bayi ditinggalkan ibunya dengan begitu saja. Akhirnya Sultan Erum merasa sangat belas kasihan. Kemudian sang jabang bayi tersebut dibawa menuju Padukuhan Pegagan. Disana bertemu dengan Ki Darmasura Pegagan. Akhirnya jabang bayi itu dititipkan kepada Ki Darmasura dan istrinya. Mereka terlihat sangat senang dan sangat menyayangnya karena memang selama ini belum dikaruniai seorang putra pun. **(h. 229)** Sultan Erum kemudian memberinya nama Pangeran Derajat. Dari ibunya menitipkan nama Kidang Langkap. Adapun Ki Darmasura menyebutnya Pangeran Dramayu. Demikianlah menurut cerita versi babad jaman kuna.

Diceritakan, menurut tutur kanda sejarah kuna, ialah tentang keberadaan di Tanah Palembang. Ada penguasa yang bernama Sunan Butun atau yang bergelar Harya Damar. **(h. 230)** Ia berasal dari Wandhan Kuning yang mempunyai putri dan berjodoh dengan Prabu Brawijaya Majapahit, kemudian dari pernikahannya itu mempunyai putra bernama Raden Patah yang gagah dan perkasa. Kemudian ia juga mempunyai adik laki-laki namanya Raden Husen, namun lain rama tunggal ibu. Singkat cerita, Raden Husen sudah mengabdikan kepada Prabu Brawijaya di Majapahit, malahan sudah dipercaya diangkat menjadi Senapati memimpin kawula bala para prajurit dan bergelar Dipati Terung. **(h. 231)** Adapun Raden Patah

menurut kehendak Brawijaya ialah supaya meneruskan tahtanya jumeneng Brawijaya, namun raden Patah menolak karena sesuatu hal dan ia malahan lebih memilih untuk pergi menyantri kepada Syeik Ampel Denta dan memeluk agama Islam. Hingga sudah setahun lamanya Raden Patah menyantri berguru agama Islam disana.

Syahdan Ki Syekh Bayanullah atau Ki Pendaresan yang tinggal di Gunung Gajah, ia teringat akan Ki Begal Lokajaya yang telah lama dikuburkannya di hutan Jepura dimaksudkan untuk mensucikan diri. **(h. 232)** Kemudian Ki Pendaresan segera pergi kesana, dan telah diketemukanya tanaman ciri tancaban carang ampel yang telah menjadi rimbun.

Kemudian segera dikeduknya, ternyata Ki Lokajaya sudah terkulai lemas badanya sangatlah kurus kering tinggal tulangnya saja. Ki Pendaresan segera mengangkatnya kemudian dibawa pulang ke pondoknya. Singkat cerita, telah sampailah di pondokan Gunung Gajah, Nyi Mukena kemudian segera mengurus jasad Ki Lokajaya dengan diberikan boreh-borehan supaya badannya nampak lebih segar. Lalu badan Ki Lokajaya diasapinya dengan wewangian menyan putih yang harum semerbak, sehingga suhu badanya terasa berangsur-angsur lebih hangat. **(h. 233)** Di saat yang bersmaan, jauh dialam sana sebenarnya Raden Sahid sedang menerima pencerahan dan anugrah dari Allah SWT sehingga walaupun dikhubur dalam waktu yang sangat lama namun jasadnya tetep utuh dan terjaga hingga digali kembali oleh Ki Pendaresan, bahkan ia sudah bergelar Ki Kalijaga.

Singkat cerita, Raden kemudian terbangun membuka matanya, walaupun kurus ia terlihat bugar bahkan badanya nampak mengeluarkan cahaya yang benderang bagaikan bulan purnama saja. Memahami situasi muridnya itu lalu Ki Pendarean berkata, “Raden, jika dirimu ingin lebih mulia, bergurulah kepada Syekh Syarif Hidayat yang ada di Gunung Jati.” Mendengar penuturan itu Raden Sahid kemudian segera pamitan kepada keduanya, ialah ingin melanjutkan perjalanan sesuai petunjuk yang telah diberikan. **(h. 234)**

Syahdan Syekh Syarif Hidayatullah, ia telah mengetahui akan kedatangan tamu orang linuwih. Kemudian ia sengaja menjemputnya di wilayah Gebang dengan malih warna bersifat kakek tua yang membawa tongkat dengan terbatuk-batuk lalu mencegat perjalanan Ki Kalijaga. Si kakek kemudian bertanya maksud dan tujuan, Raden Sahid pun

menerangkan maksudnya yaitu mau pergi ke negeri Carbon hendak berguru kepada Auliya. Si kakek tua kemudian menunjukkan jalan kepada Raden Sahid agar ikut bersamanya ke Negera Carbon, sesampainya disana kemudian Raden Sahid disuruh menungguinya diluar kutha. Sedangkan ia sendiri masuk seorang diri berpura-pura bermaksud ingin memberitahukannya terlebih dahulu. **(h. 235)** Raden Durakman menurut saja, ia pun menunggu di luar kutha, sedangkan si kakek tua tadi kemudian pergi lagi menuju Negara Pajajaran.

Syahdan Prabu Siliwangi, ia telah mengetahui bahwasannya akan kedatangan tamu cucunya yang akan mengajaknya memeluk agama Islam. Namun ia menghindarinya agar jangan sampai bertemu dengan Syekh Syarif Hidayat itu, maka segera saja sang nata mengambil Pusaka Cis Kayu Galuh peninggalan dari Eyang Yuyutnya, kemudian ditancapkan ke tanah. Seketika berubah menjadi pohon Ligudhi yang sangat keramat, maka keadaan Negara berubah menjadi hutan belantara. **(h. 236)** Yang tertinggal hanyalah Bale Jajar sebagai tanda warisan dari Pajajaran untuk Syekh Syarif Hidayatullah. Semua penghuni istana, kawula wadya bala, prajurit dan Negara sirna musnah hilang seperti tertelan bumi mereka musnah masuk ke alam siluman. Setelah musnahnya Negara Pajajaran itu, kemudian Syekh Syarif Hidayatullah datang kesana, namun semuanya telah tiada. Rupanya Sang Prabu Siliwangi tidak mau memeluk agama Islam, ia memilih menghindari daripada bertemu cucunya yang sekarang menjadi Ratuning Wali. Akhirnya keluarlah supata seorang waliyullah bahwasanya siluman wong Pejajaran itu kelak nampak seperti harimau. Kemudian Bale Jajar itu dibawa ke Negara Carbon dan kelak pada malam hari tertentu didalam satu bulan akan dikemiti oleh 40 orang dalam satu giliran. **(h. 237)**

Singkat cerita, Syekh Syarif Hidayat kemudian pulang kembali bertolak dari hutan belantara Pajajaran ke Sendhang, namun disana orang yang dituju sudah tidak ada ditempat lagi. Terus menuju ke daerah Jungjang, disini Kyai Sangkan sedang lelaku bertani meladang dan menggarap sawah. Kemudian Syekh Syarif segera menyuwara memanggilnya dari jarak jauh, “Rama uwak, hamba haturi segera pulang ke Carbon, karena akan ada peresmian para wali.”

Kyahi Sangkan mendengar suara itu menengok kanan-kiri namun terlihat sepi, kemudian ia ingat bahwa itu ialah suara keponakannya lalu

iapun pulang ke Carbon.

Setelah mengabarkan kepada Ki Sangkan, kemudian Syekh Syarif Hidayat pergi menuju Pegagan, disana sudah bertemu dengan Pangeran Derajat dan memberikan mengajarkan ilmu Islam. **(h. 238)** Setelah memeluk Islam kemudian Pangeran Derajat anak angkat Ki Darmasura itu kemudian dianugrahi nama Pangeran Darmakusuma hingga ia menjadi seorang yang benar-benar alim.

Dari Pegagan Syekh Syarif Hidayat kemudian menuju ke Penganjang hendak mengislamkan Ki Jaka Tarub, namun ia sudah pindah ke wilayah Bungko.

Menurut Babad ini Brawijaya mempunyai tiga saudara yaitu; 1) Ki Jaka Tarub atau Banjaran Sari yang kelak membabad hutan Penganjang di wilayah Indramayu bagian pesisir utara, 2) Raden Misahar yang bergelar Ki Gedheng Sabin, 3) Nyimas Karang Lowas atau Nyi Darma yang bersuamikan Ki Jaka Sura Pegagan. **(h. 239)**

Ki Banjaran Sari beristrikan bidadari dan telah mempunyai seorang putri yang bernama Nyimas Rara Nawangsih. Kemudian Nyimas Rara Nawangsih bertemu jodoh dengan Raden Bondhan Majapahit, namun mereka tidak tinggal di puri keraton. Mereka memilih tinggal dengan menempati suatu wilayah. Setelah putrinya menikah, kemudian Ki Jaka Tarub pindah dari Penganjang dan bertapa di wilayah Bungko kemudian berganti nama menjadi Ki Syekh Benting.

Sewaktu di Bungko ia bertapa dibawah pohon api-api, ukuran lamanya ialah dari semenjak pohon api-api itu masih berukuran kecil kemudian hingga menjadi besar. Dahulunya ia pernah bermimpi, oleh seseorang disuruhnya untuk mencari kalimah sahadat jika memang hidpunya ingin mulia. Oleh karena itu untuk menemukan petunjuk gaibnya itu ia melaksanakan tapabrata, maksudnya adalah agar memperoleh anugrah Hyang Maha Kuasa sehingga dimudahkan untuk menemukan impiannya itu. **(h. 240)**

Ki Jaka Tarub sangat menginginkan agar menjadi seorang waliyullah, oleh karena itu ia melakukan tapabrata tanpa batasan yang wajar. Hingga sampailah pohon api-api yang ditungguinya itu lebih besar daripada ukuran badannya sendiri, kira-kira besarnya sepelukan. Maka saatnya ia mengakhiri laku tapanya, oleh istrinya sudah disediakan nasi tumpeng

panggang ayam. Karena sudah sangat lapar dan kangen akan masakan kesukaanya itu maka iapun segera makan dan tidak memperdulikan situasi dikiri-kanan lagi.

Syekh Syarif Hidayat sampailah di Bungko kemudian dilihatnya orang yang dicarinya itu sedang asik makan, maka ia ingin menggodanya dan segera memetik ranting pohon Api-api kemudian dibacakan kalimah sahadat, seketika ranting tersebut menjadi bebek dan mengganggu orang yang sedang makan, nasi tumpengnya dicocori. Melihat ada bebek yang tiba-tiba mengganggu kenikmantannya itu, lalu segera ditangkapnya dan dibantingkannya hingga mati kemudian bangkainya dilemparkan ke air dan berubah menjadi ranting kayu lagi. (h. 241)

Melihat bebeknya mati, kemudian Syekh Syarif Hidayat menegur Ki Bungko. Ia mempermasalahkan Ki Bungko berani membunuh terhadap khewan yang tanpa dosa, ia menyidir keinginan Ki Bungko yang telah melakukan tapa dalam waktu yang sangat panjang yang konon berkeinginan agar menjadi seorang wali. Namun mengapa ia dapat dikalahkan oleh napsu makannya, hingga membunuh seekor bebek yang sangat lemah.

Oleh karena itu Ki Bungko diminta untuk menghidupkannya kembali, kemudian Syekh Syarif juga meyakinkan Ki Bungko bahwasanya kalimah sahadat yang ia sedang cari itu sesungguhnya sangatlah ampuh khasiatnya. Disindir seperti itu kemudian Ki Bungko berkata, “Dimana ada bebek mati, bisa dihidupkan kembali jika memang ada yang bisa begitu. Aku akan mengabdikan padanya.” Kemudian Syekh Syarif membacakan kalimah sahadat, maka bebek itu hidup kembali, melihat kejadian itu Ki Bungko menjadi terkejut karena teringat mimpinya waktu dahulu disuruh agar mencari kalimat tersebut, segera ia menubruk Syekh Syarif Hidayat. Tetapi yang ditubruknya itu musnah, menghilang entah kemana namun hanya memberikan suara yang berupa wangsit, “Ki Bungko, jika engkau ingin mengetahui agama islam, kelak ungsilah Negara Carbon.” Sementara itu Ki Bungko yang ditinggalkannya menjadi sedih prihatin, kasmaran dengan petunjuknya. (h. 242)

Diceritakan Pangeran Tuban yang sedang membungkukan badan dipinggiran kutha telah mencapai waktu sembilan bulan, jika ia lelah kemudian duduk dan membungkukan badanya lagi. Maka dari situlah ada sebutan Kutha Wungkuk, ialah tatkala Pangeran Tuban menunggu

kedatangan Syekh Syarif. Tiba-tiba Syekh Syarif datang dan langsung mengucapkan salam, Pangeran Tuban pun segera menyungkemi dengan bersalaman mencium tangannya. Syekh Syarif Hidayat kemudian bertanya, “Raden Bagus, apa yang sedang engkau cari?”

Pangeran Tuban kemudian menjawab bahwa dirinya sedang mencari kalimah sahadat. **(h. 243)** Kemudian Syekh Syarif menyuruh Pangeran Tuban untuk mempersiapkan syaratnya yaitu berupa biji kemiri yang dimaksudkan nantinya untuk digunakan sebagai jumlah hitungan. Pangeran Tuban disuruh berangkat terlebih dahulu menuju pinggiran sungai Ciyandul, sedangkan Syekh Syarif akan menyusulnya di belakang. Setelah sampai ditempat yang telah disepakati untuk bertemu, kemudian Pangeran Tuban menunggu disana sampai selama 9 hari namun Syekh Syarif tidak juga datang. Kemudian ia memanjat pohon hendak memetik buah kecambil, bah kemiri yang dikantongnya itu tiba-tiba merosot pada jatuh keceemplung ke sungai. Raden Durakhman kaget, kemudian segera ia meloncat ke sungai hendak memungutnya kembali dan mencarinya satu per satu. Ia teringat pesan bahwa buah kemiri itu nantinya dipergunakan sebagai tasbeh untuk menghitung jumlah kalimah. **(h. 244)** Baru dapat diketemukan sebagian, ia sudah merasa kurang tenaga untuk menyelam ke dasar sungai mencari buah kemiri yang lainnya. Sewaktu menyelam lagi kebenaran ada arus bawah yan gedhe, rupanya sungai ini mau banjir. Akhirnya Raden Durakhman terbawa arus banjir hingga sampailah masuk kedalam pulau yang hening sekali. Terlihat ada sebuah gedung yang sangat indah, pemandangan disamping rumahnya ditumbuhi bunga-bunga yang indah dan asri. Ada gentong padasan kencana dihiasi dengan taburan inten widuri, kemudian Pangeran Tuban mengelilingi danau yang airnya sangat jernih. Dari sana terlihatlah ada seorang pandhita yang sedang menyendiri.

Nabi Khidir AS sedang bertafakur, **(h. 245)** didalam hatinya hanyalah menghadapkan wajah kepada dzattullah yang bersemayan didalam dirinya. Mengapa ia sampai terlewatkan tidak mengetahui rahasianeng diri pribadi. Dicari-cari sampai ke tempat yang nan jauh, namun tetap tidak diketemukan. Ternyata ia telah tersamarkan oleh penglihatan panca indranya sendiri yang membuat pikiran menjadi kewalahan karena telah mengikuti godaan dan rencana yang tidak kunjung selesai.

Singkat cerita,, Pangeran Tuban datang ketempat itu kemudian

langsung menghaturkan sembah bakti kepada Kanjeng Nabi Khidir AS, yang sedang asik berkelana dalam alam sukma. Sehingga Jeng Nabi kaget dan berkata, “Siapa dirimu, hingga berani datang ke Pulau Hening ini?” Pangeran Tuban kemudian menjelaskan atas kejadian yang menimpa dirinya hingga terbawa oleh arus banjir yang deras sekali sehingga sampai terbawa kehadapannya. (h. 246)

Setelah selesai menceritakan asal-usul maksud dan tujuannya, Pangeran Tuban kemudian bertanya, “Mohon maaf tuan, tuan ini siapa?” Kanjeng Nabi Khidir AS menjelaskan tentang dirinya, ini adalah suatu keberuntungan sehingga ia bisa bertemu langsung dengan Jeng Nabi yang dikaruniai umur panjang oleh Allah SWT. Akhirnya Pangeran Tuban pun diajarkan ilmu agama Islam dan *kaweruh sejatineng ngurip* oleh Kanjeng Nabi Khidir AS di pulau hening ditengah samudra itu. (h. 247)

Kemudian Kanjeng Nabi Khidir AS berkata, “Raden, pastilah dirimu yang akan menjadi wali penutup.” Maka segeralah diajarkan ilmu sejati, sahadat dan juga syariat agama Islam. Setelah selesai mengajarkan ilmu agama kepada Pangeran Tuban, kemudian Kanjeng Nabi Khidir AS memberikan pisau pusaka kepada Pangeran Tuban dan ia disuruh lelaku tapa di Gunung Diyeng. Dengan menggunakan itu supaya membuat gambar-gambar yang kelak akan menjadi ringgit, wayang.

Singkat cerita, Pangeran Tuban telah menerima pisau pusaka yang kemudian dimasukkannya ke dalam ending, kemudian ia memohon diri berpamitan mau menuju ke Diyeng. (h. 248) Setelah Jeng Nabi Khidir AS merestuinnya kemudian ia berangkat dan Singkat cerita, sudah sampai di Gunung Diyeng. Singkat cerita, Raden Sahid sudah datang di kawasan Gunung Diyeng, kemudian ia segera mencari tempat untuk melakukan khalwat disana. Segera ia mengambil lading panurat pemberian dari Kanjeng Nabi Khidir AS, tangannya kemudian bergerak halus seperti melukiskan gambar sesuatu di atas tanah. Maka jadilah bentuk sebuah wayang yang kemudian bertambah menjadi sejumlah lengkap kandha korawa. Kemudian wayang-wayang tersebut dimasukkannya ke dalam endong.

Setelah selesai menggambar wayang kemudian lading penurat itu mendadak hilang sehingga Raden Sahidpun tengak-tengok kekanan dan kekiri untuk mencarinya namun tetap tidak diketemukan. Tiba-tiba terlihat

ada seseorang yang sedang semedhi dengan penuh konsentrasi, hingga ia tidak memperdulikan keadaan sekelilingnya.

Ialah Sang Konteya yang merupakan seorang ratu budha dari Negara Amarta yang dianugrahi umur panjang ia memegang pusaka jamus layang kalimah sadat, yang mempunyai khasiat terkena tua tetapi tak terkena mati hingga hidupnya sampailah dimasa jaman para wali Pulau Jawa.

Singkat cerita, kemudian pusaka jamus tersebut diserahkan kepada Pangeran Tuban, Hyang Konteya pun diwejangkan dua kalimah sahadat sebagai pertanda memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia juga disebut Ki Samiaji, dari sanalah asal mulanya pada waktu bersama-sama dengan Pangeran Tuban mengaji (belajar) ilmu pengetahuan dari masing-masing. **(h. 249)** Kemudian Pangeran Tuban berkata, “Hyang Konteya, kelak hamba tunggu di Negara Carbon di sanalah kumpulnya para wali sanga.”

Akhirnya kelak Hyang Konteya pun setuju untuk menghadiri ke Negara Carbon guna memperdalam *ilmu kaweruh sejati*. Kemudian Pangeran Tuban berpamitan kepada Hyang Konteya mau menuju ke Negara Carbon bermaksud akan mencoba kemampuan *ilmu kaweruh* kepada Syekh Syarif Hidayatullah. **(h. 250)**

Syahdan, diceritakan para auliya datang dari empat penjuru jagat, mereka hendak berkunjung ke Carbon dan datangnya dalam waktu bersamaan bagaikan orang yang telah janjiian terlebih dahulu saja.

Orang yang berasal dari Timur dan Barat pada berdatangan, hal ini juga merupakan suatu tanda kebesaran tuhan atas pengaruh yang timbul dari sebuah Cincin Malukat Gaib pemberian dari Nabi Sulaiman AS. Sehingga ditakuti oleh jim setan dan khewan seisi bumi, pada saat itu juga Kendhi Pratula telah datang memenuhi janjinya untuk mengabdikan kepada Kanjeng Susuhunan Jati.

Menurut cerita sejarah, pada saat itu para auliya semuanya berjumlah 40 orang. Mereka itu berasal dari Negera Arab dan Pulau Jawa, namun mereka berstu padu mengembangkan syi'ar agama Islam dan membangun Negeri Carbon. Mereka berkumpul di *Dalem Pondhok Jalagran* berunding ingin menyelesaikan pembangunan Pedaleman Agung yang lebih besar dan luas, saat itu kutha dibangun baru satu lapis. **(h. 251)**

Setelah sepakat mereka para Syekh, Ki Gedhe, Santri pada bubar

ketujuan masing-masing untuk mencari sarana fisik untuk pembangunan layaknya sebuah Keraton Negara.

Demikian juga dengan Syekh Syarif Hidayat ikut pergi bersama mereka, sehingga terlihat sepi. Yang ditinggalkan menjaga Pondhok Jalagran hanyalah istrinya Nyi Mas Pakung Wati.

Syahdan diceritakan setelah mereka bubar pergi mencari sarana fisik bangunan, Raden Sahid datang ingin menemui Susuhunan Jati. Ia hanya bertemu dengan Nyi Mas Pakung Wati yang menjelaskan keadaan Pondhok Jalagran telah sepi. **(h. 252)** Mendengan penjelasan itu, dan setelah Nyi Mas Pakung Wati menutup kembali pintunya, kemudian Raden Sahid membalikan badanya hendak pergi. Namun tiba-tiba ada suara yang memanggilnya dan menyuruhnya agar duduk terlebih dahulu, setelah diperhatikan ternyata suara itu berasal dari Kendhi Pratula.

Demikian juga dengan meja kursi dan teko ikut menyambut kedatangan Raden Sahid. Setelah ia duduk dikursi segera teko mengucurkan teh ke dalam cangkir yang berbau harum semerbak. Mencium bau wangi teh itu Raden Sahid tertarik serasa ingin segera meminumnya. Namun cangkir segera melarang agar bersabar menunggu tuan rumah terlebih dahulu **(h. 253)** agar terlihat santun dan bertatakrama.

Mendengar suara cangkir itu, Raden Sahid terperanjat kemudian ia termenung. Memikirkan kejadian gaib yang dialaminya. Meja kursi, kendhi teko cangkir bisa berkata-kata seperti layaknya manusia, berarti apa lagi sang pemiliknya. Segera ia tersadarkan bahwa dirinya telah berbuat lancang mempunyai niat hendak menantang Syekh Syarif Hidayatullah.

Kemudian ia dikagetkan ada suara tanpa rupa, “Kenapa engkau mau menantang ku, padahal aku hanya memberimu petunjuk.” Singkat cerita, seminggu kemudian berdatanganlah mereka yang telah mencari sarana material untuk pembangunan Pedaleman Agung dan Masjid. **(h. 254)**

Telah berdatangan para wali, sarana untuk membangun sebuah Istana Negara dan Masjid sudah terkumpulkan; batu bata dan kayu menggunung. Kemudian para sayid mau memasuki pura, terlihat dipintu gerbang ada seseorang yang duduk seperti sedang menunggu. Kemudian Raden Adurakhman melirik waspada segera memberi salam dan menjabat tangannya satu-persatu. Kemudian tertuju pada salah satu Sayid, keduanya

seperti sudah saling mengenal. Lalu Raden bertanya, “Mengapa tuan membohongi hamba? Katanya mau mengajarkan *ilmu kaweruh* di tepi sungai hamba tunggu-tunggu tiada muncul.” Kemudian Syekh Syarif Hidayat menerangkan bahwa ia hanya menunjukan jalan saja. (h. 255)

Jika memang berkeinginan menjadi wali, maka ia harus gemar lelaku tapabrata dan harus bertemu rasul secara langsung hingga ditunjukkan ke jalan kaweruh waliyullah. Singkat cerita, para wali telah hadir semua disana. Mereka bertegur sapa dan berbagi cerita satu sama yang lainnya.

Kemudian Raden Abdurrahman memberitahukan kepada para Sayid bahwa dirinya diberik Jimat Layang Mustaka Jamus oleh Hyang Konteya sewaktu di Gunung Diyeng. Kemudian jimat itu dibuka oleh Syekh Syarif, namun terlihat isinya masih kosong. Kemudian diserahkannya lagi kepada Raden Abdurrahman, setelah berada ditangannya kitab yang masih kosong tadi kemudian mendadak telah ada tulisannya yang berisikan jabtan para wali di tanah jawa. Kemudian para Sayid dipersilakan untuk mengikuti pengesyahan kedudukan para wali itu berdasarkan isi daripada Kitab Mustaka Jamus yang dibacakan Raden Sahid Abdurrahman, dan disaksikan oleh Syekh Syarif Hidayatullah yang duduk di kursi kehormatan. (h. 256)

Susuhunan Bonang adalah Syekh Ampel Denti, Susuhunan Majagung adalah Syekh Mayang, Adapun yang menjadi Susuhunan Giri ialah Syekh Bayanullah. Sultan Erum kemudian disebut Syekh Magribi, Ki Bungko menjadi Susuhunan Botong. Syekh Qora bergelar Susuhunan Kadhaon Ning Puri, adapun Ki Cakrabumi menjadi Susuhunan Welang.

Syekh Panjunan bergelar Siti Habrit disebut Sasmata juga bergelar Susuhunan Kajamus. Raden Sahid Abdurrahman menjadi Susuhunan kalijaga sebagai wali pentup. Dan Syekh Syarif Hidayatullah menjadi Ratuning Wali bergelar Kanjeng Sinuhun. Adapun Pangeran Kajoran dan Pangeran Makdum tidak termasuk kedalam pangkat Wali.

Demikianlah nama dan jabatan para wali yang tersurat didalam Kitab Mustaka Jamus yang dahulunya milik Hyang Konteya Raja Negeri Hamarta itu.

Kemudian Susuhunan Kalijaga mengeluarkan wayang dari dalam endong, (h. 257) Syekh Ampel Denti dan Syekh Bayanullah segera memeriksa bentuk wayang itu kemudian memanggil Pangran Kalang agar

dibuatkan dalam bentuk dua golongan, yaitu Kurawa dan Pandawa.

Singkat cerita, pembangunan Pedaleman sudah selesai kemudian Ki Patih Keling datang membawa harta benda juga emas dan uang banyaknya sekapol. Setelah diterima oleh Kanjeng Sinuhun kemudian diperintahkan agar harta tersebut dikuburkan dalam suatu tempat. Tatkala itu Hyang Konteya dari Diyeng juga datang ke Negara Carbon, demi melihat kedatangan Raja Amarta itu kemudian para wali segera menghaturkan bakti, namun Sanghyang Konteya menolaknya. Singkat cerita, para wali duduk berjajar kemudian Prabu Yudistira diajarkan kalaimah sahadat, **(h. 258)** Demikian juga ilmu sejatineng ngurip, setelah menerima semuanya kemudian Hyang Konteya mendadak mangkat kembali kepada pangkuan Illahi.

Para wali termenung sejenak, kemudian mereka tersenyum bangga dan terharu rupaya Hyang Konteya telah lama menunggu saat kematiannya dalam rangkulan islam. Ia hidup dialam pewayangan hingga mangkat dijamin para wali Pulau Jawa. Segera para wali mengurus jenazahnya kemudian dikuburkan di Gunung Sembung.

Syahdan Putri Cina yang sedang menuju Negeri Cirebon yang hendak mencari putrinya yang telah tenggelam di dasar samudra dikemudian hari ia diberi Nyi Junti oleh Nabi Khidir AS. Putri Cina tadi dalam mencari putrinya itu dengan cara terbang diawang-awang, mungkin maksudnya agar lebih mudah mencari jejak putrinya itu jika dilihat dari atas bumi. Tetapi terbangnya begitu cepat sehingga pakaiannya terlepas dan jatuh di keraton Carbon. Kemudian ia tersedot jatuh kebawah kebetulan jatuhnya melintang mengenai kutha yang belum jadi, sehingga sang Putri Cina itupun gugur, **(h. 259)** kemudian mayatnya dikuburkan.

Singkat cerita, kemudian bangunan Kutha telah selesai, lalu Para Sayid segera masuk kedalam Pasowanan Dalem. Setelah berkumpul kemudian Para Wali bermusyawarah akan mengislamkan Negara Majapahit.

Para wali sedang mengadakan pertemuan membahas akan mengislamkan Sang Prabu Brawijaya Majapahit, namun jika tidak diketemukan jalan damai maka tidak lain dengan peperangan. Berdasarkan musyawarah diputuskan sebagai Senapati para wali adalah Susuhunan Ngudung, tetapi ia mempunyai permintaan agar diberipinajam Kelambi Si

Bondil milik Susuhunan Kalijaga. (h. 260)

Susuhunan Kalijaga sepakat kemudian baju pusaka Si Bondil diserahkannya, tetapi diberikan pesan agar berhati-hati memakai baju pusaka tersebut. Ia akan memberikan tanda, jika perangnya memperoleh kemenangan maka Si Bondil akan tetap dibadanya. Namun sebaliknya apabila kalah maka Si Bondil akan hilang dengan sendirinya. Singkat cerita, sesampainya di Bonang segera membentuk barisan siaga `perang. Adapun para Adipati dari wilayah Timur dan juga para Tumenggung telah banyak yang menjadi murid ataupun santri Susuhunan Bonang. Sehingga pasukan Bonang terlihat semakin banyak dan tambah kuat saja. (h. 261)

Syahdan didalam Keraton Majapahit Sang Brawijaya sedang mengadakan pertemuan di Pasowanan Dalem yang membahas tentang suksesi tampuk kepemimpinan. Kemudian Brawijaya mengutus Raden Husen agar menemui Raden Patah yang sedang nyantri kepada Susuhunan Ampel. Maksudnya agar secepat mungkin kembali ke Majapahit, karena ia akan segera menerima mandat kedudukan sebagai raja menggantikan Brawijaya yang sudah tua.

Sebelum Raden Husen pamitan mau pergi ke Ampel, mendadak kedatangan utusan dari Bonang yang menyampaikan surat kepada Prabu Brawijaya, yang isinya mengajak sang prabu agar memeluk agama Islam. Mengikuti syariat Nabi Muhammad dan agar menyembah kepada Allah SWT. (h. 262) Adapun jika menolak secara damai, maka tidak ada jalan lain kecuali perang. Prabu Brawijaya terkejut dan termenung setelah membaca isi surat tadi, sehingga membuat tanda tanya kepada para pembesar negara. Kemudian ia menjelaskan isi surat itu kepada patih, bopati, kawula wadya bala. Berkatalah sang prabu, “Wahai Patih, bersialalah, ada musuh dari Bonang yang mengajak masuk agama Islam jika kita menolak maka perang sebagai tebusannya.”

Ki Patih tersentak kaget demikian juga dengan kawula wadya bala, kemudian mereka mengatur siasat untuk menghadapi pasukan wali. Akhirnya Raden Husen atau Adipati Terung ditugaskan agar memimpin peperangan itu dan sang prabu telah menganugrahi keris pusaka Si Gagak sebagai tanda kepercayaan dari sang prabu. Kemudian setelah berpamitan, Ki Patih dan sentana, bopati keluar dari istana dan segera menyiagakan barisan prajurit. (h. 263) Para Adipati dan prajuritnya dari Kadipaten

Pajang, Blambangan, Sumenep, dan Sedayu menolak perang melawan barisan wali, sebab sebenarnya mereka sudah menganut islam terlebih dahulu malahan mereka menyarankan agar Prabu Brawijaya mau berdamai untuk menghindari korban dan kerugian akibat peperangan.

Akhirnya Prabu Brawijaya dengan terpaksa berperang tanpa mendapatkan dukungan penuh dari Adipati-Adipati bawahannya sehingga kekuatannya melemah. Prajurit Majapahit banyak yang berguguran.

Sigra Tumenggung Metahun (**h. 264**) Jungjang Krawating Majapahit Wus mapaging ngayuda Hacampu prang cucuk Keningrat Pangeran. Japan Santri Hampel hacampu tombak lan keris. Tumenggung Metahun peja ngamuk nenga keningrat hing jurit hing ngembyukan tombak pangrampogan, tanana gigis wulune wong Majapahit humyung, surak lir rubu kang langit kocapa hing jro pura ngobong dupa ngutug rawuhe dedemit tira sing Tunjung Bang pan sami tetulung jurit wong Bonang hake ketawuran. Ki Tumenggung kasurak yen mati kapiyasa dening Tumenggung Rangsang lan Rangga Barong jenenge. Sigra hanyepeng lawung sakali medaling jurit, lir mahisa (**h. 265**) rinakitan wadya Bonang tinempu. Wong ngampel lan kagegeran baris tunjung Melayu harebut Gusti Susunan Ngudung tumingal. Dya tumandang Susunan ning jurit wus manenga hanempu lir gelap lir singalodra tandange. Sunan Ngudung ginarumut wadya hawor kelawan belis kang wadhag katha peja. Belis ngayun humyung lan bende ngungkung hing tawang gumaleger surake bala dhedhemit. Rangga Tumenggung wis peja.

Begitu terdengar Tumenggung Rangga telah gugur, kemudian Adipati Terung segera memasuki lapangan perang. Ia maju dengan penuh semangat yang berkobar semua perlengkapan dan pusaka telah dipakainya. Majunya Adipati Terung diringi oleh wadya bala setan yang berasal dari Tunjung Bang. (**h. 266**) Susuhunan Ngudung segera menjemputnya dengan gembira karena merasa mendapatkan lawan yang seimbang. Segera menghunus pedang kemudian menghantamkannya kekiri dan kanan, prajurit pengiring Adipati mendapat serangan mendadak itu mereka malahan merangsek maju dengan lebih berani, sebab tak ada satu sambetan pedang pun yang dapat melukai dan sampai ke badannya. Susuhunan Ngudung kewalahan melawan prajurit pengiring sang adipati, dan tiba-tiba baju Si Bondil menghilang dari badannya. Kemudian Susuhunan

geraknayya melemah kehabisan tenaga karena menghadapi prajurit setan, sampai akhirnya ia dapat dilumpuhkan dan menemui ajal gugur di medan perang.

Syahdan baju Si Bondil telah datang dihadapan Susuhunan Kalijaga dengan berlumuran darah. Prapta sapraptane sarwi bakta geti Pangran Hadi pan kaget tumingal Si Bondil matur gustine. Sunan Kali gegetun layan Sunan Ngudang ngemasi. Sunan Hadi hangandika maring santri nipun, “He Pati hiki santring wang ramanira sahiki wus hangemasi.” Ki pati nyungkemi (**h. 267**) pada myang karuna humatur nun nidin. Panembahan amit mangso yuda, munggya habenen yudane Susunan Hadi rumuhun Sampun karsaning Yang Widi. Balik sira den sabar durung mangsa nipun pati kendeling mana. Sunan Hadi ngandika mring santri neki, Pati Kin, “Hayu den kebat Sunan Bonang pondoke den nungsi. Sampun prata sakathahing holyah.” Sampun kumpul sabature wetan, kulon, lor Kidul. Sedaya pan sampun prapti. Pan sami mupakatan sake para hulun susunan Kali ngandika. Ngaturaken yen Sunan Ngudung ngemasi kagyat Kanjeng Sunan Bonang. Yen makaten kados pundita yayi. Reka (**h. 268**) Tuan sinten ningkang kabajelena.

Sunan Kali muwus salon. Tan wonten layak kipun liyan saking Rahaden Pati. Putra saking Palembang para wali matur. Hinggi leres yayi tuan sampun rempag sakathahing para wali. Raden Pata hing ngaturan. Tinimbangan Raden Pata ngabdi, wus manemba hing pada suku san. Tinari pasangguppane Raden Pata humatur. Pan sumangga hidining gusti. Nadyan tumekeng peja nedha barka hulun. Mapan wis sinungan parab habentara Raden Pata hatur bakti. Kasuhun tarima tuan. Sunan Jati mapan wus maringi. Pajimatan badhong bathok ika. Lawan si yantu panahe Susunan (**h. 269**) Palembang ngiku, hamaringi hali-yali Rahaden Pata hanemba. Wus tinampa sampun, wis hage sira miyanga. Raden Pata manemba hing para wali, mangkat sawadya nira wus rantaban bubare wadya lit. Hawurahan lir hudan batan tambur hawor lawan bendhene. Wadya dulur sumelur miwa sakehing para wali. Ngiring Raden Bintara Senapati hulun. Sigegen kang bebarisan kang kocapa Sang Nata hing Majapahit, kang lagi pagu neman.

Setelah Susuhunan Ngudung gugur dimedan perang, kemudian Prabu Brawijaya telah mendengar berita bahwa pengganti Senapati Bonang adalah Raden Patah. Kejadian ini sangatlah memukul hati Baginda, karena

Raden Patah itu sendiri merupakan putra mahkota yang memiliki waris tahta Majapahit. Sedang terdiam begitu akhirnya Ki Palu Amba berkata, bahwasanya Paduka janganlah menjadi kebingungan dengan masalah keberadaan Raden Patah yang memihak ikut kepada musuh. **(h. 270)**

Kemudian Ki Palu Hamba menyarankan agar Raden Husen maju kemedan perang untuk menjadi Senapati Majapait. Kemudian Raden Husen menyampaikan kesediannya, siap bela mati untuk Prabu Brawijaya dan Negara Majapahit. Walaupun harus berperang melawan Raden Patah Senapati Bonang namun demi perjuangan dan tetap tegaknya Negara ia pun rela bertempur dengan kakaknya sendiri yang telah membelot kepada para wali ingin berjuang menegakan dan mengembangkan Islam.

Lalu Brawujaya berkata, “Berangkatlah Adipati Terung! Aku pasrahkan dirimu kepada Tuhan Yang Mulia.” Kemudian ia masuk kedalam Sanggar Pamujan dan diringi para dayang yang berada dibagian luar sanggar itu, mereka pun ikut memohon kepada Dewa Muliya dan para leluhur majapahit. Diceritakan Adipati Terungtelah keluar menuju medan perang, diiring oleh pasukan khusus berlapis-lapis dan prajurit rendah dibagian depan. **(h. 271)** Pasukan mereka menuju ke tegalan Bintaro, setelah sampai disana segera membentuk formula barisan.

Syahdan dahulu ada seorang Abdi Majapahit yang bernama Adipati Kerangga jabatannya sebagai Mantri Dalem. Setelah Raden Husen datang mengabdikan, kedudukannya seperti tersisihkan bahkan wilayah kekuasaannya terambil oleh Adipati Terung. Semenjak itu Adipati Kerangga mundur dari pemerintahan dan bersembunyi di hutan Tawang wilayah bagian Kudus bersama sanak keluarganya. Ia membuat padukuhan dan masyarakat baru disana tetapi masih memeluk agama Budha, kemudian namanya lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Pengging. Ki Ageng telah memperoleh wasiyat bahwa kelak Majapahit akan hancur dan kekuasaan Brawijaya pasti akan berakhir jika berperang dengan pasukan para wali. **(h. 272)**

Kadang kali sedulue Bintara kang cinatur. Pusakane sampun den pusthi sakehing kabrekatan pan sampun rinasuk. Lelepen tapak binuka wus kumepyar wedaling berit sakethi. Jimat Majapahit rusak Badhong Bathok pan sampun binanting. Keramate medal lembing lan walang, sakeng ngama timbul kabe. Jimat Majapahit lebur den grigiti de **(h. 273)** ning berit. Gong pinangan ning rayap, rinubung hing semut. Wus datan nana pusaka, rusak

kabe. Bintara ngamuking baris katha wadya hingkang peja.

Wong Tunjung Bang melayu hanggendring. Sampun merad hajri layen tumingal. Den Pata ngamuk braise wong Majapahit lebur, Hadipati Terung ningali yen braise rinusak. Dipati hamburu kepapag wis padha yuda. Sili huki candhak-cinandhak tan keni sakali prawireng yuda. Campu hing yuda sakali jor jurit datanana kang ngasor ring yuda sakali sami batane. Mapan wis surung-sinurung, sakali banting-binanting. Mojar Raden Bintara, heh Husen sireku. Hora wiring hawak kira (**h. 274**) Musu wali. Pinasthi sira hing benjing, layen mati nemu siksa. Hamangsuli den Terung dipati, he Bintara hapa hujar rira, wong mati hapa besuke, haja kakeyan padu, balik sira lali hing gusti, hatilar wong ngatuwa, milu wong bu-hembu hagama hingkang kangelan jumpalikan harembyang kulambaki, hatine lir kumbeng durma.

Raden Adipati Bintara segera menyerang Adipati Terung, kemudian mereka berdua mengadu kanuragan dan kesaktianya di medan pertempuran. Haningali hana taksaka sahetal. Bintara gahib mali, nyipta garudha sinamber naga hilang. (**h. 275**) Raden Nusen nyipta geni Raden Bintara mapan sampun nyipta wari. Raden Nusen harupa danawa pethak. Bintara kethek puti, wus tarung hayuda, kuwel hasesahutan buta puti wus sanjuwig, kena tenggok kora buta puti wus nglarihi. Raden Nusen kemutan pusaka nira Si Gagak wus cinangking, murub lir dahana, sigra binuru henggal, Bintara sampun nadhahi. Wis sinudukan Si Gagak tan miyatani.

Cinarita gelise kang mangun layang, panjang ginawe kedhik, humur tigang wulan, lamine gepuk kutha, kukuwe wong Majapahit, kutha sap tiga. Sapanulup pinggil neki. Mapan tung (**h. 276**) gal tedhak kira Ki Harya Damar sing Palembang hasal neki. Pan campu hing yuda suduk-siniduk sira tanana kang miyatani. Pan tunggal bata sami putra Gandawati. Raden Pata hinget pusakane hika, Paparinge Sunan Jati. Pan nenggal Rahadyan, Si Hantu wus hing ngasta, Heh Husen sadulur mami, sok tingalana sira sambata mati. Wus singembat Si Hantu, sigra lumepas.

Dipati Terung nadhahi, wus tiba hing dada Dipati Terung tiba, gumuling hana hing siti. Pan sampun peja wong Majapahit ngilebi lawang kutha sedaya wus tinutupan bala Bonang nuguri miwa Rahaden Pata. Kocapa Brawijaya, sineba hing dalem puri, Sakeng (**h. 277**) kawula salangkunge hingkang mati.

Menurut cerita sejarah pada waktu itu Patih Gajah Mada masih hidup, demikian juga dengan Patih Udara. Mereka bertiga duduk bersama sambil merumuskan tentang kekalahan perang melawan wadya bala Bonang. Brawijaya kemudian berkata, “Panembahan Pati, bagaimanakah kabar prajurit Majapahit dalam peperangan di medan perang?”

Ki Tunggul Manik kemudian melaporkan bahwa Adipati Terung telah gugur di medan peperangan. Kemudian menanyakan sikap selanjutnya, demikian juga dengan Panembahan Palu Amba juga menanyakan sikap sang prabu agar segera mengambil keputusan. Kemudian mereka bertiga sepakat untuk tidak takluk dan menolak masuk agama Islam. **(h. 278)** Mereka bertiga akhirnya lebih baik meracut diri dengan kawula wadya yang masih tersisa berikut dengan Negara seisinya. Kemudian segera merapalkan ilmu sihir, seketika mereka musnah demikian juga dengan kerajaan dan kawula wadyanya sirna hilang bagaikan ditelan bumi. Mereka telah masuk kealam siluman di Negara Tunjung Bang.

Diceritakan, para wali dan pasukannya yang sedang menggempur kuta, begitu keraton dan pasukan Majapahit musnah mereka kemudian mundur mendekati para wali. Dengan kejadian ini disimpulkan bahwa Brawijaya dan kawula balanya tidak mau masuk Islam.

Kemudian para wali dan pasukannya itu bergegas menuju Negara Carbon untuk melaporkan hasil peperangan dengan Brawijaya Majapahit kepada Kanjeng Sinuhun. **(h. 279)**

Diceritakan di Negara Carbon telah berkumpul para wali, sayid, dan Ki Gedhe Ki Gedhe mereka melaporkan tentang musnahnya Prabu Brawijaya dan harta pampasan perang. Kemudian Kanjeng Susuhunan mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah berjasa. Dan Kanjeng Sinuhun memutuskan agar Raden Patah menggantikan Brawijaya yang berkedudukan di Demak dengan corak pemerintahan Islami. **(h. 280)**

Kemudian dengan disaksikan para wali, sayid dan gedeghen Raden Patah telah disahkan jumeneng ratu menjadi Susuhunan Demak dan diberikan istri keponakannya yang sudah berganti nama menjadi Nyi Pulung Gana dan ia berasal dari Negara Mesir.

Kemudian Raden Patah bersama pengikutnya kemudian kembali ke Majapahit namun pemerintahan dipindahkan ke Demak. **(h. 281)**

Singkat cerita, Negara Demak subur makmur murah sandang dan pangan, banyak warga yang berdatangan dari segala penjuru mengungsi ke sana. Agama Islam berkembang luas dari kota sampai pedesaan dan dijadikan agama yang sah bagi Negara Demak. (h. 282)

Demikian berkembang dan mencapai jaman keemasan pada saat pemerintahanya, kemudian Raden patah mempunyai putri dari pernikahannya dengan Putri Mesir anugrah dari Kanjeng Sinuhun. Dan bayi itu kemudian diberi nama Ratu Mas Nyi Pulung Cahya.

36) PALAGAN KI SELAPANDAN SYAEMBARANYIMAS GANDASARI

Syahdan diceritakan ada sebuah cerita sempalan dari babad ini ialah tentang Nyi Panguragan yang kecantikannya pilih tanding. Disamping cantik indah rupawan ia juga terkenal digjaya sakti. Ia adalah anak angkat Ki Kuwu Sangkan yang berasal dari negeri Ace bagian Arab. Nyi Mas Gandasari, demikian orang memanggilnya disebabkan karena keelokan parasnya yang menyamai paras bidadari . Ia menolak untuk menikah walaupun banyak Adipati atau pun Ki Gedhen yang melamarnya. (h. 233)

Syahdan para Ki Gedhen di Pulau Jawa, mereka pada berdatangan dari berbagai negeri, yang mereka inginkan melamar Nyi Mas Panguragan. Para Bopati dari 25 negara itu saling berlomba harta benda agar bisa mendapatkan buah hatinya, sebagai taruhannya ia melamar dengan berbagai macam seserahan. Ada yang menyerahkan daun suruh dan gambir untuk nginang, emas yang gemerlapan, inten mirah, uang dan lain sebagainya. Hingga seserahan lamaran itu memenuhi alun-alun di Panguragan.

Para Ki Gedhen sepertinya sudah mabuk kepayang, sangat jatuh hati kepada Nyi Mas Gandasari yang kecantikannya sangat luar biasa. Wajarlah jika diantara mereka itu sampai ada yang latah tak karuan kalau berbicara. (h. 284)

Diceritakan di dalam Puri Panguragan, Ki Kuwu Sangkan sedang menanyakan kepada putri kesayangannya. Apakah Nyi Mas Gandasari bersedia menerima dari salah satu Ki Gedhe itu, ataukah ada hal lain yang menjadi perihal pertimbangan. Ini harus segera diputuskan agar jangan sampai membuat kegaduhan dan kerusakan di Panguragan. Mendengan penuturan dari Rama Kuwu Sangkan, sang putrid segera menuturkan

bahwa belum ingin mempunyai suami dan membangun sebuah rumah tangga.

Kelak ia ingin menikah tetapi dengan syarat bagi siapa saja yang bisa mengalahkan dirinya dalam tanding kanuragan dan kesaktian. Mendengar jawaban putri angkatnya itu, kemudian Ki Sangkan segera memanggil Nyi Emban agar memberitahukan keputusan sayembara perang adu guna sakti kepada para Ki Gedhe yang berada di alun-alun.

Nyi Emban Bontik kemudian menyembah hatur bakti kepada kedua majikannya dan segera keluar untuk mengumumkan keputusan yang penting dan sangat ditunggu-tunggu itu. **(h. 285)**

Setelah ada di depan perkemahan para Ki Gedhe, segera Nyi Emban berkata, “Wahai para tuan bopati 25 negara yang hamba muliakan. Hamba ini disuruh untuk memberitakan keputusan. Bahwa bagi siapa saja yang dapat mengalahkan Nini Putri dalam sayembara adu kanuragan dan kesaktian, maka panjenenganlah yang akan menjadi calon suaminya.” Kemudian Nyi Emban segera kembali menuju Puri Panguragan untuk memberitahukan tentang keadaan para Ki Gedhe dari 25 negara.

Sang Ratna segera dandan busana kaputren lengkap, sebagai mana layaknya hendak maju perang. **(h. 286)** Namun walaupun memakai pakean seperti itu malah kelihatan kemolekannya, kecantikannya susah untuk dilukiskan sehingga bagi siapa saja yang melihatnya pasti akan terkagum-kagum dibuatnya. Setelah semuanya siaga, kemudian Nyi Mas Panguragan permissi kepada Ki Sangkan dengan mencium kakinya dan berkata, “Rama, hamba mohon doa restu, hamba akan maju perang tanding dengan para Ki Gedhe. Doa Rama Kuwu adalah kekuatan hamba.” Segera Ki Sangkan mengusap kepala putrinya dan menjawab, “Baiklah Nini, jika memang tekadmu seperti itu. Berangkatlah nini, semua ini Rama pasrahkan dirimu kepada Hyang Sukma. Berkahlah dalam peperanganmu.”

Kemudian Nyi Mas Ratna Gandasari segera keluar ke alun-alun, pakaian dan badanya bagaikan bermandi cahaya berkilauan. Parasnya sungguh cantik molekul rupawan, terlihat bagaikan bulan purnama yang tak akan jemu siapa saja yang memandangnya. **(h. 288)**

Serta-merta para Ki Gedhe saling berebut maju, ingin segera menangkap dan menaklukan Nyi Panguragan. Sebenarnya mereka tidak mau bertarung, konon lebih baik memohon permintaan apa saja,

jika itu mampu pasti akan dikabulkan walau dengan pengorbanan jiwa raga sekalipun. Penonton sorak gemuruh diiringi suara kendhang gong bongklengan ditabuh bertubi-tubi.

Kemudian para Ki Gedhe segera mengepung sang putrid, begitu melihat dari dekat mata mereka mendelik melongo terpana kaku, gorokannya terasa kesat. Sampai ada yang tak mampu berkata-kata, ada juga yang latah. Mereka semua menjadi gandrung kasmaran berkhayal ingin segera memiliki Nyi Panguragan. Demikianlah kecantikan nini putri membuat mereka lupa daratan, hingga sampai ada Ki Gedhe yang lupa diri. (h. 289)

Ki Gedhen-Ki Gedhen segera menyerbu Nyi Panguragan, mereka saling berebut masing-masing ingin mendahului. Namun satupun belum ada yang berhasil menyentuh tubuhnya, sekali kibasan tangan saja membuat mereka jatuh terpelanting bergulingan ditanah.

Ki Ageng Plered kemudian maju, namun satu jurus saja membuat Ki Ageng jatuh tertelengkup ditanah. Kemudian ia bangun, merasa tidak mampu lagi untuk melawannya. Malah mulutnya mengeluarkan celotehan merayu agar minta dibelas kasihani. (h. 290)

Ki Ageng Gebang kemudian segera menubruk, secepat kilat Nyi Gandasari meliukan badanya kesamping sambil menghujamkan pukulan kedadanya. Ki Ageng kontan terjatuh, kemudian bangun sambil memuji-muji kecantikannya. Namun iapun badanya seperti lemas tak bertenaga dan mundur dari alun-alun sambil menyebut-nyebut Nyi Gandasari. (h. 291)

Giliran Ki Ageng Kedhu maju ke medan tempur, sementara itu Gamelan Bongklengan ditabuh bertubi-tubi memberi semangat untuk bertempur dengan gagah berani.

Hampir saja Nyi Gandasari tertangkap, namun rupanya ia memiliki gerakan yang begitu lincah luwes dan sukar diterka. Kurang sejengkal tangan Ki Ageng menyentuh badanya, secepat kilat nini putri menyinggati.

Ki Ageng semakin penasaran kemudian ia melancarkan serangan yang bertubi-tubi namun Sang Dewi tetap bisa meloloskan diri dari cengkramannya. Rupanya Ki Agung adalah seorang yang cukup digjaya, hingga ia dapat mengimbangi Nyi Gandasari. Gerakan-gerakan silatnya lincah dan dapat menyudutkan lawan, sehingga Nyi Gandasari bisa keluar dari kalangan alun-alun dan terus bertarung saling menjatuhkan. (h. 292)

Sang Dewi selalu diburu dan serang dengan gerakan yang cepat, lari ke arah Utara ke Selatan selalu dapat dikejanya. Suatu saat Ki Ageng tertinggal jauh dan sampailah ia dihutan Majakreti. Merasa aman kemudian Nyi Gandasari segera menengok kanan-kiri, terlihat ada sumur segera ia mencucimuka dan membasuh badannya yang telah kotor oleh keringat dan debu.

Ki Andhang Garu melihat telah menemukan lawannya kemudian segera menubruk hendak menangkap, secepat kilat Nyi Gandasari meliukan tubuhnya hingga sanggulnya berantakan dan rambutnya tergerai. Kemudian cunduk kembangnya terjatuh di Wanasari.

Melihat Nyi Gandasari seperti kewalahan menghadapi dirinya semakin gencar saja Ki Ageng mengejar nini putri. Hingga pada saat itu hampir saja tertangkap namun sang putrid beruntung masih dapat meloloskan diri kemudian musnah hilang kembali ke Panguragan. Melihat musuhnya kukeuatannya semakin menurun segera mengejanya, namun malang bagi Ki Ageng rupanya kakinya kesrimpet pada pohon padi Ketan Merah yang memang panjang dan tinggi sehingga ia tertinggal jauh oleh musuhnya dan hilang entah kemana. **(h. 293)** Dari kejadian naas apes itu kemudian Ki Andang Garu melarang bagi anak dan keturunannya untuk menanam, menyimpan dan bahkan memakan padi Ketan Merah tersebut. Selanjutnya ia membuat padepokan bertempat tinggal di Wanasari.

Syahdan Pangeran Soka yang gagah perkasa dan pilih tanding di negeri Hesam (Syam). Ia merupakan putra dari Syekh Sidiq yang tersohor di negeri itu. Ia mempunyai rambut yang tidak mempan terhadap bentuk senjata tajam apapun, sehingga panjangnya menjuntai sampai ke tanah. Merasa unggul di negerinya, Pangeran Soka kemudian mensayembarakan bahwa bagi siapa saja yang dapat memotong rambutnya ia akan mengabdikan seumur hidup.

Kemudian Pangeran Soka mendengar berita bahwa di Negara Carbon ada seorang Ratu Auliya yang alim dan bijaksana. **(h. 294)**

Ratuneng Wali tersebut sakti linuwih belum ada yang bisa mampu menandingi kedigjayaannya. Para raja, jin, setan dan dedemit pada takluk anut semuanya. Mendengar berita itu, kemudian Pangeran Soka berpamitan kepada sang rama. Ia ingin pergi ke pulau Jawa dan hendak mencoba kemampuannya untuk menghadapi wali. Setelah diizinkan oleh

orang tuanya, kemudian ia berangkat dengan rambut terjuntai ketanah. Kemudian digelungnya lalu ia melesat terbang ke angkasa terus bercampur dengan awan putih.

Singkat cerita, ia sudah berada di Pulau Jawa tepatnya di daerah Panjunan, ditengah jalan bertemulah dengan seorang kakek tua. Kemudian Pangeran Soka mencegat kakek tersebut bermaksud menanyakan Negara Carbon. (h. 295) Mereka saling bertegur sapa, Pangeranpun menjelaskan asal-usul serta maksud dan tujuannya sehingga ia pergi merantau dari negeri Esam hingga sampailah di Carbon. Ia mengutarakan maksudnya ingin bertemu Ratuning Wali, jika Kanjeng Sinuhun atau siapa saja yang bisa memotong rambutnya maka iapun akan mengabdikan seumur hidupnya kepada orang tersebut.

Kakek tua pun menerangkan yang berkenaan dengan maksud tujuan Pangeran Magelung, ia disuruh menuju ke arah Barat. Karena di sana ada seorang ratu wanita yang sakti mandra guna. Mendengar penuturan sang kakek, kemudian Pangeran menghaturkan terima kasih dan hendak berpamitan mau menuju tempat yang telah ditunjukkan itu. Namun sebelum Pangeran pergi, kakek tua itu memberi izin hendak melihat rambut Pangeran yang sepertinya membuat kesusahan. (h. 296) Lalu Pangeran disuruh membelakangi posisi si kakek, kemudian rambut yang menjuntai itu segera dirapihkan, dipotongnya dengan menggunakan jeriji. Setelah rambutnya terpotong secepat kilat si kakek musnah menghilang, Pangeran Soka terkejut melihat rambutnya telah terjatuh ke tanah. Ia menyesal telah berkata-kata yang kurang berkenan kepada si kakek, setelah itu sebagai kenang-kenangan kemudian tempat itu dinamakannya Sukalila ataupun Karang Getas.

Lalu Pangeran pun segera melesat terbang mengangkasa, ia kemudian menengok ke kanan dan ke kiri mencari kakek tua yang tiba-tiba menghilang itu, namun tetap tidak diketemukannya. Tiba-tiba ia melihat kerumunan para gegedhen segera turun dari gegana guna mendekatinya, agar lebih jelas apa yang sedang terjadi.

Kemudian Pangeran bertemu dan bertanya kepada Nyi Emban Bontik mengenai apa yang sedang terjadi. (h. 297) Nyi Emban pun menjelaskan bahwa Nyi Gedhe Panguragan sedang mengadakan sayembara, namun para gegedhe belum ada yang berhasil mengalahkan

nini putri sehingga tiada satupun yang berhak mendapatkan nini putri untuk dijadikan istrinya. Mendengar penuturan sang embank, tentang sayembara rebut jodoh itu segera saja Pangeran mengusulkan diri untuk mengikutinya. Nyi emban disuruhnya agar menghaturkan minatnya itu kepada Nyi Gedhe Pangurangan.

Setelah mendapatkan perintah dari Pangeran Soka , segera saja Nyi Emban melaporkan sambil berbisik pelan kepada Nyi Gandasari, lalu tangannya menunjukkan kesuatu arah dimana disana ada seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa. **(h. 298)** Nyi Gandasari kemudian berkata, “Nyi Emban ... berkatalah dengan jelas, janganlah terburu-buru.” Lalu Nyi Emban menjelaskan akan kedatangan Pangeran Soka yang tampan rupawan dan mau ikut sayembara perang merebut nini putri, menurut Nyi Emban Pangeran Soka ini jika disandingkan berpasangan dengan majikannya akan terlihat sangat cocok dan serasi.

Setelah mendengarkan penjelasan dari Nyi Emban tentang tamunya itu, maka segera Nyi Gandasari dandan mempersiapkan diri untuk menyambut tamunya itu di alun-alun. Ia ingin menjamu tamunya dengan mengukur kedigjayaan dan kesaktiannya. **(h. 299)** Meskipun memakai busana prajurit namun kecantikan Nyi Gandasari tetap tetap terlihat menonjol bahkan lebih bercahaya dan daya pikatnya sangat tinggi. Kecantikannya dilukiskan bagaikan Widadari Supraba dari Kahyangan, ini karena memang kecantikannya belum ada yang menandingi.

Setelah Nyi Gandasari berdiri ditengah alun-alun, Pangeran Soka terkejut bahkan sampai melongo agak begitu lama demi melihat calon lawannya itu. Hampir saja ia lupa diri, didalam hatinya berguman, “pantas para Bopati banyak yang sampai lupa diri melihat kecantikannya, memang benar-benar wantia yang pilih tanding.” Kemudian Pangeran segera mencegatnya hingga berhadap-hadapan dan langsung beradu pandangan mata yang saling menerka. Untuk memendam rasa yang tidak menentu itu, segera Nyi Gandasari menanyakan asal-usul lawannya. Sementara Pangeran Magelung memperkenalkan diri bahwasannya ia berasal dari Negara Syam dan datang ke Pulu Jawa untuk mengadu nasib, barangkali bisa berjodoh dengan putrid yang cantik jelita yang bernama Nyi Gandasari. **(h. 280)** Kemudian Nyi Gandasari segera memulai dengan membuka kata-kata yang bernada menantang kedigjayaan sang

Pangeran. Mendengar kata-kata yang membuat telinga merah itu segera saja Pangeran penasaran dan mencoba menangkap Sang Dewi. Namun Nyi Gandasari pun tidak kalah gesitnya dengan membuat gerakan badan yang lentur bergerak kekanan dan kekiri untuk menghindari serangan Pangeran sehingga bisa ia meloloskan diri. Malahan disaat yang lengah tangan yang lembut itu dapat menghantam dada dan pelipis Pangeran hingga terjatuh, kemudian segera bangun kembali dengan muka merah padam karena merasa dipermalukan oleh seorang putri. Akhirnya pangeran tidak sugkan-sungkan mengeluarkan kemampuan yang sesungguhnya, sang dwei terus didesak hingga kewalahan. **(h. 281)**

Dengan ilmu kesaktiannya tiba-tiba Nyi Gandasari malih rupa menjadi capung, segera iapun terbang hendak melarikan diri, namun Pangeran dengan cepat dapat ditangkap dan dibantingkannya. Tetapi si capung iapun berubah menjadi melati yang berbau harum semerbak, pangeran pun segera malih warna menjadi kumbang yang siap menghisap bunga. Kembang melati akhirnya hilang secara gaib dan terlihatlah pohon jambu yang berbuah hanya satu, buah jambu terlihat merah dan segar. Dengan kewaskitaannya Pangeran pun dapat melihat kemana musuhnya pergi, hingga iapun segera berubah wujud menjadi seekor burung cici kebon yang siap mematok ingin memakan buah jambu yang segar itu. Namun jambu tadi tiba-tiba musnah, terlihatlah ada seekor Nagagini yang siap menyerang lawanya. Tiba-tiba ada seekor burung Garuda yang besar dan gagah perkasa menyambar naga tersebut. Demikian Nyi Gandasari, selalu saja dapat dikalahkan dan persembunyiannya diketemukan oleh Pangeran Magelung, sehingga iapun melarikan diri menuju Kanjeng Susuhunan Jati Purba di Negara Carbon. **(h. 200)**

Syahdan Kanjeng Susuhunan Jati Purba yang sedang santai berdiri di pintu teras keraton, memakai sandal gampanan kencaba, baju jubah dan dhastar peninggalan warisan dari leluhur yang berwarna berkilauan. Tiba-tiba Nyi Panguragan datang menghampiri setelah menyembah bakti kemudian ia segera sembunyi di kaki Kanjeng Sinuhun, kejadian ini para kawula alit tidak ada yang mengetahui hanyalah Kanjeng Sinuhun yang merasa heran akan tingkah Nyi Panguragan ini, namun ia tetap diam saja. Kemudian datanglah Pangeran Soka yang terlihat napasnya naik turun dan mukanya memerah, pertanda ia sedang marah. **(h. 201)** Pangeran tidak

mengenal orang yang berada di depannya, sehingga ia berani menyuruh Kanjeng Sinuhun agar jangan menghalangi pintu karena ia mau masuk ke Puri dengan maksud mengejar Nyi Panguragan.

Melihat tingkah Pangeran Soka yang seperti buru-buru itu, kemudian Kanjeng Sinuhun berkata, “Bagus, siapa yang sedang kau cari?” Pangeran Magelung kemudian menjelaskan bahwa dirinya sedang mengejar putri yang melarikan diri ke arah Pura Keraton. Kemudian Pangeran Magelung melihat putrid yang dicarinya itu sedang sembunyi di kaki Kanjeng Sinuhun, tanpa permisi segera ia hendak menangkap Sang Dewi. Namun secepat kilat Sang Dewi pun pindah, sembunyi di jubah lalu Pangeran Magelung memohon permisi hendak memeriksa jubah. Merasa bisa diketahui kemudian Nyi Panguragan pindah sembunyi masuk ke dalam cincin permata. Sayangnya pangeran pun lebih waspada, segera ia meminta cincin yang sedang dipakai Kanjeng Sinuhun itu, hampir saja tertangkap. Secepat kilat Sang Dewi menyelipkan kekanan dan kekiri, Kanjeng Sinuhun dipakainya tameng bagi dirinya. **(h. 203)**

Tiba-tiba tangan Pangeran Magelung bergerak diatas kepala Kanjeng Susuhunan, akibatnya serta-merta pangeran lemas tiada berdaya, tak mampu bergerak sedikitpun tergeletak tak berdaya didepan Kanjeng Susuhunan. Sepertinya ia telah terkena ajian pupu bayu, melihat kejadian itu kemudian ditanyainya, “Bagaimanau keinginanmu Ki Bagus?”

Pangeran Magelung kemudian berserah diri memohon ampunan atas segala kesalahan dan kelancanganya. Namun ia tetap memohon agar diketemukan dengan calon jodohnya itu. Namun Nyi Gandasari menolak untuk menikah dialam dunia, namun ia bersedia kawin pada akhir jaman bersatu pada masa yang akan datang. Setelah keduanya mencapai kesepakatan kemudian Kanjeng Susuhunan segera menyuruh kawula yang bernama Ki Bongkok agar memanggil Ki Lebe Pekiringan dan Kuwu Embat-embat untuk dijadikan saksi pernikahan. **(h. 204)**

Singkat cerita, mereka berdua telah datang dihadapan Kanjeng Susuhunan Jati Purba kemudian segera berkata, “Wahai Lebe dan Kuwu, engkau jadilah saksi pernikahan Pangeran Magelung dan Nyi Panguragan.” Kemudian mereka berdua dikerudungi kain wulung dan diperintahkan agar menjadi pengiring atau teman bagi kedua pengantin tadi, namun tiba-tiba wujudnya berubah menjadi Banteng dan Menjangan Wulung yang kelak

berdiam di Sewo. Adapun Nyi Gandasari menjadi Nyi Gedhe Puliyas yang tinggal di Pulo Kuntul dan Pangeran Magelung menjadi Ki Patih Jongkara yang berkedudukan di Pulo Emas. Kedua pulau tersebut sekarang lokasinya saling berdekatan dan bedada di Kecamatan Cantigi, Indramayu. (h. 205)

Syahdan Kyai Sangkan yang telah ditinggalkan oleh putrid angkat kesayangannya itu, ia merasa sangat kehilangan atas Nyi Ratu Gandasari. Untuk menghibur diri agar melupakan kegetiran itu kemudian Kyai Sangkan bertafakur mendekatkan diri kepada Allah SWT bertempat di Gunung Penawar. Demikian pula halnya dengan para Ki Gedhe yang telah gagal memiliki Nyi Gandasari, kemudian mereka akhirnya pergi menuju Negara Carbon untuk berguru ilmu agama kepada Kanjeng Susuhunan Jati Purba. Namun Ki Gedheng Palumbon mengurungkan niat berguru kepada Susuhunan Jati, karena menurut anggapannya akan membuang waktu yang sia-sia sebab hanya diajarkan bolak-balik dengan kalimah sahadat yang sama. (h. 206)

Syahdan Ki Gedheng Kuningan yang sedang dalam perjalanan menuju negeri Carbon, ia bermaksud mau ikut berguru dengan mengamalkan suatu dzikrkan dari Susuhunan Jati Purba. Secera kebetulan ditengah perjalanan bertemu dengan saudaranya Ki Gedheng Palumbon yang segera menyambutnya, “Wahai bageya, adiku Harya Kuningan, mau kemanakah dirimu ini.” Mendadak bertemu dengan saudaranya itu Ki Gedheng Kuningan merasa senang, segera ia pun menyambut hangat dan menghaturkan sembah bakti kepada saudara tuanya. Kemudian Ki Gedhe Kuningan menjelaskan maksud tujuannya yang mau berguru kepada waliyullah Carbon. Mendengar penuturan saudaranya itu, lalu Ki Gedheng Palumbon mempengaruhi niat adiknya itu agar jangan berguru lagi kepada wali Carbon sebab akan membuang waktu yang sia-sia yang diajarkan hanyalah kalimah sahadat yang mudah diucapkan. (h. 207)

Namun Ki Gedheng Kuningan tidak dapat dipengaruhi, ia tetap akan melanjutkan perjalanannya ke Carbon. Lalu mereka berpisah dengan tujuan masing-masing, meski dengan hati yang kurang enak namun Ki Gedheng Palumbon akhirnya tidak bisa melarang tujuan adiknya itu. Singkat cerita, Ki Gedheng Kuningan telah sampai di Pedaleman Carbon. Ia mengahaturkan sembah bakti kepada Kanjeng Susuhunan Jati Purba yang sedang mengajarkan syariat ilmu agama rasul. Setelah diterima Kanjeng

Sinuhun kemudian Ki Ageng segera saja ikut masuk bergabung kedalam majelis itu. Demikian juga bagi para santri yang mau melanjutkan belajar ilmu agama ataupun ilmu sejatineng ngurip, maka diajarkannya kepada mereka amalan Tharekat Satariyah. (h. 208)

Singkat cerita, setelah sekian lama menimba ilmu agama lahir dan batin di Carbon, maka Ki Gedheng Kuningan memohon diri untuk pamitan pulang kembali ke Kuningan untuk mengurus kembali wilayah yang ditinggalkannya selama ini. Kanjeng Sinuhun pun merestunya, lalu Ki Gedheng pun pulang dengan hati yang puas karena telah mengetahui ajaran budhi yang sempurna.

Singkat cerita, ia sudah sampai di Kuningan, putranya yang bernama Arya Kumuning telah diberikan wejangan-wejangan apa yang dapat diberikan bagi orang lain. Arya Kumuning sangat patuh kepada sang rama, hingga akhirnya ia pun sering sowanan dan ikut berguru bai'at langsung kepada Kanjeng Susuhunan Jati Purba.

Syahdan tibalah waktunya beberapa tahun kemudian Ki Ageng tutup usia, namun terjadi sesuatu peristiwa keganjilan yang terjadi pada si mayat. Jasadnya membengkak sebesar bedug dan menimbulkan bau amis yang menyengat. Aib ini tersiar sampai ke luar wilayah, sampai terdengar oleh Ki Ageng palumbon. Singkat cerita, ia pun segera pergi menuju ke Kuningan untuk membuktikan apa yang telah terjadi pada adiknya itu. Setelah datang di sana, disambut tangis kesedihan oleh Pangeran Kuningan dan menceritakan kejadian yang menimpa ramanya itu. (h. 209) Melihat kenyataan yang mengerikan itu, segera saja Ki Ageng Palumbon berkata-kata yang kurang baik. Bahwa dahulu ia telah melarang adiknya untuk berguru kepada Auliya di negeri Carbon, maka apa yang dikatakannya itu sekarang telah menjadi bukti kenyataan ialah adiknya telah menganut ilmu sesat hingga sampai meninggal pun jasadnya menjadi bengkak bau busuk yang tidak wajar.

Singkat cerita, ada sorang Ki Santri Gebang teman seperguruan almarhum ia ikut memandikan mayat bersama teman-temannya. Entah bagaimana awalnya hingga secara mendadak bau amis yang menyengat itu lenyap berganti menjadi harum dan jasad Ki Ageng pun menjadi normal seperti biasanya. Kejadian ini membuat Ki Gedheng Palumbon menjadi keheranan dan kagum sehingga ia penasaran dengan ilmu Ki Santri Gebang

tersebut, setelah ditanyakan asal-usul gurunya ternyata tiada yang lain ialah Susuhunan jati Purba. (h. 310) Setelah mayat menjadi sempurna, maka Ki Santri pun menghilang entah kemana. Kemudian mayatpun segera dikuburkan sebagaimana mestinya.

Tinggalah Ki Gedheng Palumbon yang masih penasaran dengan ilmu Ki Santri gebang tersebut, ia berpikir mengapa sahadat yang pernah diajarkan kepadanya tidak mempunyai karomah seperti milik Ki Santri Gebang. Akhirnya setelah semuanya telah beres, Ki Gedheng palumbon pun permisi kepada Pangeran Kuningan untuk menuju ke Carbon dengan maksud menemui Kanjeng Susuhunan jati Purba. Setelah datang dihadapan Susuhunan ia pun segera sujud menghaturkan sembah bakti dan memohon maaf atas segala kesalahan dan kebodohnya. Ia pun memohon kepada Kanjeng Sinuhun agar diajarkan ilmu kasempuraan seperti Ki Santri Gebang.

Melihat kesungguhan hati Ki Gedheng Palumbon, akhirnya Sinuhun Jatipun memberikan petunjuk agar ia melakukan lelaku tapa di atas bukit dan memberikan gelar julukan Kiyai Cigugur. (h. 311) Singkat cerita, Ki Gedheng pun memohon diri dari hadapan Sinuhun Jati, ia bertekad akan melaksanakan segala petunjuk yang telah diberikan kepadanya. Kelak iapun hidupnya berubah berakhlak mulia ialah dengan menjadi seorang ulama yang alim agama rasul bernama Kyai Cigugur.

37) PERANG ANATARA KERAJAAN CIREBON DAN KERAJAAN GALUH

Syahdan diceritakan keadaan sebuah Negara Gedhe yang subur makmur, masyarakatnya tentram kerta raharja. Raja agung adil penuh wibawa itu ialah Ratu Galuh Sang Prabu Cakraningrat. Rupanya Sang prabu akan mengadakan suatu pertemuan yang sangat penting. Telah hadir dibalai pisowanan luar; Rekyana Patih, Para Bupati bawahan, Sanghyang, Satria Punggawa, dan kawula ageng dan alit memenuhi dibagian luar keraton. Setelah para Abdi Dalem Sentana Praja telah berkumpul dan menempati posisi masing-masing, tak lama kemudian keluarlah Prabu Cakraningrat dari Puri menuju Singgasana Raja.

Sang Prabu terlihat bagaikan Dewa Manon saja, pakaianya bersinar berkilauan. Ia berjalan menuju singgasana dengan diiringi oleh

para dayang yang cantik jelita, kemudian dibelakangnya bocah bajang berkulit bule, dan para cebol manusia kate. Para kawula yang terlewati membungkukan badan, sebagai tanda sangat menghormati sang prabu agung itu. Sampailah di Singgasana Gadhing Kencana ia duduk dengan penuh wibawa. **(h. 312)**

Kemudian sang prabu bersabda kepada salah seorang Emban Dalem, agar ia memanggil para Adipati, Ponggawa, Satria dan para Sanghyang agar segera memasuki Pisowanan Dalem. Dalam sekejap saja para abdi petinggi itu sudah telah datang dihadapan sang prabu dan menghaturkan sembah bakti silih berganti, kemudian mereka duduk pada posisinya masing-masing dengan sikap yang penuh hormat. **(h. 314)** Pada pertemuan kali ini sang prabu bermaksud mengundang para abdi petinggi dan kawula alitnya untuk mengadakan pesta jamuan. Maka para juru masak dan koki istana pun segera mengeluarkan sesajian itu, Ambeng-ambeng segera keluar dengan isi beraneka macam jenis masakan yang sangat memikat selera. Kemudian sang raja dan para Abdi Petinggi itu makan bersama, mereka tanpa sungkan dan terlihat sangat bersuka ria. Adapun sebagai pelengkap cuci mulut tersedia berbagai macam buah-buahan seperti pisang, semangka, nangka, jeruk, apel, dan lain-lain, minumannya pun telah tersedia air tape, arak dan anggur.

Setelah selesai mengadakan jamuan agung, kemudian sang prabu kembali duduk di singgasana. Sementara para kawula ageng pun berkumpul duduk rapih berbaris-baris sesuai kastanya. Sang Prabu kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya mengumpulkan para abdi kerajaan. Bahwa ia telah mendengar berita dari hasil penyamaran teliksandi Galuh, sekarang telah jumeneng Ratuning Wali linuwih yang berkedudukan di Negara Carebon yang dahulu merupakan negeri bawahannya. Sang Waliyullah itu telah mengajarkan agama baru dengan sebutan Islam agama rasulullah dari negeri Arab dan dianuti oleh para raja Negara bawahannya. **(h. 315)**

Mendengar penuturan dari Prabu Cakraningrat itu, para abdi ageng dan kawula alit terdiam seribu basa. Namun akhirnya sesepuh Sangyang pun menerangkan bahwa apa yang sedang terjadi itu benar adanya. Bahkan tidak sedikit dari wong sunda sendiri yang berguru ilmu kepada Kanjeng Sinuhun Jati. Dengan demikian situasi seperti ini jika tidak dibendung

maka akan merupakan suatu ancaman atas keutuhan Kerajaan Galuh.

Atas dasar kejadian itu berkatalah sang narapati, “Baiklah, kalau begitu segeralah bersiap-siap untuk membumi hanguskan Negara Carebon yang telah berani memisahkan diri dari Galuh dan telah bertindak sewenang-wenang mengembangkan agama baru yang bertentangan dengan leluhur Galuh.” Para Adipat bawahan Galuh, Para Sanghyang, abdi ageng dan alit menyatakan sumpah kesetiaan kepada sang prabu. Mereka semua siap membela keagungan Kerajaan Galuh. Kemudian mereka memohon pamit keluar dari Pisowanan Dalem untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Suara Bende pertanda perang terdengar bertalu-talu, sebagai tanda agar para wadya bala Galuh supaya lekas berkumpul dan siaga. Dalam sekejap terjadilah hiruk pikuk para prajurit, mereka semua segera mempersiapkan diri masing-masing. Pasukan berkuda, barisan panah, tombak, pedang dan keris segera membentuk formasi. Demikian pula ada barisan prajurit yang mempersiapkan perbekalan. Beras, kelapa, kerbau, sapi, arak, anggur, bendr, jenewer, pokak bali telah disiapkan. **(h. 316)** Ada juga yang mempersiapkan peralatan untuk membuat perkemahan agung dan prajurit, demikian juga ada yang mengadakan sarana hiburan gamelan waranggana, dan lain sebagainya.

Setelah semuanya siaga segeralah pasukan prajurit Galuh diberangkatkan, para Gegedhen berada dibarisan paling depan sampil mengiring dan mengerumuni sang prabu. Dalem Kiban dari Palimanan sebagai Panglima menaiki Gajah Oga yang dihiasi dengan pernak-pernik bersinar berkilauan, didepannya Ki Suradipa, Ki Dipasara menaiki kuda. Sementara itu dibelakangnya Regen Ciyamis dengan pasukan elit menandu Sang Prabu Galuh Cakraningrat yang duduk didalam tandu Malige Rukmin. **(h. 317)** Dibelakangnya riubuan pasukan dengan sikep masing-masing. Pemandangan disepanjang jalan sungguh menarik, rakyat disepanjang perjalanan menuju lapangan perang sesak berjubel menonton dan mengelu-elukan para pengagung dan prajurit Galuh. Demikian pula tambur, terompet, kendang, gong dimainkan disepanjang perjalanan hingga menjadi sangat meriahlah suasana. Prajurit terlihat sangat bersemangat berorak-sorai bagaikan laut banjir, ada juga yang berteriak-teriak bersahutan, tepuk tangan dan lain-lain hingga suaranya bagaikan langit mau runtuh dan membuat mencekam musuhnya.

Singkat cerita, rombongan prajurit Galuh telah sampai ditempat lapangan perang Tegal Semantra, segera para prajurit membuat perkemahan disebelah Selatan jalan untuk sang raja dan kawula bala.

Posisi Perkemahan Agung sang prabu berada ditengah-tengah, sedangkan perkemahan Ki Suradipa, Wong Ciyamis dan Para Adpati dibuat mengelilingi ataupun membentengi perkemahan agung itu selang jarak beberapa tombak dibuatkanlah gapura. (h. 318) Hingga nampak mirip miniature keraton saja, sedangkan perkemahan prajurit dibuatnya mengelilingi perkemahan agung diluar pagar. Didepan perkemahan itu terhampar luas lapangan perang, umbu-umbul tanda bendera perang telah dipasang, demikian juga bedil dan meriam telah dinyalakan. Sorak-sorai para prajurit sangat ramai dan bergemuruh, mereka sepertinya sudah tidak sabar lagi untuk berperang melawan musuh.

Sementara itu ditempat lain, syahdan Sang Adipati Awangga atau Arya Kemuning putra Ki Gedheng bersama para wadya balanya sedang bersiap-siap dengan segala perbekalannya hendak pergi menuju Negara Carbon. Ki Waruangga sebagai Senapati Kuningan telah siaga bersama para prajurit.

Telah siaga semua prajurit berikut dengan perbekalannya, (h. 319) kemudian rombongan pun berangkat mengiring Arya Kemuning yang meniki Sawindu. Kuda yang bernama Sawindu itu dihias dengan pernak-pernik emas yang berkilauan, ia nampak gagah dan perkasa. Sementara itu Arya Kemuning dipayungi Sutra Ungu yang bersulam emas sehingga antara kuda dan majikannya itu nampak serasi terlihat mancur berkilauan. Diiring para wadia bala yang memakai seragam perang, ada juga barisan tombak nyengkelang pedhang, barisan bedhil dan ada juga yang bersenjatakan bandring tulup pangrampogan. (h. 320)

Pasukan kuningan sudah melewati puncak Gunung Cicenang, hingga sampailah di depan perkemahan Ki Gedheng Gempol. Tiba-tiba terdengar suara tambur dan sorak-sorai saling bersahutan ramai sekali. Terlihat sebuah pemandangan barisan prajurit seperti yang siap berperang, Pangeran Arya Kemuning sangat terkejut demi melihat pemandangan di lapangan Tegal Semantra itu, ia terheran-heran. Segera ia memberhentikan rombongan kemudian mengutus salah seorang Ponggawa untuk menanyakan langsung kepada komandan pasukan yang berbaris dengan

jarak beberapa tombak dari hadapannya.

Kemudian Ponggawa tersebut membawa langsung Ki Suradipa ke hadapan Arya Kemuning, maka diperoleh keterangan bahwa rombongan wadia bala itu berasal dari Galuh yang bermaksud hendak menyerang Negara Carbon yang telah membuat agama baru di tatar Parahiyanan. (h. 321) Mendengar berita yang mencengangkan itu Arya Kemuning terperanjat dan ia akan segera melaporkan keadaan ini kepada Susuhunan Jati Purba, sedangkan Ki Suradipa ia merasa terbantu jika memang putra angkat Susuhunan Jati itu akan melaporkannya situasi ini sendiri ke Carbon. Kemudian rombongan Arya Kemuning segera berangkat meninggalkan Ki Suradipa menuju Carbon.

Syahdan di Negara Demak yang sedang berembug di Pasuwanan Dalem, Susuhunan Demak berkata kepada Patih Kertanegara, “Paman Patih bersiaplah untuk membuat Tarub Agung, sebab aku ingin mengambil menantu putra Susuhunan Jati Purba yang bernama Pangeran Sendang.” Selanjutnya Ki Patih diperintahkan untuk menjaga Negara dan mengurus segala sesuatunya, sedangkan Susuhunan Demak hendak pergi menuju Carbon dengan tanpa pengawalan.

Tidak diceritakan dalam perjalanan, dalam waktu singkat Susuhunan Demak telah tiba di Carbon. (h. 323) Setelah mengucapkan salam dan berjabat tangan kemudian duduk bersama dengan para wali lainnya yang secara kebetulan sudah berkumpul dari tadi. Susuhunan Demak kemudian menyatakan maksud dan tujuannya, setelah dirembugan bersama akhirnya disetujuinya oleh Susuhunan Jati Purba dan para wali yang hadir. Kemudian mereka berisap-siap hendak berakat ke Negeri Demak, namun tiba-tiba datanglah Pangeran Arya Kemuning yang segera menghaturkan sembah bakti kepada Kanjeng Sinuhun dan Susuhunan yang lainnya.

Setelah duduk rapih, Arya Kemuning segera diperiksa akan maksud dan tujuannya yang tiba-tiba saja muncul tanpa undangan itu. Pangeranpun menceritakan hal-ikhwalnya secara rinci, setelah itu ia memohon kepada Susuhunan Jati Purba agar melawan bala tentara Raja Galuh yang nyata-nyata hendak menyerah Carbon. Tetapi Kanjeng Sinuhun menolaknya, bahkan menyarakn agar mau ikut ke Negara Demak sebab hendak berbesanan dengan Susuhunan Demak, hendak menikahkan Pangeran

Sendang dengan Nyi Ratu Putri Pulung Cahya. (h. 324)

Berkali-kali Pangeran Arya Kemuning memohon agar diijinkan menggempur pasukan Dalem Kiban, namun Susuhunan Jati tetap tidak berkenan untuk berperang melawan Dalem Kiban. Tetapi Pangeran Arya Kemuning selalu mendesak sehingga Kanjeng Sinuhun pun hanya mengiyakan saja serta ingin mencoba atas keinginan putra angkatnya itu. Selanjutnya Pangeran pun memohon doa restu setelah berpamitan segera saja ia berangkat bersama pasukannya, setibanya di medan tempur kemudian pasukan prajurit Kuningan membuat perkemahan di wilayah Megu. Adapun kesepakatan untuk pergi ke Demak itu ditunda, lalu para wali pun pergi menyaksikan peperangan yang akan terjadi antara Pasukan Kuningan melawan barisan prajurit Galuh. (h. 325)

Diceritakan Arya Kemuning segera mengutus Rekyana Patih Waruangga, agar segera menyerahkan surat penantang kepada Galuh. Singkat cerita, Patih Waruangga telah sampailah diperkemahan musuh, dan surat itu telah berada ditangan Ki Suradipa. Atas perkenan sang prabu, maka surat itu dibuka dan dibacakannya dihadapan para adipati dan para abdi petinggi lainnya yang ternyata isinya adalah berupa tantangan “Wahai.. Prabu Cakraningrat janganlah engaku bernapsu innigin menumbangkan Susuhunan Jati Purba. Sebaiknya langkahilah terlebih dahulu santrinya yang bernama Arya Kemuning mari kita bertarung di medan pertemuran.” (h. 326)

Mendengarkan isi surat penantang itu, kemudian Ratu Galuh segera memerintahkan

Kepada Ki Suradipa agar secepatnya meladeni tantangan Arya kemuning. Setelah mendapatkan restu sang prabu, segera saja Ki Suradipa keluar dari perkemahan dan menyiapkan barisan prajurit lengkap dengan senjatanya masing-masing untuk berperang melawan pasukan Kuningan. Wadia bala menyambutnya dengan bersuka-ria, memang mereka sudah merasa tak sabar lagi untuk segera mulai berperang menghancurkan musuh.

Dipagi hari telah ditabuh bende tanda dimulainya untuk perang, kemudian suara kendang, gong ditabuh nitir bersahutan. Gamelan Bongklengan adalah gamelan pengiring dan penyemangat bagi mereka yang maju perang mengadu kadigjayan dan kesaktian. Disambung dengan sorak-sorai para barisan prajurit dan juga orang yang menonton akan

menyaksikan ramainya peperangan saling berebut nyawa. **(h. 327)**

Bendera dan umbul-umbul perang telah dipasang oleh prajurit Galuh, sementara itu wong Kuningan segera memasang pangrampogan. Kemudian pasukan dari kedua belah pihak mulai saling menyerang dengan penuh semangat.

Ki Citrawangsa salah seorang mantri punggawa Arya Kuningan segera menaiki kuda sambil memegang tombak pusaka, prajurit Galu pun segera maju ke medan perang dengan menaiki kuda juga. Kemudian mereka mengadu ketangkasan sama-sama menyerang dan mencari kelemahan lawanya masing-masing.

Ki Citrawangsa segera segera menghujamkan tombak kepada prajurit Galuh hingga terkena lambungnya sampai terjatuh dari kudanya. Kemudian terlihat oleh Ki Anggawangsa, ia segera menaiki kuda juga dengan membawa tombak. Kemudian kuda yang ditunggangi mereka saling menyerang dan menyepak. **(h. 328)** Sedangkan penunggangnya saling menghunjamkan tombak mengadu ketangkasan dalam berperang, dalam suatu kesempatan Ki Hanggawangsa lengah hingga ia terkena hunjaman tombak Ki Citrawangsa di bagian pipinya. Sehingga ia terjatuh dari kudanya kemudian setelah bangun ia pun segera melarikan diri meminta pertolongan kepada teman-temanya.

Ki Suradipa, Ki Dipasara akhirnya ikut membantu perang, gerakannya sungguh mematikan bagaikan terkaman harimau mengamuk memangsa buronannya. Namun prajurit kuningan segera menjemputnya dengan lemparan tombak dan panah berapi. **(h. 329)** Demikian pula dengan Prajurit Galuh yang semakin merangsek maju, peperangan semakai ramai dan sudah tidak memakai aturan lagi. Suara bedil, tambur dan jeritan histeris tat kala seorang prajurit meregang nyawa bercampur menjadi satu.

Mereka beradu pedang, tombak dan keris hingga menimbulkan suara berderit keras karena beradunya pusaka-pusaka para prajurit. Banyak darah yang bermuncratan bagaikan gerimis saja, namun semangat perang mereka tetap tangguh dan pantang mundur. **(h. 330)** Akhirnya pasukan Kuningan terdesak, hingga banyak diantara mereka pada melarikan diri, ada yang lari ke dalam hutan, bersembunyi di kaki gunung dan sebagian lagi berlarian meminta pertolongan kepada Arya Kemuning.

Kemudian Ki Waruanga melaporkan situasi peperangan, bahwa

prajurit Kuningan mengalami kekalahan karena jika dibandingkan dengan prajurit Palimanan bawahan Galuh, maka banyak yang tidak seimbang. Dari jumlah prajurit dan peralatan perang yang dimilikinya, prajurit Kuningan jauh lebih ketinggalan. Dengan demikian maka Ki Waruangga menyarankan kepada Arya Kemuning agar mundur saja demi keselamatan para kawula bala.

Mendengar berita itu, muka Arya Kemuning merah padam menahan marah yang meledak-ledak, lalu ia segera menaiki kuda Sawindu. “Minggirlah Waruangga, aku sendiri yang akan maju perang.” Setelah berkata demikian segera ia menarik kendali kudanya dan melesat ke medan perang. **(h. 331)**

Sawindu menerjang barisan prajurit Leuwimunding pimpinan Ki Dipasara, kaki kuda menyepak kepala dan menendang prajurit hingga banyak yang berguguran. Kemudian kuda dan majikannya itu dihujani tombak dan keris, namun aneh dan ajaib tak ada satupun dari benda tajam itu yang dapat melukainya. Malahan gerakan kuda itu semakin cepat dan liar saja, mulut sawindu sambil menyeringai meringkik keras menggigit menyambar kian kemari, belum lagi ayunan pedang Arya Kemuning yang sekali tebas menggelindinglah kepala para prajurit. Pasukan Ki Dipasara, dan wadia bala Palimanan pada bubar karena ketakutan, mereka sudah tidak memperdulikan perintah komandanya lagi. **(h. 335)**

Akhirnya Ki Suradipa pun ikut berlarian menyelamatkan diri menuju Dalem Kiban untuk meminta bantuan, sehingga lapangan perang menjadi sepi. Melihat situasi yang senyap itu, Arya Kemuning berteriak-teriak, “Wahai Dalem Kiban, keluarlah coba lawanlah aku Arya Kemuning jangan mengandalkan prajurit-prajuritmu.”

Diceritakan didalam Tarub Perkemahan Agung, Prabu Cakraningrat sedang berpesta dengan para Adipati. Dipertontonkan gamelan bedhaya ronggeng sedang menari dengan lemah gemulai, tarian dan senyumnya sangatlah menarik hati para hadirin. Jamuan beraneka macam makanan, dan juga tersedia minuman arak, janewer, anggur sehingga semakin membuat meriahlah suasana. **(h. 336)**

Diceritakan didalam perkemahan Ratu Galuh, para Sanghyang dan Bopati serta Gegedhen sedang asik berpesta pora. Mereka sedang bersuka ria mendengarkan gamelan tayuban ada juga yang menari mengikuti

gerakan ronggeng dan tabuhan gendang dengan riangnya. Penonton pada surak bersahutan dengan gembira, hingga nambah semaraknya suasana. Tersedia juga jamuan dengan beraneka macam makanan, demikian juga dengan minuman seperti jenis anggur dan setrup telah habis berpundi-pundi.

Namun tiba-tiba situasi yang meriah itu menjadi terhenti, ketika Ki Suradipa yang datang bersimbuhi diri dihadapan sang Ratu Galuh. Ia melaporkan suasana di kancah peperangan bahwa prajurit Galuh mengalami kekalahan, mendengar laporan itu Ratu Galuh terkejut. **(h. 337)** Kemudian Ki Suradipa menceritakan perihai yang terjadi dengan rinci, hingga akhirnya Sanghyang Gempol dan Sanghyang Suthem dapat dikalahkan oleh Arya Kemuning yang gagah perkasa. **(h. 338)** Ia bertarung dengan menaiki kuda Si Windu yang gagah seperti pemiliknya, hingga banyak prajurit Galuh yang terbunuh karena kesepak dan tersamber gigitan Si Windu. Barisan prajurit Parahyangan dan Leuwimunding pun bubar berantakan.

Ki Suradipa menceritakan bahwasanya sekarang Arya Kemuning diluar sana sedang sesumbar menantang ingin beradu dan berebut umur dengan Ki Dalem Kiban. Mendengar dirinya ditantang oleh wong Kuningan, serta merta merah padamlah muka Dalem Kiban. Dadanya naik turun, napasnya agak sengal pertanda ia menahan amarah yang amat meledak-ledak. **(h. 339)** Kemudian tanpa membuang waktu lagi Ki Dalem Kiban segera memohon izin kepada Ratu Galuh Cakraningrat untuk maju perang hendak meladeni kedigjayaan Arya kemuning. Setelah mendapat restu dari sang prabu serta diangkat menjadi Senapati Galuh, lalu Ki Dalem Kiban keluar dari perkemahan menuju lapangan perang.

Ki Dalem Kiban segera maju perang, diiring oleh kawula bala. Barisan bedil dan barisan tambur yang ditabuh sambil berjalan hingga mengeluarkan suara yang bergemuruh. **(h. 340)** Diiring juga oleh pasukan dari Leuwi Munding, ada juga barisan; tombak, pedang, busur dan ada juga prajurit yang bertugas membawa umbul-umbul.

Gajah Oga berjalan dengan gagahnya, sementara itu dipundaknya telah duduk Ki Dalem Kiban yang siap berperang melawan prajurit Kuningan. Sang Gajah telah dihiasi dengan kain sutra yang berwarna warni menyala, demikian pula dikepala dan ekornya diberi ukiran ornamen emas

yang berkilauan. Pasukan Dalem Kiban menuju Tegal Semantra sebagai tempa lapangan perang. Sementara itu pasukan Kuningan perkemahannya di wilayah Megu. (h. 341)

Setelah sampai di tanah tegalan itu, prajurit Galuh segera memukul bende, tambur dan terompet. Mereka segera sesumbar kepada prajurit Kuningan. “Wahai Arya Kumuning, jika kamu memang seorang kesatria, hayo segera keluarlah, lawanlah aku!” Teriak Adipati Kiban. Teriakan tantangan itu terdengar oleh Arya Kumuning, kemudian segera saja ia menaiki kuda dengan lengkap dengan busana kebesaran sebagai seorang Senapati Ing Ngalaga Carbon. Secepat kilat kuda Si Windu tunggangannya menyaber barisan prajurit Galuh, kaki kuda menyepak dan mulutnya menggigiti barisan prajurit sehingga banyak yang mati. Sementara itu Arya Kumuning sendiri menyabatkan pecut kuda kearah kepala barisan Galuh hingga bubar berantakan. Walaupun dilempari tumpak, dipedang namun kuda dan majikannya itu sepertinya kebal terhadap senjata tajam dan ia terus mengobrak-abrik barisan. (h. 342)

Sementara itu posisi Ki Dalem Kiban masih terlindungi didalam lapisan barisan prajurit, sedangkan pada saat itu juga prajurit Parahyangan sudah mulai kocar-kacir. Mereka banyak yang lari menyelamatkan diri ada yang mengingsi bebukitan ataupun semak belukar, yang lainnya segera mengungsi sembunyi dibalik pegustennya. Mereka pada berlarian karena takut terinjak kuda dan tersambar pecut yang bersuara menggelegar itu.

Setelah barisan pertahanan menipis, kemudian Dalem Kiban melihat langsung Arya Kuningan yang telah membuat rusak barisan prajuritnya. Segera saja gajah Ogan dipecutnya, kemudian gajahpun menyerang Si Windu. Sang Kuda pun sepertinya tak kalah garangnya, ia malah balik menyerang sang gajah. (h. 343)

Gajah Oga memperlihatkan gadingnya yang sangat tajam, belalinya pun bertambah panjang. Sepertinya ia siap mengikat Si Windu dengan belalai itu untuk kemudian segera ditikam dengan gadingnya itu. Gajah Oga maju dengan siaga, sementara itu Si Windu pun suaranya meringkik keras seolah menantang sang gajah. Gajah menyeruduk sambil memukatkan belalai ke kaki Si Windu, namun kuda itu bergerak cepat menendang keras belalai itu hingga posisi gajah menjadi limbung. Secepat kilat Si Windu pun menjejakan kedua kakinya ketubuh gajah sehingga gajahpun akhirnya jatuh

sideku. Gajah Oga segera bangkit, memandang lawannya dengan tajam namun Si Windupun menghadapinya dengan suara meringkik-ringkik. Akhirnya kedua khewan itu saling beradu kekuatan, saling menyebak, mendorong, mengigit, saling berkejaran. Sampai akhirnya Gajah Oga gajah tersungur diatas sebuah bukit, dan kelak gunung itu oleh penduduk diberi nama Gunung Gajah. Melihat tunggangan Dalem Kiban yang terjatuh itu, Arya Kuningan tertawa lebar, ia merasa puas karena telah merasa unggul berada di atas angin. **(h. 344)**

Dalem Kiban segera membangunkan Gajahnya ditariklah kendalanya itu, segera Gajah menyerang Si Windu. Sementara itu Si Windu pun siaga balik menyerang Gajah Oga, gading gajah segera disepakinya dengan keras hingga patah. Gajah Oga terlihat sangat beringas sambil menahan rasa sakit dikejanya hingga kedua binatang itu saling berkejaran dan balik menyeraang diatas bukit Gunung Gundul itu.

Pohon-pohon menjadi roboh, semak belukar pun menjadi rata sehingga tebing gunung pun menjadi longsor. Perkelahian kedua binatang perkasa itu sampailah di daerah Maja, saling menyerang dengan ganasnya suara keduanya bagaikan macan sewu yang mengaum bahkan terkadang seperti gelap ngampar saja. **(h. 345)**

Perhiasan pernik-pernik Gajah Oga berhamburan, perhiasa emas jamruti widuri jatuh berantakan hingga mengeluarkan cahaya bagaikan andaru pindah tempat. Suatu ketika Si Sawindu kakinya terikat kuat oleh belali sang gajah, namun sang kuda segera menyambar belali itu dengan gigitan yang amat tajam hingga belalai itupun putus. Tersungkurlah Gajah Oga terbanting dengan kerasnya akibat dorongan Sawindu hingga menyebabkan kematiannya. Sebagai kenangan maka gunung itupun kemudian diberinama Gunung Gajah.

Adapun Ki Dalem Kiban terlempar dari punggung tunggangannya itu dengan jarak beberapa tombak, ia tersungkur jatuh ketanah kemudian segera bangkit kembali sambil menghunus sebliah pedang pusaka dan maju mengejar Arya Kemuning. Sementara itu melihat musuhnya tanpa tunggangan lagi segera ia turun dari kudanya sambil menghunus keris dengan sikap siaga. **(h. 346)** Dalem Kiban secepat kilat mengayunkan pedang kearah leher musuhnya, namun Arya Kemuning menangkisnya dengan keris, hingga menimbulkan percikan bunga api dan suara yang

menggelegar. Dalem Kiban berteriak, “Jangan lari Wahai Arya Kemuning, jika memang kau benar-benar prajurit linwih.” Arya kemuning menantang agar musuhnya mengeluarkan pusaka yang lebih berbobot lagi. Maka segeralah Dalem Kiban menyarungkan pedang dan mengeluarkan gada yang kemudian segera diputar-putarkan diatas kepalanya. Kemudian dipukulkannya gada itu dengan sekuat tenaga ke tubuh Arya Kemuning sampai tiga kali. **(h. 347)**

Tetapi aneh bin ajaib, begitu gada itu menyentuh tubuh Arya Kemuning menimbulkan suara yang bergetar hebat seperti memukul batu karang dan gada pun remuk berantakan. Melihat Dalem Kiban lengah karena merasa keheranan, tanpa membuang waktu lagi secepat kilat ia menghunus keris pusaka segera dihujamkan ke tubuh Dalem Kiban, namun secepat kilat menghindar hingga tersungkur jatuh. Lalu secepat kilat menghunus pedang dan diadukan dengan keris dengan tenaga yang penuh hingga menimbulkan suara gemricik mengeluarkan kembang api. Kedua pusaka mereka masing-masing patah kemudian dibuangnya dan dilanjutkan saling mengadu kecepatan gerakan silat dan kuatnya tenaga.

Dalam suatu kesempatan secepat kilat Arya Kemuning dihajar pelipisnya hingga terjatuh, kemudian bangun matanya berkunang-kunang. Ia berdiri sempoyongan dan menyerang Arya Kemuning dengan limbung dengan cepat Dalem Kiban dihajarnya kembali hingga terjatuh tertelentang. **(h. 348)** Arya Kemuning tertawa terbahak-bahak melihat musuhnya tertelentang, Dalem Kiban kemudian melihat pohon pilang segera dicabutnya. Arya Kemuning secepat kilat menyabut pohon Kesepat dan diadukannya hingga kedua pohon itu hancur berantakan. Kemudian dengan cepat Dipati Kiban menubruk Arya Kuningan, kemudian mereka saling menangkap tangan lawanya masing-masing dengan erat sampai akhirnya jatuh ketanah. Bergulingan kian kemari, pepohonan pada roboh keterjang oleh keduanya, semak belukar pun menjadi rata. Bahkan bekas bergumulnya itu ada yang sampai menjadi sungai yang kelak diberi nama sungai Cisanggarung terletak disebelah Selatan Kandhung Buwana sampai ke arah Utara Sungai Kapethakan. **(h. 349)** Mereka berdua berperang sampai lupa daratan terus saling beradu tinju, menendang dan membanting. Keduanya sungguh sama-sama tangguh dan digjaya, hingga peperangan mereka sudah melewati daerah Ujung Tua hingga ke pesisir pantai. Terus

saling mendesak dan mencari kelemahan lawan masing-masing sehingga tidak terasa sampailah ke tengah-tengah lautan hingga keduanya hilang tenggelam ditelan ombak lautan.

Demikianlah yang telah bertempur mati-matian, mengadu kesaktian jiwa dan raga. Tersebutlah Ki Suradipa, yang selalu menguntit peperangan Bendharanya. Ia terkejut karena keduanya telah selam dilautan, kemudian ia segera berlari untuk melaporkan keadaan ini kepada Ratu Galuh. Sedangkan pasukan wadya balanya ikut bubar tak karuwan, karena ditinggal pemimpinnya. Sementara itu di dalam Pesanggrahan Ratu Galuh, telah berkumpul para satriya anom yang siap meju ke medan perang. (h. 350)

Diceritakan Sang Ratu Galuh dalam pasowanan di Pesanggrahannya, dihadapannya duduk berjejer para Sanghyang. Sangyang Gempol berada didepannya, sementara itu Sangyang Suthem mengapitnya disebelah kiri dan Sangyang Sle disebelah kanan. Demikian juga Sanghyang Higel duduk berada didepan sejajar dengan Sanghyang Gempol. Para satriya anom tak ketinggalan duduk berjajar dibelakang mereka. Sementara kawula bala, wadya alit berjajar siaga diluar pasanggrahan. Sedang asik berempug siasat perang, tiba-tiba datanglah Ki Suradipa dengan tergopoh-gopoh, kemudian menyembah bakti dihadapan sang prabu. Mukanya tertunduk kebawah takberani menengadahkan, kemudian berkata, “Sang Prabu, hamba menghaturkan pasrah jiwa raga. Hidup mati hamba pasrahkan kepada Sri Paduka.” Mendengar penuturan Ki Suradipa kemudian Sang Prabu menyuruhnya agar segera melaporkan apa yang hendak disampaikannya.

Ki Patih Suradipa kemudian segera menceritakan kejadian peperangan Dalem Arya Kumuning dengan Dalem Dipati Kiban. Pertempuran yang sangat seru dan berimbang, hingga akhirnya mereka berdua berperang di pantai hingga ketengah kemudian tenggelam ditelan lautan. (h. 351)

Terkejutlah Sang Prabu Pandelegan, kemudian ia memerintahkan kepada Ki Surapati agar mempersiapkan barisan para sanghyang dan satria supaya segera menyerang pasukan Kuningan. Setelah mendapatkan restu sang Paduka, pasukan Galuh sambil bersorak-sorai menyerang barisan Kuningan hingga terjadilah peperangan dengan kedua belah pihak, akibat kekuatan yang tidak berimbang itu akhirnya pasukan Kuningan dapat

ditaklukan Galuh. (**h. 352**)

Banyak prajurit yang terluka, bahkan segaian gugur di medan perang. Yang selamat segera melarikan diri akan melaporkan kejadian ini kepada Susunan Jati di Cirebon. Sementara itu diceritakan Kanjeng Susunan Jati Purba sedang mengadakan pasowanan bersama para wali sanga. Berada dalam Bangsal Panrawit para wali sedang bermufakatan berempug ilmu kaweruh namun tiada lain yang dibicarakan ialah mengenai Sahadat Sejati, (**h. 353**) kalimat tunggal nyawiji antara kawula dengan Gusti.

Bermusyawarah tentang ketauhidan mengenai pengertian perbedaan antara kawula dengan Gusti, kemudian para wali mengemukakan pendapatnya masing-masing. Susuhunan Kalijaga berpendapat bahwa Kawula itu adalah sebutan yang pasti. Namun kepastian kawula ini tak lain disebabkan oleh Gustinya sendiri, ialah yang telah memberikan sabda perintah pada Kawula. Tetapi Gustinya tiadalah diketahuinya sebab tertabiri oleh sifat langgeng dan maha tinggi.

Susuhunan Giri kemudian berpendapat bahwa yang disebut Gusti itu ialah dengan keberadaan adanya Kawula. Ini semua telah nyata pada sifatmu itu. Susuhunan Bonang juga berpendapat bahwa yang disebut Kawula Gusti itu ialah telah nyata pada kahananing tunggal. Tunggalnya telah nyawiji. Susuhunan Welang menyambungi sabda agar bisa mengetahui pasemon itu, ialah ditempuh dengan “Patining cipta wetara”, mengetahui Henenge lan Osik pribadinya, yang demikianlah itulah disebut dengan nama Gusti Kawula.

Belum selesai bermufakatan, terpotong oleh kedatangan Ki Waruhangga yang hendak melaoprkan keadaan di medan perang. Setelah menyembah bakti kemudian menceritakan kejadian yang menimpa Pasukan Kuningan. (**h. 354**) Pangeran Harya Kemuning telah tenggelam di lautan ketika bertanding bersma Dalem kiban, pasukannya akhirnya bercerai berai diserang oleh prajurit Galuh.

Mendengar penuturan Ponggawa Ki Waruhangga, para wali terdiam sejenak. Kemudian Susuhunan Bonang berkata memecahkan kesunyian, “Rayi Susuhunan Jati, sebaiknya mari kita membantunya.” Kanjeng Susuhunan Jati pun menyetujuinya kemudian segera mempersiapkan bala bantuan. Ki Patih Keling diperintahkan untuk mengatur memimpin

pasukan, barisan prajurit telah siaga. Prajurit menata barisan memenuhi alun-alun Negara Cirebon. Para prajurit membawa peralatan masing-masing, ada barisan pasukan yang membawa tombak, pedhang, kelewang, keris, panah, bandring tulup pangrampogan, tak ketinggalan ada juga pasukan yang bersiaga menarik Gurnada atau meriam. **(h. 355)**

Setelah semua pasukan bersiaga maka segeralah berangkat menuju ke medan tempur, para wali, pangeran, Ponggawa, Satriya, Gegedhen ikut mengiring maju perang melawan pasukan galuh. Disepanjang jalan bersorak-sorai hingga membangkitkan semangat juang, demikian juga kendang gong ditabuh menambah gempitanya suasana. Disepanjang jalan masyarakat menyambut mengelu-elukan, agar prajurit kebanggaannya beremangat dan dapat menundukan musuh. Singkat cerita, sampailah pasukan Cirebon di lapangan perang di daerah Tedheng. Para pengagung memasuki pondok pesanggrahan untuk beristirahat, sedangkan para prajurit bersiaga untuk menerima perintah dari ki Patih Keling. **(h. 356)**

Terdengarlah oleh Sang Prabu Galuh, bahwasannya Pasukan dari Negara Cirebon telah bersiaga untuk menantang perang dengannya. Maka Sang Prabu segera memerintahkan kepada Ki Suradipa dan Kyai Leuwi Munding untuk memimpin pasukan maju ke medan perang. Dari kedua belah pihak sudah bersiaga penuh, baik dari Pausakan Puser Bumi (Cirebon) yang berada di Pasanggrahan Kapilang dan Pasukan Galung yang mendiami Pesanggrahan Tehdeng. **(h. 357)**

Akhirnya dari pasukan kedua belah mulailah berperang mengadu kekuatan ada yang menggunakan ; pedang, tombak, keris, busur panah, bandring tulup pangrampoan, tak ketinggalan bedil, meriam. Suara wong perang gemuruh bagaikan langit mau runtuh, atau seperti suara ombak samudra. Ki Dipasara segera maju ketengah-tengah barisan, kemudian mengujamkan tombak ke lambung Dipatih Keling. Ki Patih Keling malah pasang dada dan tiada lecet secuilpun, kemudian segera ditangkapnya Ki Dipasara tanpa perlawanan yang berarti. Maklumlah sepertinya kemampuan olah kanuragan dan ilmu kesaktian Ki Dipasara jauh dibawah Dipati Keling. Segera diikat tanganya kemudian Ki Bongko yang membawa untuk diserahkan kepada Kanjeng Gusti Susuhunan. Melihat temanya tertangkap, Ki Gedheng Luewimunding segera bertandang, **(h. 358)** namun tetap saja perlawanannya mudah dipatahkan dan akhirnya ia

juga akhirnya tertangkap diikat dan dibawa ke Pesanggrahan Kapilang.

Wong Galu gemuruh, Ki Patih Keling dikeroyoknya. Namun prajurit Puser Bumi juga telah siaga membantu ki patih, maka segera dijemputnya pasukan Galuh. Wadya alit banyak yang gugur, mereka berperang sudah tidak memakai aturan lagi hingga peperangan menjadi kacau balau. Prajurit Galuh terpukul mundur, banyak sudah yang telah berguguran. Mayat-mayat bergelimpangan disana-sini, darah muncrat mengalir bagai air, tombak, keris, pedhang berserakan karena telah lepas dari pemiliknya yang gugur.

Sementara itu Prajurit Galuh yang selamat segera melarikan diri ke kemah Sang Nata, ada juga yang melarikan diri ke tengah hutan karena takut mendapatkan murka dari Pegustennya.

Diceritakan Sang Prabu Pandelegan di perkemahan, sedang berkumpul dengan para Satriya dan para Sanghyang. Mereka terkejut dengan kedatangan prajut yang masuk kedalam perkemahan dengan tergopoh-gopoh. Napasnya tersengal-sengal, matanya mendelik tak karuan, karena ia ketakutan tertangkap pasukan Wong Puser Bumi. Kemudian setelah merasa tenang segera melaporkan keadaan di medan perang bahwasanya Pasukan Galuh mengalami kekalahan (**h. 359**) Oleh karena itu ia bermaksud memohon bantuan agar para prajurit segera tertolong.

Mendengarkan laporan seperti itu, Sang Nata terdiam sejenak kemudian melilik keanan dan kekiri yang maksudnya siapakah diantara Para Satriya dan Para Sanghyang yang akan sanggup menjadi Senapati Perang untuk menggantikan Senapati yang telah tertangkap oleh Wong Cirebon. Kemudian Sang Nata menjanjikan bagi siapa saja yang maju menjadi Senapati, kelak jika menang akan dianugrahi Tanah Wilayah Ciyamis.

Sanghyang Suteh segera menawarkan diri untuk maju ke medan tempur. Setelah mendapat restu sang prabu segera saja ia keluar untuk menjemput peperangan dengan wong Puser Bumi. Namun Ki Sanghyang sebelum maju ketengah-tengah lapangan perang, ia terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya. Segera ia membakar dupa dan merapalkan mantra memanggil para wadya balala dhedhemit, bersamaan dengan membubungnya asap dupa ke angkasa itu maka para dhedhemit berdatangan untuk membantunya. Kemudian Ki Sanghyang maju perang

dengan diiringi wadya bala setan, suaranya gemuruh membuat bulu kuduk merinding namun wujudnya tidak terlihat. Keadaan seperti ini membuat pasukan Cirebon kacau, hingga barisannya kocar-kacir.

Ki Patih Keling mendengar suara surak-sorai, namun tidak nampak wujudnya. Sehingga ia kebingungan bagaimanakah cara menghadapinya. **(h. 360)** Wadya bala Cirebon banyak yang menderita sakit keras mendadak, ada juga yang meninggal karena sudah takdirnya mati terserang dhedhemit. Demikian juga para Ki Gedheng pada mundur karena perlu perhitungan untuk menghadapi pasukan siluman.

Terlihat oleh Pangeran Kajoran, kemudian ia segera dandan memakai pakaian prajurit. Jimat pusaka telah dipakainya, segera menaiki kuda maju ke medan perang. Wadya bala siluman merasakan panas bagi dipanggang bara, mereka lari berhamburan menuju Sanghyang Sutem dan menyatakan tidak sanggup lagi untuk melawan pasukan Cirebon. Sanghyang Sutem akhirnya harus menghadapi peperangan dengan cara kesatria, ialah dengan kekuatan dan ilmu kesaktian yang sewajarnya. Ia tidak bisa menggunakan kekuatan bala setan lagi. **(h. 361)** Segera ia menenteng Tombak Pusaka andalan warisan dari leluhurnya, namanya Tombak Kyai Telempok.

Pangeran Kajoran melihat, majunya Sanghyang Sutem sambil menenteng tombak pusaka ke medan tempur. Segera dijemputnya, Ki Sanghyang mukahnya merah padam kemudian bertanya lantang, “Wahai kamu, siapa namumu satriya?” “Akulah Kajoran santri, Susuhunan Jati Purba.” Jawab Pangeran Kajoran tak kalah tegasnya. Kemudian Ki Sanghyang melarang pangeran untuk menandinginya malahan ia berteriak menantang-nantang, agar ratu wali mau menghadapinya perang tanding ngadu kedigjayan dan kesaktian.

Mendengar kata-kata yang sangat pedas itu segera Pangeran Kajoran menantang Sanghyang Sutem agar mencoba terlebih dahulu bertanding dengannya. Pangeran secepat kilat menangkap Ki Sanghyang, namun lolos dari cengkramat maut, Malah sebaliknya Ki Sanghyang balik menyerang dengan tombak pusaka. Tetapi Pangeran lebih gesit menghindar dari serangannya. **(h. 362)**

Mereka berdua bertanding sama perkasanya, ngadu kejayan dan kesaktian. Posisi Ki Sanghyang semakin terdesak, Pangeran mencoba

berbaik hati untuk mengakhiri peperangan. Disarankan Sanghyang Suteh memeluk Islam saja terus segera mengakhiri permusuhan, tetapi Ki Sanghyang malah bergejolak amarahnya mengeluarkan sumpah serampah tak karuan. **(h. 363)**

Kemudian Ki Sangyang memegang erat tombak pusaka hendak dihujamkan, sedangkan Pangeran Kajoran segera menarik keris. Mereka saling menyerang mengadu tombak dan keris, sampai-sampai mengeluarkan bunga api dan suara yang keras mendinging akibat dua buah tosan aji yang beradu. Nampaknya Sanghyang Suteh tenaga, hingga hamper saja maut menjemputnya. Namun tiba-tiba Ki Sanghyang ingat pada mantra pamungkas, segera ia merapalkan ilmu didalam hati ialah ilmu meracut raga sukma. Pangeran segera menyerang menghujamkan keris pusaka, tetapi Ki Sanghyang mendadak musnah hilang tanpa bekas.

Melihat kejadian itu Pangran Kajoran Kajoran berkata, “Wahai Kyai Sanghyang, sudah menjadi kodrat Hyang Sukma. Engkau tak mau anut agama mulia, pastilah engkau mendapat denda dan siksa.” Rupanya Sanghyang Suteh daripada ikut agama islam lebih baik memilih merad, pergi meracut raga sukma masuk kea lam silem-siluman di Gunung Lawu. Kelak disana terdengar berita, adanya Ki Pandhe Setan dari situlah asal-usulnya. Sewaktu Sanghyang Suteh kalah perang melarikan diri kesana, begitulah menurut cerita sejarah. **(h. 364)**

Diceritakan Sang Prabu Pandelegan, telah mendengar berita bahwa Senapati Galuh telah lenyap. Terdiam sejenak sambil berpikir siapa yang hendak menggantikan Senapati yang telah berpindah alam itu. Sanghyang Gempol sebagai yang dituakan tiba-tiba berkata, bahwasannya ia sanggup maju perang menggantikan Sanghyang Suteh. Sang Prabu menyetujuinya walaupun hatinya merasa berat, sehingga ia berpesan agar Rama Sanghyang berhati-hati dalam peperangan dan mendoakan agar mendapatkan berkah dari Hyang Bathara. Singkat cerita, Sanghyang Gempol sudah naik kuda Semberani, diiring wadya balanya maju memasuki lapangan perang.

Sangyang Gempol maju memasuki lapangan perang, kemudian ia menantang-nantang kepada Susuhunan Jati Purba agar mau mau keluar dan berperang tanding denganya. Teriakannya terdengar oleh Pangeran Kajoran dan langsung saja ia segera meladeni sesumbar Sanghyang Gempol. **(h. 365)**

Melihat ada yang berani menantanginya, kemudian Sanghyang Gempol bertanya, “Wahai Ponggawa, siapakah namamu? Aku hanya ingin bertarung dengan Susuhunan Jati!” Mendengar kata-kata yang kasar itu, segera saja pangeran menghunus keris dan disudukan kepada kuda semberani. Namun Sanghyang Gempol secepat kilat menarik kendali dan melesat terbang, kemudian menukik kebawah hendak menyepak kepala sang pangeran. Namun Pangeran Kajoran segera musnah menghilang sembunyi didaerah Tedheng.

Wadya bala Cirebon geger, diserang kuda semberani tunggangan Ki Sanghyang, prajurit alit banyak yang mati demikian juga para Gecedhen pada mundhur. Karena kuda Semberani tak takut tombak, pedang dan keris bahkan merangsek maju berlarian diatas kepala para prajurit, yang terinjak kepalanya pada mati dan pecah kepalanya.

Para Gecedhen ada yang lari kedalam hutan gedhe, gunung dan yang lainnya melarikan diri ke pedesaan. **(h. 366)** Demikian juga dengan para pangeran, mereka banyak yang menghindari perang dengan Ki Sanghyang. Pangeran Cempa maju kemedan laga, tapi segera kuda semberani menyambarnya. Pangeran Cempa merasa tidak bisa mengimbangi kekuatan maka segera saja ia sembunyi di pohon Kasepat Gedhe. Ada juga pangeran yang sembunyi di Gunung, hutan, yang lainnya mengungsi Pesisir. Dari situlah asal-usulnya, kelak dikemudian hari ditemukan banyak situs keramat. Karena para pangeran yang sembunyi tadi mereka tidak kembali lagi dan medukuhan tinggal disana hingga akhir ajalnya. **(h. 367)**

Sanghyang Gempol semakin garang saja, menantang-nantang ratuning wali sesumbar tak karuan. Terdengar oleh Pangeran Jagabaya, kemudian ia segera maju sambil membawa pentung wesi yang beratnya mencapai 60 (enam puluh) kati terus diputar-putarkanya siap untuk dihantamkan ke kuda. Ki Sanghyang malah mendekatinya, begitu gada dihantamkan hampir mengenainya dengan jarak begitu dekat. **(h. 368)**

Namun segera kendali kuda ditarik hingga melesatlah keatas akhirnya gada mengenai tempat kosong. Kemudian kuda menukik hendak menyepak kepala musuhnya. Hampir saja kepalanya terkena hantaman kaki kuda, tapi secepat kilat Pangeran Jagabaya musnah. Hilangnya kemudian sembunyi di Jagapura dikemudian hari tempat itupun menjadi candhi

(keramat). Demikianlah keadaan peperangan, pasukan Cirebon kocar-kacir diserang Sanghyang Gempol dengan Jaran Si Semberani.

Diceritakan ditempat yang jauh dari pertempuran, Kyai Sangkan yang sedang melakukan tapa brata di Gunung Penawar. Ia merasa sedih prihatan atas kehilangan putri angkatnya Nyi Gandasari. **(h. 369)** Yang telah menghilang tidak ketahuan rimbanya setelah perang tanding mengadu kesaktian dengan Pangeran Magelung. Ia bertafakur di bawah Pohon Dhangdhur Gedhe sambil slendeh.

Tiba-tiba terdengarlah suara tanpa rupa, namun terdengar berasal dari pohon yang sedang dislendehinya. “Ki Sangkan segeralah paduka tuan pulang, wong Cirebon kegegeran sedang bertempur dengan wong Galuh.” Demikan suara itu begitu jelkasnya terdengar, namun Ki Sangkan merasa tidak samar lagi bahwa itu suwara keponakannya Kanjeng Susuhunan Jati Purba. Ki Sangkan terkejut, kemudian segera saja ia pulang menuju Negara Cirebon, namun sesampainya disana terlihat sepi. **(h. 370)**

Kemudian Ki Sangkan segera pergi menuju tegal Tedheng, begitu sampai disana terlihat wadya bala Cirebon telah porak-poranda.

Pikirannya teringat sewaktu dahulu, pada jimat pusaka yang telah dianugrahi leluhur para Sanghyang. Segera ia bertandang menerapkan ilmu jawa kawijayaan, jimat untuk peperangan digunakannya. Umbul-umbul dikibarkan, Kopyah waring dipakainya kemudian Bendhe ditabuh bergema. Tiba tiba terjadilah keramat auliya, berdatangan para ponggawa berjuta-juta bersoak-sorai suaranya bergemuruh agaikan laut banjir.

Sanghyang Gempol terkejut melihat kejadian ini, segera ia menyiapkan barisan prajurit setan. Namun wadya bala bango telah mengepung merangsek dan mengejanya. Prajurit setan berlarian teriak menjerit-jerit namun tak terlihat wujudnya. **(h. 371)**

Segera Kyai Sangkan me pasang waring pusaka, prajurit setan tertarik masuk kedalam waring itu. Ternyata prajurit itu adalah pasukan Ki Gedhe Tedheng. Prajurit setan kemudian diamankan pada suatu tempat diboyong juga anak istri dan keluarganya.

Kemudian pasukan bango mengejar Ki Sanghyang dengan kudanya, namun ia dapat melawan dan mengatasinya. Semberari menyerang, cemeti dipukulnya pasukan bango musnah sirna. **(h. 372)**

Ki Sangkan melihat pasukan bango telah musnah diterjang kuda

Sembernai dan Sanghyang Gempol. Kemudian ia segera menghunus Golok Cabang dan berkata, “Wahai Sanghyang Gempol, terimalah golokku ini, jika memang engkau prajurit yang gagah berani sebaiknya janganlah sampai menghindar.” Golok Cabang kemudian dilemparkan ditujukan pada Sanghyang Gempol yang masih berada diatas sana.

Sang golok melaju secepat kilat mengejar musuh cahayanya berkilauan tertimpa surya kemudian terdengarlah suara, “Janganlah lari Wahai Ki Sanghyang, lari kemana pasti akan kudapatkan.” Sanghyang Gempol heran mendengar ada suara tanpa rupa, terlihat dari kejauhan ada cahaya berkilauan mendekatnya. **(h. 373)**

Suaranya bergemuruh bergerak cepat mendekati Ki Sanghyang. Sanghyang Gempol sangat terkejut, setelah terlihat jelas bahwa semua itu berasal dari golok pusaka yang bisa terbang dan bertutur-kata. Belum habis rasa herannya sang golok bagaikan kilat menyambar kuda. Segera kendali ditarik kuda melesat terbang tinggi di awing-awang. **(h. 374)**

Sanghyang Gempol dikuntitnya, walaupun ia bersembunyi di mega mendung, di dalam Gunung Gelung. **(h. 375)**

Selam didalam samudra bersama kuda saktinya itu. Namun tetap saja Golok Cabang bisa mengejar dan menemukannya. Sampai akhirnya apeslah sang kuda Semberani terkena sabetan golok langsung terbunuh mati, adapun Sanghyang Gempol segera selam di lautan kemudian barjalan di bawah bumi ke Gunung Gundul **(h. 376)** Ngahiyang masuk menjadi kealam siluman. Adapun kuda semberani tunggangannya sewaktu terbunuh di awing-awang tadi bangkainya terjatuh di Gunung Maja. Demikianlah akhir cerita Senapati Galuh Sanghyang Gempol yang gagah perkasa bersama kudanya Si Semberani.

Diceritakanlah Sanghyang Sle, dan Sanghyang Igel begitu mengetahui Sanghyang Gempol telah lenyap beserta dengan kudanya. Kemudian mereka berdua maju ke lapangan perang dan menantang wong Cirebon agar mau bertarung dengannya.

Ki Sangkan mendengar ada yang menantangnya segera saja ia menebarkan pusaka waring hingga menyambung ke penjuru utara dan selatan. Begitu mereka berdua mengejar, Ki Sangkan langsung saja menggiringnya hingga ia terjatuh waring pusaka akhirnya tidak dapat bergerak lagi. Mereka kemudian diikat sebagai tawanan, **(h. 377)** dan Ki

Bongko yang membawanya dihadapkan kepada Kanjeng Susuhunan Jati.

Kemudian mereka berdua takluk dan ikut memeluk agama Islam, Sanghyang Sle dianugrahi nama Ki Gedheng Kuris sedangkan Sanghyang Igel diganti namanya menjadi Ki Gedheng Panggaritan.

Setelah mendengar bahwa pasukannya telah habis semua kalah perang melawan Negara Cirebon, kemudian Sang Prabu Galuh bersembunyi masuk kedalam kendhi. Maksudnya tak lain agar terlepas dari kejaran musuhnya.

Adapun Mbah Kuwu Sangkan setelah memastikan semua prajurit Galuh telah takluk, kemudian ia memasuki Perkemahan Ratu Galuh di Tedheng, namun disana terlihat sepi telah ditinggalkan penghuninya. Tetapi Ki Kuwu kemudian melihat sebuah Kendhi yang berisi air begitu menarik hatinya segera ia memegang dan mengamatinya. Ratu Galuh merasa ia telah diketahui persembunyiannya segera keluar dan menghilang kemudian bersembunyi didalam gua yang tertutup pintu batu. **(h. 378)**

Namun Ki Kuwu Sangkan membuntutinya dengan mudah, hendak menangkap Sang Ratu Galuh. Kemudian ia masih dapat meloloskan diri dan bersembunyi menyelam di samudra malih warna bercampur bercampur dengan ikan kecil, didalam lautan masih tetap ketahuan kemudian lari dan bersembunyi menyatu dengan awan putih diangkasa. Begitulah kejadiannya persembunyian Ratu Gakuh selalu dapat diketahui. **(h. 379)** Ia pun mencoba meladeni kesaktian Ki Kuwu Sangkan dengan malih warna menjadi seekor naga yang besar, namun tiba-tiba burung garuda perkasa menyambar dan mencengkramnya. Naga itu kemudian menghilang merasa tidak mampu mengimbangi kedigdayaan musuhnya. Sebenarnya Ki Kuwu hanya menginginkan agar berdamai dan Ratu Galuh supaya memeluk Islam. Namun ia menolak dengan cara mengajak mengadu ilmu kesaktiannya, hingga pada suatu tempat persembunyian yang dianggapnya aman ia merenung didalam hati. Jika aku tertangkap oleh Ki Sangkan pastilah disuruh mengikuti agamanya. Ia berpendapat bahwa antara agama rasul Muhammad dengan dirinya sebenarnya tiadalah berbeda. Ya Allah ya Muhammad, sifat Nafsiyah itu pada kenyataanya adalah wujud pribadi. **(h. 380)**

Adapun yang disebut urip itu adalah tunggal, tunggal rasa dan tunggal urip dan urip tunggal dengan jiwa raga. Adapun sifat Allah itu

terdapat juga pada Muhammad yang bergelar Rasul. Kalaupun demikian sama saja dengan dirinya yang berkeyakinan Kesanghyangan (agama Budha). Mengapa aku harus mengikuti agama Muhammad? Demikian Sang Ratu Galuh ia berpikir mencoba memperbandingkan menyetarakan kedudukan dirinya dengan Kanjeng Rasul Muhammad SAW yang mulia.

Tat kala Ratu Galuh sedang termenung berpikir mendalam, secepat kilat Ki Kuwu Sangkan menangkapnya, namun ia musnah meloloskan diri ngahiyang bersama raganya masuk kea lam siluman. **(h. 381)** Melihat kejadian ini Ki Kuwu Sangkan menepak dada, ia sebenarnya merasa kasihan kepada Ratu Galuh. Sangat disayangkan sekali Ratu Galuh tidak mau menyempurnakan hidupnya memeluk agama nabi yang mulia.

Wadya bala Sunda dapat ditaklukan, mereaka menyerahkan diri berikut dengan peralatan perangnya kemudian mereka dibawa ke Negara Cirebon sebagai tahanan. Pada waktu itu wong Cirebon juga memperoleh harta rampasan perang yang juga dibawa dipikul oleh kawula alit.

Diceritakan di dalam Paseban Agung, telah berkumpul para wali yang sedang bermufakatan bab sejatinya kalimah sahadat, *napi* dan *isbat*. **(h. 382)** Syekh Lemah Abang berpendapat agar pengertian ilmu tauhid itu supaya dapat diuraikan secara jelas. Syekh Kamarullah berpendapat bahwa iman tauhid itu supaya diketahui pada kesempurnaannya. Demikian juga dengan yang disebut sifat serta asma agar bisa diketahui makna hakikinya, “Dzat adalah menjadi kenyataan sifat, namun tersamarkan oleh penglihatan.” Syekh Benthong menyambungi sabda, membenarkan pendapat Syekh Kamarullah dan menyatakan bahwa yang demikian itu adalah kenyataan pada cermin sejati yang merupakan anugrah daripada Hyang Sukma.

Kanjeng Susuhunan Giri kemudian berpendapat agar harus berwaspada pada iman dan tauhid ini. Harus mengetahui antara pisah kumpulnya, urip dan rupanya. Ialah rupa elok bagaikan dirinya sendiri yang demikianlah sejatinya sifat Allah. Kemudian para wali bermufakatan tentang pengertian kalimah sahadat. **(h. 383)**

Terhenti kedatangan tamu, Ki Kuwu Sangkan yang datang dari medan perang. Kanjeng Sinuhun Jatipurba dan para wali bersalaman menyambut gembira. Kemudian Ki Kuwu Sangkan menyerahkan tawanan dan harta rampasan perang. Kanjeng Sinuhun dan para wali menerima

kemenangan itu dengan gembira serta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sangat besar atas jasa Rama Ewa Ki Kuwu Sangakan.

Sementara itu Susuhunan Kalijaga kemudian diberikan tugas untuk mengislamkan para tawanan perang, kemudian mereka disuruh mengikuti membaca dua kalimah sahadat. Serta diajarkan sholat dan rukun islamnya. (h. 384) Ki Gedheng Panggaritan kemudian dianugrahi desa berada yang wilayah Garut. Dan Ki Gedheng Kuris tempat kedudukannya di Sukapura dusun Cirahak.

Demikianlah cerita wadya bala Galuh yang telah takluk dan akhirnya memeluk agama Islam mereka kemudian dibebaskan lagi bahkan ada beberapa yang memperoleh anugrah gelar dan kedudukan.

Diceritakan lagi yang telah berperang mati-matian di lautan antara Dalem Kiban dan Pangeran Harya Kuningan. Konon mereka bertempur sudah mencapai tiga bulan lamanya, siang malam terus mengadu kadigjayan dan kesaktian hinga sampai lupa kepada Hyang Agung. Sampailah pertempuran mereka di pesisir pantai, lama-lama sampai ketengah lautan.

Saling dorong yang sedang berperang-tanding, hingga keruhlah air dilautan, (h. 384) kemudian Pangeran Harya Kemuning lengah Dalem Kiban secepat kilat menangkapnya dan dilemparkan jatuh di pinggir pantai. Dalem Kiban memburu Pangeran hendak dihabisinya, namun ia segera bangun dan menghajar balik musuhnya hingga jatuh kejangkang sampai pingsan mengambang di air. Tersadarkan tertiuip angina semliwir segera bangun dan mengejar Pangeran Harya Kemuning. Akhirnya peperangan mereka berdua sampailah di tanah Gebang. Pangeran Harya tertangkap kemudian dilemparkan jatuhnya di tanah Mundhu. Kelak setelah dialam keramaian tempat itu menjadi keramat. Mereka terus beradu kesaktian hingga tak mengenal lelah dan waktu, suatu ketika Dalem Kiban lengah. (h. 385)

Tertangkap oleh Pangeran Harya kemudian dilemparkan, namun jatuhnya tersesat tak muncul lagi. Demikianlah akhir kisahnya prajurit sakti linuwih Senapati Dalem Kiban yang jatuh tak karuan rimbanya.

38) PENYERANGAN ARIA KEMUNING KE DARMA AYU NAGARI

Diceritakan di Dalem Pakungwati Cirebon, Kanjeng Susuhunan

jati Purba sedang bermusyawarah dengan para Auliya. Terhenti oleh datangnya Pangeran Harya Kemuning yang sowan hendak melaporkan kemenangannya melawan Senapati Galuh dan ingin menaklukan Negara Dermayu. Pangeran menyembah bakti kepada Susuhunan Jati Purba. Susuhunan berkata, “Wahai anakku, Harya Kemuning syukurlah engkau rahayu sentausa, namun apalagi yang menjadi kehendakmu.” Pangeran menuturkan maksud dan tujuannya, jika memang diijinkan ia akan menaklukan Bopati tanah Negara Dermayu. Susuhunan berkata bahwasannya barulah saja Pangeran Harya habis brata yuda. Menurut Kanjeng Susuhunan sebaiknya ikut saja bersama-sama pergi ke Demak untuk acara memantu dengan Kanjeng Gusti Sultan Demak. Pangeran Harya Kuningan memaksa agar diberikan ijin untuk menaklukan Bopati Dermayu. (h. 386)

Kanjeng Susuhunan terdiam tanda tidak setuju namun kemudian berkata, “Baiklah Pangeran, aku tidak menyuruh dan mencegahmu, pergilah.” Kemudian Pangeran Harya Kuningan menyembah bakti memohon izin hendak berangkat menaklukan Negara Dermayu.

Setelah Pangeran Harya berangkat bersama wadyabalanya, Kanjeng Sinuhun kemudian pergi ke Pulo Menyawak yang terletak di tengah lautan sebelah utara Negara Demayu. Kelak ia ingin menggoda Pangeran Harya dengan berpura-pura malih warni menjadi seorang kakek tua yang bernama Syekh Dagang. Telah membentuk barisan *wadya* pasukan Kuningan, kemudian bergerak melewati jalan gedhe. Diiringi dengan gamelan penyemangat perang, tambur dan terompet yang berbunyi gemurung melengking. Disepanjang jalan penuh dengan sorai-sorai, apalagi disemangati oleh para penduduk yang melihatnya disepanjang jalan. Pasukan Kuningan tambah berbesar hati, memperlahitkan barisan tombak, pedang serta meriam yang ditariknya. Mereka hendak merusak menaklukan Negara Dermayu.

Sementara itu diceritakan di Padaleman Dermayu, Harya Dermayu atau yang lebih dikenal dengan Sebutan R. Harya Wiralodra. Ia sedang mengadakan pasowanan, dihadap oleh para sentana duduk berjajar terlihat rapih, demikian juga kawula bala berbaris siap menerima titah paduka. Kemudian erkatalah Pangeran Harya Dermayu memecahkan kesunyian, “Wahai Paman Patih Mangunjaya, engkau berhati-hatilah *sekawula wadya*

menjaga Dermayu ini.” (h.387). Pangeran kemudian memerintahkan lebih lanjut agar dimalam hari diadakan kontrolan dan penjagaan bergantian agar jangan sampai kelengahan. Agar selalu memeriksa orang dengan jelas dan telita kepada mereka yang merupakan pendatang ataupun yang hilir mudik di Negara Dermayu.

Ki Patih Mangunjaya, belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh pegustennya, namun ia dapat membaca sudah barang tentu hal ini berkaitan dengan keamanan Negara. Ki Patih bersama wadya bala bermaksud bela Negara setia kepada pimpinan siap bertempur sampai titik penghabisan jika memang ada musuh yang hendak mengganggu negara Dermayu. Namun Pangeran Harya Dermayu berpendapat janganlah sampai mengorbankan banyak orang, jika memang masih bisa disiasati sebaiknya akan ia hadapi sendirian. Akhirnya Ki Patih merelakan pegustennya pergi sendirian untuk menghadang musuh agar jangan sampai masuk dan merusak dalam Negara. Singkat cerita, Pangeran telah malih warna berupa Kijang kencana menuju daerah Ujung Tua. (h. 388)

Diceritakan Pangeran Harya Kuningan sudah menaiki kuda Sawindu, bersama barisan prajurit menuju Negara Dermayu dan sampailah di Ujung Tua juga. Secara kebetulan tiba-tiba Sawindu bertemu Kijang Kencana, Sawindu pun segera mengejar kijang itu seolah ia lupa dipunggunya ada majikan yang sedang menaikinya. Jadilah kedua khewan itu saling serang, tetapi sang kijang seperti sengaja mengajak Sawindu agar mengikutinya. Pangeran Harya Kemuning, merasa ikut senang akan kejadian ini, menurutnya hitung-hitung sedang berburu saja, sehingga kemanapun arahnya kijang berlari tetap ia buntuti. Akhirnya terlewatlah daerah Ujung Tua, sampailah di Kali Kamal, Pangeran Dermayu segera malih warni dan memasang Oyod Mingmang Wenang. (h. 387) Setelah itu ia segera pergi sowan menuju Kanjeng Susuhunan Jati Purba di Cirebon.

Diceritakan Sawindu yang telah kehilangan musuhnya, sampailah di tepi Kali kamal. Sang kuda maju mundur tidak mau menyebrang kali, namun majikannya segera mencambuk agar segera menyebrangi Kali Kamal dan segera memburu melacak jejak Kijang kencana yang telah menghilang tadi. Karena dipaksa akhirnya Sawindu menceburkan diri, kebenaran kalinya sedang banjir. Akhirnya Sawindu berenang menyelamatkan diri dan Pangeran pun lepas dari punggung kuda terbawa

banjir hingga akhirnya terdampar di Pulau Menyawak. Sedangkan Sawindu bisa menyelamatkan diri dan menaiki daratan.

Menurut cerita akhirnya Sawindu kembali lagi ke Cirebon, bertemu dengan Kyai Bongko terus dimasukan kedalam kandangnya. **(h. 388)**

Diceritakanlah Pangeran Harya Kemuning yang telah hanyut terdampar di Pulau Menyawak. Akhirnya ia berjalan ditepi pantai dan memasuki Pulau ditengah lautan itu, tidak menyangka bisa bertemu dengan Syekh Dagang yang sedang istirahat menangkarkan kapalnya. Berkatalah Syekh Dagang yang tak lain jelmaan Syekh Syarif Hidayatullah, “Selamat datang Ki Bagus, dari manakah asalmu hingga bisa terdampar di Pulau Menyawak ini.” Kemudian pangeran menceritakan awal kejadiannya hingga sampai ia terdampar dan bertemu dengan Syekh Dagang. Pangeran memohon pertolongan agar ditunjukan jalan untuk kembali pulang ke daratan. Syekh Dagang setelah mendengarkan cerita Pangeran Harya kemuning segera berkata, “Lanjutkanlah tekadmu yang hendak menaklukan Negera Dermayu. Terimalah ini Ki Bagus.” Kemudian Syekh Dagang menyerahkan Jimat Cupu yang berisi minyak mujarab. Ia menerangkan khasiat-khasiatnya, diantaranya yaitu jika dioleskan pada endas oman (kepala merang) kemudian merang tersebut disebarkan maka akan berubahlah menjadi *wadya bala*. **(h. 389)** Ada juga khasiat lainnya ialah tidak akan basah terkena air dan bisa napak sancang diatasnya, juga tidak mempan terbakar api.

Pangeran menyembah bakti menghaturkan terima kasih yang sangat mendalam atas pemberian yang sangat berharga ini. Singkat cerita, pangeran telah berpamitan hendak melanjutkan perjalanan pulang ke daratan dan meneruskan bertekad ingin membedah Negara Dermayu.

Setelah sampai di daratan, bertemulah dengan barisan prajurit-prajuritnya. Mereka merasa bersyukur atas keselamatan bendhara dan dapat bertemu kembali. Kemudian mereka saling bertutur cerita, Bendhara pun menceritakan pengalaman menariknya hingga akhirnya bisa bersatu lagi. **(h. 390)** Atas pengalaman yang pahit akibat berburu Kijang itu akhirnya Pangeran Harya Kemuning melarang sebagai pantangan kepada anak cucu keturunannya jangan sampai memakan daging kijang.

Setelah selesai bertutur cerita dan istirahat yang cukup Rekyana Patih menyembah bakti kepada gustinya menyarankan agar jangan

meneruskan niat hendak merampas Negera Dermayu. Sebab menurutnya kejadian dengan Kijang kencana itu merupakan suatu pertanda yang buruk.

Segera membentak Pangeran Harya Kemuning, “Wahai Waruangga, kamu penakut bagaikan perempuan saja. Kalau begitu sebaiknya kamu memakai kain tapih saja.” Mendengar umpatan itu segera Ki Pati Waruangga bersujud dihadapan Pangeran Harya Kemuning. Ia memasrahkan jiwa raganya dengan tulus kepada pegustennya itu. Selanjutnya kendang gong ditabuh bersahutan, alunan gamelan pembakar semangat perang telah berbunyi. Kemudian wadya bala Kuningan berbaris hendak melanjutkan ke Dermayu, namun yang terjadi adalah mereka hanya berputar-putar disekitar Kali Kamal saja. Para wadya bala menjadi kebingungan, hingga bolak-balik tujuh kali akhirnya datang ketempat yang sama, tidak sampai ke Negara Dermayu. **(h. 391)**

Melihat situasi yang tak karuan itu kemudian seorang wadya bernama Ki Citra berkata, “Dimana kah letak Negara Dermayu, sudah dekat ataukah masih jauh?” Temannya Ki Pranata pun ikut menimpali, “Coba lihatlah kedepan, benderanya wong Dermayu sudah kelihatan. Pasti sebentar lagi kita akan sampai kesana.” Tetap saja barisan wadya bala bolak-balik ketempat itu lagi, ini terjadi akibat melanggar kehendak Susuhunan Jati Purba dan juga akibat keramat Oyod Mingmang Wenang Latamaosandi yang telah dipasangkan oleh Raden Wiralodra di Kali Kamal.

Para wadya bala Kuningan rupanya telah tersesat, kemudian berkatalah Pangran Harya Kumuning, “Wahai, coba cepatlah berjalannya.” Mereka mengira bahwa Negeri Dermayu sudah dekat didepan matanya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, pasukan Kuningan kembali lagi ke Alun-alun Cirebon. Suara pasukan gemuruh seperti hujan bercampur angin barat penuh berdesakan memenuhi alun-alun. **(h. 392)**

Melihat kejadian itu tersenyumlah Kanjeng Susuhunan Jati Purba dengan menutup mulutnya. Kemudian terlihat Pangeran Harya Kemuning membaca doa tulak bala. Terjadilah suatu keanehan, para ponggawanya telah kembali menjadi merang. Melihat kenyataan ini Pangeran Harya Kemuning lesu lemas badanya, mukanya tertunduk tak bisa berkata-kata merasakan malu yang begitu beratnya.

Pada saat itu datanglah Pangeran Dipa atas nama utusan dari Negeri Dmak. Kemudian ia menghaturkan bakti sembah sungkem kepada

Kanjeng Susuhunan Jati. Demi melihat tamunya itu, Kanjeng Susuhunan menyapanya, “Selamat datang wahai Pangeran Dipa, membawa tugas apakah dirimu ini?”

Kemudian Pangeran Dipa menyembah bakti lagi dan menuturkan maksud dan tujuan Gusti Sultan Demak yang ingin memungut menantu kepada seorang putra Kanjeng Susuhunan Jati. Jeng Susuhunan menyetujuinya, dan menyuruh Pangeran Dipa untuk pulang kembali ke Negeri Demak lebih dulu. Agarewartakan persetujuannya untuk berbesanan dengan Gusti Sultan Demak. (h. 393) Kemudian Pangeran Dipa pamitan, pulang kembali ke Demak dengan menunggang kuda, ia disuruh menyampaikan akan kedatangan Kanjeng Susuhunan Jati bersama rombongan Auliya, pangeran dan Ki Gedhe.

39) MUSYAWARAH PARA WALISANGA DI DALEM AGUNG PAKUNGWATI

Diceritakan, Kanjeng Susuhunan Jati Purba, yang telah mengundang para wali. Mereka semua telah berdatangan dan sudah memenuhi Pasowanan Dalem. Duduk berjajar berurutan, Susuhunan Bonang, Susuhunan Welang, Pangeran Kalijaga, Syekh Bentong, Susuhunan Kudus, juga Pangeran Pajajaran. Semua para Auliya Jawa telah hadir, mereka sedang berembug mupakatan. Hanyalah Pangeran Harya Kumuning yang tidak ikut serta ia diperintahkan menunggu keraton dan menjaga negara. Semua ikut mengiring Kanjeng Susuhunan Jati Purba ngunduh mantu kepada Sultan Demak. Para Auliya, para pangeran dan juga Ki Gedhe Ki Gedhe duduk berjajar di Pasowanan Dalem, menunggu persiapan keberangkatan ke Negeri Demak. (h. 394)

Mereka semua sedang bercakap santai, sementara itu Kanjeng Sinuhun memangku putra calon penganten, kemudian segera dimasukan kedalam kantong bajunya. Semua para Auliya tiada yang mengetahui, namun hanyalah Susuhunan Kalijaga yang waspada. Kemudian Jeng Susuhunan tersenyum manis.

Hamba mulai menulis pada hari Minggu tanggal 26 di bulan Tiga, bulannya terhitung Bulan Cina. Pengangguran hamba menulis babad ini itung-itung untuk kenangan, sebagai pekeling buat anak cucu. Adapun permohonan hamba kepada yang membaca babad ini, hendaklah jangan

dijadikan geguyonan. Maklum tulisannya kurang bagus, ini hanyalah untuk mengisi waktu sebagai seorang yang pengangguran. Mohon diperhatikan lagi kepada yang membaca tulisan ini, **(h. 394)** hendaklah jangan dijadikan lelucon. Maklumlah masih banyak yang terlewat, adapun jika memang masih dianggap kurang. Harap sudilah hati untuk menambahkannya, maklum hamba ini ialah orang bodo yang bingung. Hanyalah menuruti hasrat, belajar ingin memahami makna sastra, oleh karena itu aksaranya banyak yang masih terlewatkan.

Hamba yang menulis ini, ialah orang Pasar Sokawarna. Sangatlah lemah hamba ini yang bernama Dulpari, hamba dianugrahi nama pada jaman dahulu. Sewaktu sedang ikut menjadi tukang kayu di Sindang.

TAMAT
(h. 395)

- Atja, 1986. *Carita Purwaka Caruban nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata, 2005. *Cerita Rakyat: Asal-usul Desa di Kabupaten Cirebon*. Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Brandes, D^R J., 1901. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften*, 1⁸ Stuk Adigama, Ender, Batavia Landsdrukkerij.
- Ekajati, Edi S., 1983. *Naskah Sunda Lama*. Kelompok Cerita Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Fathurrahman, Oman, dkk., 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*, Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta.
- Irianto, Bambang, H.R. Drh. BA dan Muhamad Mukhtar, 2011. *Alih Aksara Babad Dermayu*. Perpustakaan Nasional RI.
- Irianto, Bambang, H. R. Drh. BA., 2012. *Bendera Cirebon (Umbul-umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Museum Tekstil Jakarta.
- Irianto, Drh. H. R. Bambang dan Tarka Sutarahardja, 2013. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- Irianto, Drh. H. R. Bambang dan Tarka Sutarahardja, 2013. *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kacirebonan*. Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.
- Julianta, Dra. Nita, dkk, 2008. *Katalog Naskah Kuno Museum Sri Baduga*, Pemprop Jabar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,

- Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga,
Lubis, Prof. Dr. Nabilah, MA, 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Raffles, Thomas Stamford, 2008. *The History of Java*, Alih Bahasa oleh Eko Prasetyoningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati mahbubah, Narasi.
- Karsono, Karsono H. Saputra, Amyrna Leandra Saleh dan Yudhi Irawan, 2010. *Naskah Naskah Pesisiran*. Perpustakaan Nasional RI.
- Komari, 2011. *Kumpulan Suluk (Transliterasi)*. Perpustakaan Nasional RI.
- Mardiarsito, L., 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*. Nusa Indah, Percetakan Ende – Plores.
- Subarna, Abay D., dkk., 2006. *Sistem Tulisan dan Kaligrafi*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sudjana, T. D., Sudibjo, Z. H., 1980. *Carub Kandha Carang Seket*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Sulendraningrat, P. S. *Babad Tanah Sunda / Babad Cirebon*, tanpa tahun, tanpa penerbit.
- Sulendraningrat, P. S., 1985. *Sejarah Cirebon*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Suryani, Elis NS, 2012. *Filologi*. Ghalia Indonesia.
- Wahju, Amman N., 2005. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunungjati (Naskah Mertasinga)*. Pustaka, Bandung.
- Wahju, Amman N., 2007. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunungjati (Naskah Kungingan)*. Pustaka, Bandung.
- Zaedin, Muhamad Mukhtar, 2017. *Sejarah Carub Kandha Naskah Pulosaren*, Deepublish Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J., 1995. *Kamus Jawa*, bekerja sama dengan S.O. Robson diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

¹ Pembukaan teks naskah dengan model ini (*basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat*) menandakan penulisnya adalah seorang yang beragama Islam. Pembukaan dengan model ini (*basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat*) merupakan manifestasi ajaran yang Islam yang umum dipakai oleh kalangan para Ulama.

² Jaketra adalah metodologi penulisan untuk Jakarta. Jaketra atau Jakarta kepanjangan dari Jaya Karta yang berarti Kejayaan dan Keselamatan.

³ Menurut naskah Babad yang lain, Babad Cirebon versi Keraton Kasepuhan, Raden Santang ini adalah identik dengan Sunan Rahmat (atau dalam tradisi lisan disebut Wali Godog) yang bermukim dan Haurgeulis, Indramayu.

⁴ Kami belum mempunyai referensi untuk kedua anak Prabu Siliwangi yang terakhir ini.

⁵ Perlu untuk diingat kembali oleh kita bahwa Prabu Siliwangi pada saat pernikahannya dengan Nyi Subang Kerancang, Ibunda Welang Sungsang dan Rara Santang, adalah seorang yang Muslim dan pernikahan tersebut atas restu Syekh Kuro Krawang yang, kemudian akan kita lihat, beliau juga menjadi guru dari P. Welang Sungsang dan Rara Santang.

⁶ Sekarang bernama Gunungjati, sebuah Komplek Pemakaman Para Raja dan Sultan Cirebon (Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan), juga para kerabat keraton. Gunungjati juga sekarang menjadi sebuah nama Kecamatan untuk wilayah ini yang dahulunya kecamatan Cirebon Utara.

⁷ Mempertemu Rasulullah SAW ini bukan tanpa dikehendaki oleh P. Welang Sungsang, bahkan dalam naskah yang lain, untuk mendapatkan mimpi bertemu Rasulullah SAW ini, P. Welang Sungsang rela membaca *shalawat nabi* sebanyak ribuan kali pada setiap malam sebelum tidur.

⁸ Lihat catatan nomor 6.

⁹ Sejatining Urip semakna dengan Hakikat Hidup yang ada dalam ajaran Tasawuf.

¹⁰ Artinya sebagai orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di tanah Jawa (Parahiyangan).

¹¹ Menurut Babad Cirebon yang ditulis oleh H. Mahmud Rais yang diterjemahkan oleh Ahmad Sayidil Anam, yang dikutip oleh Dadan Wildan (2003:62-63), bahwa pusaka-pusaka yang diterima oleh Raden Welang Sungsang dari Sanghyang Danuwarsih dan Sanghyang Bago ini adalah cincin 1) *Ampal*, 2) baju *Kamemayan*, 3) Baju *Pengabaran*, 4) baju *Pengasih*, 5) ilmu *Kadewan*, 6) ilmu *Kapilisan*, 7) ilmu *Kateguhan*, 8) ilmu *Pangikutan*, 9) *Golok Cabang*, 10) ilmu *Kesakten*, 11) *Aji Tri Murti*, ilmu *Kabecikan*, 12) ilmu *Panglimunan*, 13) ilmu *Aji Dwipa*, 14) baju *Waring*, 15) *Topong Waring*, 16) *Umbul-umbul Waring*, 17) *Batok Bolu*, 18) *Jimat Panjang*, 19) *Pendil*, dan 20) *Bareng*. Secara rinci dapat di bagi sebagai berikut; dari nomor 1 sampai dengan nomor 4 merupakan pemberian Sanghyang Danuwarsih, yang juga sebagai mertuannya; nomor 5 sampai dengan nomor 9 merupakan pemberian Sanghyang Bango; dan, nomor 10 sampai dengan nomor 20 merupakan pemberian dari Sanghyang Naga.

¹² Lihat catatan dibawah (nomor 12).

¹³ Sebutan untuk Syekh Nurjati dengan nama ini sangat menarik dan baru muncul dalam ini. Selain naskah ini belum pernah ada yang menyebutkannya.

¹⁴ 200 tahun berdiam di Gunung Amparan Jati, sebuah angka tahun yang sangat diragukan keabsahannya, tapi perlu dipelajari maksudnya.

¹⁵ Cirebon Girang yang diidentikan dengan Gunung Cangak oleh Babad ini merupakan sebuah kemajuan tersendiri yang selama ini belum terungkap. Gunung Cangak selama ini di anggap sebagai gunung yang semata ada dalam legenda.

¹⁶ Petilasan Ki Gede Sela Pandan yang berbentuk kuburan berada di Desa Megu, Depan Asrama Haji, Sumber.

¹⁷ Hingga sekarang tempat itu bernama Desa Depok dan Disana terdapat Petilasan Nyi Mas Gandasari.

¹⁸ Nama Wanasaba ini masih ada hingga sekarang.

¹⁹ Sebuah penghormatan yang berlebihan. Akan tetapi, mungkin hal ini karena anggapan Syarif Hidayat terhadap cahaya itu, bahwa cahaya itu adalah Allah SWT.

²⁰ Hal yang sangat aneh jika Syekh Nurjati adalah Syekh Lemah Abang itu sendiri. Tetapi lepas dari benar dan tidaknya teks naskah ini, naskah ini telah memberikan informasi yang berbeda dengan seluruh naskah babad Cirebon yang ada, yang sudah diterbitkan.

²¹ Terjemahan standar Surat al-Kautsar yang berlaku adalah sebagai berikut: 1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. 2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. 3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

Diterbitkan oleh:

